

**STRES PENGASUHAN PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK USIA DINI  
LEBIH DARI SATU DENGAN JARAK USIA BERDEKATAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Sebagai Bagian dari Persyaratan  
dalam Menyelesaikan Program Strata (S1) Psikologi



Siska Damayanti  
2007016174

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Siska Damayanti

NIM : 2007016174

Jurusan : Psikologi

Fakultas : Psikologi dan Kesehatan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**“STRES PENGASUHAN PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK USIA DINI LEBIH  
DARI SATU DENGAN JARAK USIA YANG BERDEKATAN”**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya penulis sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Semarang, 11 Juni 2024

Pembuat Pernyataan



Siska Damayanti

NIM. 2007016174



PENGESAHAN

Judul : STRES PENGASUHAN PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK USIA  
DINI LEBIH DARI SATU DENGAN JARAK USIA BERDEKATAN  
Penulis : Siska Damayanti  
NIM : 2007016174  
Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang *munaqosah* oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 25 Juni 2024

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Dewi Khurun Aini, S.Pd., M.A  
NIP. 198605232018012002

Penguji II

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si  
NIP. 197502052006042003

Penguji III

Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag.  
NIP. 196006151991031004

Penguji IV

Dra. Hj. Maria Ulfah, M.Si  
NIP. 196008071986122001

Pembimbing I

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si  
NIP. 197502052006042003

Pembimbing II

Lainatul Mudzkiyyah, S.Psi., M.Psi., Psikolog  
NIP. 198805032023212036



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
JURUSAN PSIKOLOGI**

Jl.Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

---

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

*Assalamu'alaikum. wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : STRES PENGASUHAN PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK USIA DINI  
LEBIH DARI SATU DENGAN JARAK USIA BERDEKATAN

Nama : Siska Damayanti

NIM : 2007016174

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

*Wassalamu'alaikum. wr. wb.*

Mengetahui  
Pembimbing I,

Hj. Siti Hikmah S.Pd., M.Si.  
NIP. 197502052006042003

Semarang, 6 Juni 2024  
Yang bersangkutan

Siska Damayanti  
2007016174



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl.Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

*Assalamu'alaikum. wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : STRES PENGASUHAN PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK USIA DINI  
LEBIH DARI SATU DENGAN JARAK USIA BERDEKATAN

Nama : Siska Damayanti

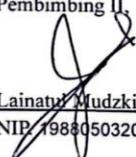
NIM : 2007016174

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

*Wassalamu'alaikum. wr. wb.*

Mengetahui  
Pembimbing II,

  
Lainatul Mudzkiyah. Psi., M. Psi., Psikolog  
NIP. 198805032023212036

Semarang, Juni 2024  
Yang bersangkutan

  
Siska Damayanti  
2007016174

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia Nya kepada penulis dan keluarga. Sholawat serta salam senantiasa kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa menjadi teladan dalam menjalani hidup, sehingga kita mendapat syafa'atnya di *yaumul* akhir kelak, aamiin. Atas segala hidayah,rahmat dan pertolongan yang diberikan, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Stres Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Usia Dini Lebih Dari Satu Dengan Jarak Usia Yang Berdekatan”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan kelulusan guna memperoleh gelar Sarjana (S1) dalam ilmu Psikologi (S.Psi) Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Proses penelitian dan penyusunan laporan skripsi ini tidak mudah, namun dengan adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikannya. Sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga tugas akhir ini dapat selesai dengan baik.
2. Prof. Dr. Nizar Ali., M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Ibu Dewi Khurun Aini, M.A, selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Ibu Hj. Siti Hikmah S.Pd., M.Si, selaku pembimbing I dan Ibu Lainatul Mudzkiyyah, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing II sekaligus wali dosen yang senantiasa mengarahkan, mendukung dan membimbing penulis dari awal studi hingga menyelesaikan skripsi ini.
6. Dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang telah memberikan ilmunya serta selama masa studi serta seluruh Civitas akademik Fakultas Psikologi

dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang menunjang.

Terakhir, penulis menyampaikan permohonan maaf dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua yang berjasa dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Semarang, 11 Juni 2024

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized letter 'S' followed by a smaller 'D' and a horizontal line extending to the right.

Siska Damayanti

NIM. 2007016174

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah hirobbil alamin, atas rahmat dan hidayah yang diberikan oleh Allah SWT, akhirnya tugas akhir ini dapat diselesaikan oleh penulis dengan semaksimal mungkin. Pada halaman ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada penulis. Skripsi ini saya persembahkan:

1. Kepada diri saya sendiri, terima kasih yaa.. Kamu selalu hebat dan mau untuk terus bertumbuh, terima kasih sudah sekuat ini dan maaf ya kalau masa muda ini banyak tekanan dan rasa takut yang harus kita lawan bersama. Bahagia selalu ya Siska dan jangan lupa untuk sedikit menikmati pemandangan dalam perjalanan ini, cinta terbanyak untuk kamu, Siska..
2. Kepada mama saya tercinta, Ibu Susilawati yang selalu memberikan dukungan dan doa terbaik untuk saya dan menjadi sahabat terbaik, tempat saya bercerita dan bertukar pikiran dalam banyak hal. Semoga mama tetap sehat dan terus bisa mendampingi saya dalam berproses.
3. Kepada bapak saya tercinta, Bapak Sapiih atas segala dukungan, doa, dan kasih sayang yang selalu berlimpah untuk saya. Semoga bapak sehat selalu dan tetap menjadi pondasi yang kokoh untuk keluarga.
4. Kepada adik saya, Agung Ramadan yang selalu menyayangi dan menghormati saya sebagai kakak.
5. Kepada dua sahabat terbaik saya, Ribka Lewi dan Widuri atas segala support dan selalu menyediakan telinga untuk beribu cerita saya tiap kali saya pulang ke Jakarta.
6. Kepada teman dekat saya di perkuliahan, Navy Suci, Siti Mardhiyah, Nahdiatul Melihah, Shelly Ambar, Zakiyatul Munawaroh, Rismalinda atas segala dukungan dan dorongan yang selalu diberikan kepada saya dari awal perkuliahan hingga saat ini.

7. Kepada teman kamar kos saya, Putri Wulan Sari yang selalu betah untuk tetap tinggal bersama saya, bertukar pikiran, dan merawat saya ketika sakit di kos. Semoga kita bisa lulus bersama di tahun ini.
8. Kepada Siti Rahayu yang bersedia dengan senang hati membantu saya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang saya bingungkan dalam alur dan proses penyusunan tugas akhir, juga kepada Risqi Ainuna dan Maritza Ocky yang turut membantu saya.
9. Kepada semua pihak yang sudah memberikan bantuan pada peneliti dalam penyusunan tugas akhir ini yang namanya tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semarang, 11 Juni 2024

Penulis,



Siska Damayanti

NIM. 2007016174

## **MOTTO**

*“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu adalah ujian dan di sisi Allah  
pahala yang besar.”*

- QS At-Taghabun ayat 15

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
KATA PENGANTAR .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	viii
MOTTO .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
ABSTRAK .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Fokus Penelitian .....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian .....	9
F. Keaslian Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI .....	13
A. Stres Pengasuhan.....	13
1. Pengertian Stres Pengasuhan.....	13
2. Aspek-aspek Stres Pengasuhan .....	14
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Stres Pengasuhan .....	18
4. Dampak Stres Pengasuhan .....	19
B. Anak Usia Dini .....	21
1. Pengertian Anak Usia Dini .....	21
2. Karakteristik Anak Usia Dini.....	22
C. Jarak Usia Kelahiran.....	29
1. Pengertian Jarak Usia Kelahiran .....	29
2. Dampak Jarak Usia Kelahiran Yang Berdekatan.....	30

D. Tinjauan Stres Pengasuhan dalam Islam .....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Definisi Operasional.....	35
B. Jenis Penelitian .....	35
C. Lokasi Penelitian .....	36
D. Subjek Penelitian.....	36
E. Sumber Data .....	37
F. Teknik Pengumpulan Data.....	37
G. Prosedur Penelitian.....	41
H. Teknik Analisis Data .....	42
I. Pengujian Keabsahan Data .....	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	46
A. Deskripsi Subjek.....	46
B. Hasil Temuan.....	51
C. Analisis Hasil Temuan.....	81
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	86
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran .....	92
DAFTAR PUSTAKA .....	93
LAMPIRAN 1 Panduan Wawancara Jadwal Pelaksanaan Penelitian .....	102
LAMPIRAN 2 Lembar Persetujuan Subjek.....	112
LAMPIRAN 3 Transkrip Verbatim Wawancara Tabel	
Horizontalisasi Dokumentasi .....	121

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Panduan wawancara .....	39
Tabel 2 Jadwal wawancara.....	46
Tabel 3 Identitas Subjek .....	50
Tabel 4 Rekap analisis stres pengasuhan pada subjek .....	81

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 Kerangka berpikir.....	34
Gambar 2 Skema stres pengasuhan subjek I .....	55
Gambar 3 Skema faktor stres pengasuhan subjek I.....	56
Gambar 4 Skema stres pengasuhan subjek II.....	61
Gambar 5 Skema faktor stres pengasuhan subjek II .....	62
Gambar 6 Skema stres pengasuhan subjek III .....	67
Gambar 7 Skema faktor stres pengasuhan subjek III.....	69
Gambar 8 Skema stres pengasuhan subjek IV .....	72
Gambar 9 Skema faktor stres pengasuhan subjek IV.....	75
Gambar 10 Skema stres pengasuhan subjek V.....	79
Gambar 11 Skema faktor stres pengasuhan subjek V .....	80

## ABSTRACT

*Parenting stress is a negative reaction that arises in parents during the parenting process, due to the pressure in daily care of children and other pressures that occur, such as economic problems, health and other unexpected things. This research will focus on the description of parenting stress and the factors that influence parenting stress in mothers. This research aims to find out the picture of parenting stress and the factors that influence parenting stress in mothers by exploring the subject's experience of parenting. The method used is qualitative with a phenomenological approach. Qualitative methods were used to collect subject data through in-depth interviews. Through a phenomenological approach, this research explores how subjects experience and respond to everyday problems. The subjects in this study were 5 mothers who had more than one early childhood child who were close in age. The results of the research show that there is a tendency for parenting stress experienced by the subjects which is indicated by unstable emotional control and is characterized by negative responses in the form of physical and verbal violence towards children such as hitting, pinching and yelling at the child. Apart from that, several factors were also found that influenced parenting stress in the subject, including individual factors, family factors, environmental factors and economic factors.*

*Key words: Parenting stress, mother, early age, birth spacing*

## ABSTRAK

Stres pengasuhan merupakan reaksi negatif yang timbul pada orang tua dalam proses pengasuhan, dikarenakan tekanan dalam keseharian mengasuh anak dan tekanan lain yang terjadi, seperti permasalahan ekonomi, kesehatan, dan hal terduga lainnya. Penelitian ini akan difokuskan pada gambaran stres pengasuhan dan faktor-faktor yang mempengaruhi stres pengasuhan pada ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu gambaran stres pengasuhan dan faktor-faktor yang mempengaruhi stres pengasuhan pada ibu dengan mendalami pengalaman subjek mengasuh anak. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data subjek melalui wawancara secara mendalam. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana subjek pengalaman dan respon terhadap permasalahan sehari-hari. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 5 orang ibu yang memiliki anak usia dini lebih dari satu dengan jarak usia berdekatan. Hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan stres pengasuhan yang dialami oleh subjek yang ditunjukkan dengan pengendalian emosi yang tidak stabil dan ditandai dengan respon negatif berupa kekerasan fisik dan verbal pada anak seperti memukul, mencubit, dan membentak anak. Selain itu, ditemukan pula beberapa faktor yang mempengaruhi stres pengasuhan pada subjek yang meliputi faktor individu, faktor keluarga, faktor lingkungan, dan faktor ekonomi.

Kata kunci : *Stres pengasuhan, ibu, usia dini, jarak kelahiran*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Ibu menjadi sosok yang sangat berjasa dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam keluarga. Kehadiran ibu, tidak hanya sebagai seseorang yang mengurus kebutuhan sehari-hari suami dan anaknya, ibu juga memiliki peranan sebagai penengah dalam konflik dan pemberi dukungan emosional. Seorang ibu merupakan sosok yang hangat dan banyak memberikan perlindungan bagi keluarganya. Menurut seorang psikolog Inggris John Bowlby (dalam Hafo, 2020) yang terkenal dengan teori ikatan (*attachment theory*) dalam perkembangan manusia, Bowlby meyakini bahwa hubungan emosional antara ibu dan anak sangat berperan aktif dalam membangun perkembangan psikologis yang baik pada anak. Hubungan emosional ini timbul sebagai hasil dari respon yang secara konsisten dan intensif antara ibu dan anak dalam pemenuhan kebutuhan anak. Hubungan ini, bukan hanya sebagai sumber keamanan emosional, tetapi juga dasar bagi perkembangan kepercayaan diri, kemampuan berinteraksi sosial, dan kemampuan mengatasi stres dan tantangan dalam hidup. Rasa percaya diri yang timbul pada seorang ibu dalam mengasuh anaknya akan memberikan pendekatan, pengasuhan, perawatan, serta pendidikan untuk anak sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya anak dan kebutuhan anak tanpa tekanan dan beban, hal tersebut juga akan memberikan dampak positif pada perkembangan anak dan perasaan ketika berinteraksi dengan anak (Iskayanti, 2019).

Gaya pengasuhan (*parenting styles*) pada seorang ibu juga turut perkembangan anak menurut psikolog asal Inggris Diana Baumrind (dalam Etikawati, 2019). Selain itu, pada masing-masing gaya pengasuhan ini juga memiliki dampaknya bagi anak. Baumrind mengidentifikasi tiga gaya pengasuhan utama berdasarkan dua dimensi utama: responsivitas (tingkat

kehangatan, dukungan, dan responsifnya orang tua terhadap kebutuhan anak) dan kontrol (tingkat pengawasan dan disiplin yang diberikan orang tua). Gaya pengasuhan yang otoritatif (orang tua yang responsif dan mendukung, namun juga memiliki tingkat kontrol yang moderat) cenderung menghasilkan anak-anak yang lebih bahagia, lebih berhasil secara akademis, dan lebih baik dalam hubungan sosial daripada gaya pengasuhan yang otoriter atau permisif. Penelitiannya telah menjadi dasar penting dalam studi tentang pengasuhan anak dan memberikan panduan berharga bagi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Menurut Simons (dalam Riany, 2021) pola asuh orang tua terhadap anak memiliki 2 jenis yakni positif dan negatif. Pola asuh yang positif, dicirikan dengan banyaknya waktu luang bersama anak, bersikap responsif dan suportif terhadap anak, dsb. Sedangkan, pola asuh yang negatif dicirikan dengan pengasuhan yang cenderung keras misalnya dengan memberikan hukuman fisik dan kontrol yang berlebihan terhadap anak.

Peran ganda ibu mengacu pada peran kompleks yang diemban oleh seorang ibu dalam kehidupan sehari-hari, di mana ia harus menjalankan tugas-tugas sebagai ibu dan istri secara bersamaan. Peran ganda ini seringkali menuntut keseimbangan yang cermat antara tanggung jawab keluarga dan karier atau pekerjaan lainnya. Peran ibu dalam keluarga diantaranya mengasuh anak, pendamping hidup, mengatur keuangan, mengurus rumah tangga, belum lagi jika seorang ibu tersebut juga merupakan seorang pekerja atau profesional. Hal tersebut tentu menjadi tuntutan bagi seorang ibu dalam memenuhi tanggung jawabnya. Dalam menjalankan perannya, seorang ibu memerlukan dukungan baik secara emosional maupun material dari keluarga, karena itu akan menjadi kunci untuk menciptakan keseimbangan yang sehat dalam kehidupan keluarga. Dengan kesadaran dan komitmen yang tepat, peran ganda ini dapat dijalani dengan lebih baik. Seorang ibu tidak hanya dihadapkan pada peranan ganda dalam keluarga, tetapi juga dalam penempatan prioritas bagi dirinya. Seringkali seorang ibu mengabaikan prioritas dirinya demi kepentingan keluarga, padahal keseimbangan antara prioritas pribadi dan

keluarga haruslah seimbang agar menciptakan keharmonisan dalam keluarga. Seorang ibu akan tetap merawat dan mengasuh anaknya walaupun ibu merasakan emosi-emosi negatif dalam dirinya seperti merasa sedih karena kekhawatirannya akan kehidupan anaknya, kerepotan dalam mengurus anaknya, kurang memiliki waktu untuk dirinya sendiri (Daulay, 2016)

Menurut Jean Piaget (dalam Sidik, 2020) anak dalam keluarga telah banyak menjadi fokus perhatian dari para ahli terutama dalam psikologi perkembangan. Interaksi anak dengan lingkungannya berperan penting dalam proses perkembangannya, karena dengan hal tersebut anak menjadi aktif dalam membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan. Piaget juga menyoroti pentingnya konflik kognitif (*cognitive conflict*) dalam perkembangan anak. Konflik ini terjadi ketika pengalaman anak tidak sesuai dengan pemahaman yang dimilikinya, yang mendorong anak untuk mengubah pemahaman mereka (proses disonansi kognitif). Teori Piaget telah memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana anak-anak memahami dunia di sekitar mereka dan bagaimana perkembangan kognitif mereka berkembang dari masa ke masa. Konsep-konsep Piaget telah menjadi dasar penting dalam pendidikan anak dan pengembangan kurikulum untuk anak-anak. Perkembangan anak yang sehat dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk lingkungan keluarga, pendidikan, dan pengalaman hidup mereka. Orang tua dan pengasuh memiliki peran penting dalam membantu anak mencapai perkembangan yang sehat dengan memberikan dukungan, bimbingan, dan lingkungan yang mendukung.

Merencanakan jarak kelahiran adalah langkah penting bagi calon orang tua karena dapat memiliki dampak yang signifikan pada kesehatan dan kesejahteraan keluarga. Banyak hal yang menjadi dampak bagi perencanaan jarak kelahiran ini, diantaranya kesehatan ibu dan anak, perawatan dan perhatian, dan stabilitas finansial. Jarak kelahiran yang terlalu pendek dapat meningkatkan risiko komplikasi kesehatan bagi ibu, seperti kelelahan fisik dan mental, risiko kekurangan gizi, dan masalah kesehatan lainnya. Merencanakan

jarak kelahiran yang cukup memberikan ibu waktu untuk pulih sepenuhnya sebelum menghadapi kehamilan berikutnya. Merencanakan jarak kelahiran yang tepat dapat membantu orang tua memberikan perhatian dan perawatan yang optimal kepada setiap anak. Dengan jarak kelahiran yang cukup, orang tua dapat fokus pada perkembangan dan kebutuhan individu setiap anak tanpa merasa terlalu terbagi. Merencanakan jarak kelahiran juga memungkinkan keluarga untuk merencanakan keuangan mereka dengan lebih baik. Dengan jarak kelahiran yang cukup, keluarga memiliki waktu untuk mempersiapkan biaya yang terkait dengan kelahiran dan perawatan anak. Finansial menjadi hal yang cukup penting dalam perencanaan, karena salah satu faktor yang memicu timbulnya stres pengasuhan pada ibu adalah permasalahan ekonomi. Dalam setiap keluarga, tentulah akan menemui permasalahan tersebut, tetapi dengan perencanaan yang matang akan mengurangi dampak yang ditimbulkan karena permasalahan ekonomi dikemudian hari. Hal-hal tersebut merupakan hal yang krusial maka perlu untuk direncanakan dengan baik. Merencanakan jarak kelahiran adalah keputusan yang pribadi dan harus dipertimbangkan dengan matang berdasarkan situasi dan preferensi keluarga. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, calon orang tua dapat membuat keputusan yang tepat untuk kesejahteraan keluarga mereka.

Memiliki anak usia dini lebih dari satu dengan jarak usia berdekatan menjadi tantangan bagi seorang ibu, karena ibu mempunyai peran yang cukup besar dalam pengasuhan anak, terlebih anak usia dini masih membutuhkan perhatian yang lebih dari orang tuanya (Na'imatussholilah, 2021). Bila seorang ibu memiliki anak usia dini lebih dari satu dengan jarak usia yang berdekatan, maka seorang ibu haruslah pandai dalam membagi kasih sayang dan perhatiannya kepada anak, karena anak-anak mudah merasa cemburu dan bisa saja bertengkar satu sama lain karena hal sepele. Biasanya anak yang lebih tua akan merasa cemburu pada anak yang lebih muda karena mereka merasa kehilangan perhatian orang tua sejak adik mereka lahir. Jarak kelahiran adalah kurun waktu dalam tahun antara kelahiran sebelumnya dengan kelahiran

sekarang. Jarak kelahiran yang ideal, dapat memberikan kesempatan bagi ibu untuk pemulihan kondisi setelah melahirkan dengan sempurna, kemudian setelah ibu sudah merasa nyaman dengan kondisinya, ibu bisa merencanakan pola asuh yang baik untuk anaknya (Karundeng, 2014). Selain itu, jarak kelahiran yang ideal juga memberikan banyak waktu interaksi antara ibu dan anak sehingga menumbuhkan perkembangan yang sehat pada anak dan anak juga merasa bahwa kasih sayang orang tua sepenuhnya dilimpahkan kepada dirinya. Menurut Cahyono (2022), jarak antara dua kelahiran yang ideal adalah 24-60 bulan. Jarak antar kehamilan yang disarankan minimal 24 bulan, agar memungkinkan bagi tubuh wanita dapat memulihkan diri dari kebutuhan ekstra pada masa kehamilan dan menyusui (Wahyuni, 2021). Sedangkan menurut The World Health Organization (WHO) atau Organisasi Kesehatan Dunia, wanita dianjurkan mengatur selang waktu melahirkan yakni antara 36-60 bulan atau 3-5 tahun untuk mengurangi risiko kesehatan yang pada ibu dan anak (WHO, 2007).

Pada umumnya tugas ibu bukan hanya mengasuh anak tetapi juga mengurus rumah tangga (Fitriyani, 2016), jadi adakalanya seorang ibu menemui situasi yang tidak menyenangkan berupa tekanan dalam mengurus rumah tangga dan anak. Situasi tersebut bisa menjadi salah satu faktor penyebab stres pada seorang ibu dan stres yang berhubungan pada tuntutan orang tua dalam mengasuh anak, disebut juga dengan stres pengasuhan (Mellinea, 2022). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Skreden, dkk tahun 2012 menyebutkan bahwa stres pengasuhan pada ibu lebih tinggi dibandingkan pada ayah. Stres pengasuhan pada ibu dapat menimbulkan beberapa hal negatif bagi anak, karena stres pengasuhan dapat menyebabkan ibu melakukan kekerasan pada anaknya (Daulay, 2016). Hal tersebut diperkuat oleh penelitian lainnya, milik Liu dan Wang tahun 2015 yang menjelaskan bahwa stres pengasuhan pada ibu akan memicu agresi psikologis ibu yang dapat memunculkan permasalahan perilaku pada anak. Anak dari ibu yang mengalami stres pengasuhan mungkin memiliki risiko lebih tinggi mengalami

masalah kesejahteraan emosional, seperti kecemasan, depresi, atau perilaku eksternalisasi. Stres ibu juga dapat mempengaruhi pengembangan kemampuan kognitif anak, karena stres dapat mempengaruhi kualitas stimulasi dan interaksi yang diberikan oleh ibu kepada anak. Penting bagi ibu untuk mengelola stres pengasuhan dengan baik untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan anak. Mendapatkan dukungan dari pasangan, keluarga, dan teman, serta mencari bantuan profesional jika diperlukan, dapat membantu ibu mengelola stres dan memperbaiki kualitas pengasuhan mereka.

Stres pengasuhan pada ibu merupakan suatu pengalaman yang dirasakan oleh seorang ibu ketika dihadapkan pada tekanan dalam mengasuh anak (Choiriyah, 2020). Banyaknya tekanan sebagai seorang ibu dalam proses pengasuhan juga dapat menimbulkan ketegangan yang akhirnya memunculkan suatu reaksi yang biasa disebut stres pengasuhan (Chairini, 2013). Tekanan yang terjadi pada seorang ibu dapat berupa tekanan dalam kesehariannya mengasuh anak, ekonomi yang tidak stabil, karakteristik anak, kejadian yang tidak terduga, dsb (Choiriyah, 2020). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Chairini tahun 2013 dengan judul Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Stres Pengasuhan Pada Ibu dengan Anak Usia Prasekolah di Posyandu Kemiri Muka, diperoleh hasil penelitian berupa faktor-faktor yang memiliki hubungan signifikan dengan stres pengasuhan ibu dengan anak usia prasekolah di Posyandu Kemiri Muka, faktor-faktor tersebut meliputi jumlah anak, pendapatan, dan dukungan sosial.

Faktor-faktor di atas yang mempengaruhi stres pengasuhan, diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Chairini tahun 2013 yang berjudul Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Stres Pengasuhan Pada Ibu dengan Anak Prasekolah di Posyandu Kemiri Muka. Dalam hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin banyak jumlah anak yang diasuh oleh seorang ibu, maka semakin tinggi pula tingkat stres pengasuhan yang dialami. Hal tersebut dapat terjadi karena peran yang dimiliki oleh seorang ibu akan semakin bertambah dan tekanan yang akan dialami pun juga bertambah. Selain itu

faktor lainnya yang juga mempengaruhi adalah keadaan ekonomi, keadaan ekonomi turut menjadi sumber timbulnya tekanan pada seorang ibu. Hal ini masih saling berkaitan satu sama lain, karena semakin banyak anak yang diasuh maka biaya yang akan dikeluarkan orang tua juga akan semakin besar. Maka dari itu Penting bagi ibu dengan banyak anak untuk merawat diri sendiri dan mencari dukungan dari keluarga, teman, atau profesional kesehatan mental jika mereka merasa terlalu stres. Merencanakan dan mengatur waktu dengan bijak, memprioritaskan kebutuhan dan kesejahteraan pribadi, serta berkomunikasi dengan pasangan dan anak-anak dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan mental dan fisik ibu.

Fenomena yang ditemui oleh peneliti di lapangan, kecenderungan stres pengasuhan pada seorang ibu dapat dilihat dari jarak usia antar anak yang tidak ideal satu dengan yang lainnya. Beberapa kasus tersebut banyak ditemukan di Jakarta Barat khususnya Kecamatan Kalideres. Banyak, ibu yang baru melahirkan anaknya kurang dari 3 tahun sudah melahirkan anak lagi, bahkan ada yang selang hanya beberapa bulan. Tidak jarang, seorang ibu juga membentak bahkan memukul atau mencubit anaknya yang berperilaku nakal atau tidak bisa diatur. Itu dapat terjadi jika seorang ibu mengalami stres pengasuhan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Hal tersebut sejalan dengan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa informan yang merupakan seorang ibu dari 2 atau lebih anak dengan jarak usia yang tidak ideal. Hal tersebut sejalan dengan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa subjek yang memiliki anak usia dini dengan kriteria yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan wawancara dengan informan berinisial ER pada 14 Desember 2023, dapat diketahui bahwa ER memiliki 2 anak yang berjarak usia 2,5 tahun, karena anak terakhir ER mengalami masalah kesehatan yang cukup serius ER sering merasa sedih dan tidak tegar seperti dulu. Selain itu jika ER melihat anaknya yang pertamanya, ER merasa kasihan karena seharusnya, ia masih mendapat kasih sayang yang utuh dari dirinya dan suami tetapi kini ER harus

membagi kasih sayangnya dengan anaknya yang kedua. Jika dianalisis berdasarkan aspek stres pengasuhan *parent reward* dan *lock of control* milik Berry (dalam Larasati, 2020), ER cenderung mengalami stres pengasuhan.

Wawancara kedua dilakukan dengan informan berinisial EWR pada 29 Desember 2023. Berdasarkan wawancara dengan EWR, ia merupakan ibu rumah tangga sekaligus pegawai di kantor desa. Ia bercerita kerap kali kerepotan dengan 2 anaknya yang hanya berjarak usia 2,5 tahun, terutama pada pagi hari sebelum masuk kerja. EWR harus mengurus dirinya, anak pertamanya yang akan berangkat sekolah, dan anak keduanya. EWR merasa kesal saat tingkah laku anaknya diluar kendali dan ditambah dengan suaminya yang sering salah paham kepada dirinya membuatnya menjadi emosi. Jika dilihat berdasarkan faktor yang mempengaruhi stres pengasuhan dan aspek stres pengasuhan menurut Haskett (2006), faktor keluarga menjadi salah satu penyebab munculnya kecenderungan stres pengasuhan pada EWR dan aspek *The Difficult Child* (perilaku anak yang sulit) turut berperan.

Berdasarkan yang telah dijelaskan di atas dan pra riset yang telah dilakukan peneliti mengenai kecenderungan stres pengasuhan yang dapat terjadi pada seorang ibu yang memiliki 2 atau lebih anak dengan jarak usia yang tidak ideal, memperkuat bahwa perlu dikaji lebih dalam terkait gambaran dan faktor yang mempengaruhi stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak usia dini lebih dari satu dengan jarak usia berdekatan, karena dengan memberikan gambaran stres pengasuhan, bisa membantu para ibu dan calon ibu untuk lebih peduli dan memperhatikan jarak kelahiran antar anak, guna mencegah terjadinya stres pengasuhan. Selain itu, dengan mengetahui faktor yang mempengaruhi stres pengasuhan pada ibu, juga dapat mencegah dampak yang ditimbulkan dari stres pengasuhan yang akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak usia dini lebih dari satu dengan jarak usia berdekatan di Jakarta Barat ?
2. Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak usia dini lebih dari satu dengan jarak usia berdekatan di Jakarta Barat ?

## **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini akan difokuskan pada gambaran stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak usia dini lebih dari satu dengan jarak usia berdekatan di Jakarta Barat dan faktor-faktor yang mempengaruhi stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak usia dini lebih dari satu dengan jarak usia berdekatan di Jakarta Barat.

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui gambaran stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak usia dini lebih dari satu dengan jarak usia berdekatan di Jakarta Barat.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak usia dini lebih dari satu dengan jarak usia berdekatan di Jakarta Barat.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan memiliki beberapa manfaat yang akan diperoleh, manfaat tersebut sebagai berikut:

### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan segala bidang keilmuan psikologi, terutama mengenai emosi, pengasuhan, dan hal-hal yang erat kaitannya dengan kecenderungan stres pengasuhan pada seorang ibu. Selain itu, manfaat lainnya yang diharapkan yakni mampu memberikan gambaran dan referensi pada penelitian selanjutnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak usia dini lebih dari satu dengan jarak usia berdekatan.

#### **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat, diantaranya bagi:

1. Calon orang tua

Diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi calon orang tua untuk merencanakan jumlah anak dan jarak kelahiran anak untuk kebaikan bagi calon ibu ataupun calon anaknya kelak.

2. Ibu

Agar seorang ibu bisa belajar memahami dan mengontrol emosi dan mengerti dampak apa saja yang ditimbulkan dari stres pengasuhan baik bagi anak maupun ibu.

3. Suami dan keluarga

Dukungan moral ataupun finansial dari keluarga dan suami sangat dibutuhkan oleh seorang ibu karena dapat mempengaruhi stres pengasuhan pada ibu, maka diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran.

## F. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian disusun guna menghindari plagiarisme penelitian yang sudah ada dan untuk menentukan apakah topik yang diteliti telah dibahas sebelumnya dalam bentuk skripsi atau publikasi lain. Oleh sebab itu, dalam pembahasan ini penulis mendeskripsikan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan stres pengasuhan, antara lain yaitu:

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ulima Salsabila dan Erny Hidayati tahun 2022 yang berjudul Stres Pengasuhan pada Ibu dengan Anak Retardasi Mental, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan hasil yang didapat berupa gambaran stres pengasuhan pada ibu dengan anak retardasi subjek II, meliputi aspek *the parent distress* yaitu merasakan lelah, sulit tidur serta diikuti dengan kenaikan tekanan darah dalam mengasuh anak. Subjek juga merasakan beban pengasuhan sering disebabkan oleh perilaku anak yang terkadang membangkang, serta merasa kekurangan waktu untuk dirinya sendiri. *the parentchild dysfunctional interaction* subjek II sama dengan subjek I yaitu komunikasi yang terjadi hanya satu arah dalam pembahasannya hanya mengenai keinginan anak. Aspek *difficult child* subjek II merasakan adanya perilaku anak tidak wajar seperti memasukkan ayam tetangga ke dalam sumur serta kerap mengambil barang temannya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Isma Junida tahun 2015 yang berjudul Hubungan *health hardiness* dengan *parenting stress* pada warga peserta PKH Kelurahan Karang Besuki Malang, menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan hasil yang menunjukkan bahwa sumber stres pengasuhan yang dialami warga Kelurahan Karang Besuki Malang secara umum berasal dari kesulitan dalam mengatur anak.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Chairini tahun 2013 dengan judul Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Stres Pengasuhan Pada Ibu dengan Anak Usia Prasekolah di Posyandu Kemiri Muka, menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan hasil yang diperoleh berupa faktor-faktor yang

memiliki hubungan signifikan dengan stres pengasuhan ibu dengan anak usia prasekolah di Posyandu Kemiri Muka, faktor-faktor tersebut meliputi jumlah anak, pendapatan, dan dukungan sosial.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lutviana dan Budiono tahun 2010 yang berjudul Prevalensi dan Determinan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita yang menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan hasil yang menunjukkan bahwa jarak kelahiran anak yang terlalu dekat akan mempengaruhi status gizi dalam keluarga karena kesulitan mengurus anak dan kurang menciptakan suasana tenang di rumah. Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Candra tahun 2013 dengan judul Hubungan *Underlying Factors* Dengan Kejadian Stunting pada Anak 1-2 Th, yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada hasil penelitian tersebut dikatakan bahwa jarak kelahiran terlalu dekat mempengaruhi pola asuh terhadap anaknya, orang tua cenderung kerepotan sehingga kurang optimal dalam merawat anak.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Stres Pengasuhan**

##### **1. Pengertian Stres Pengasuhan**

Stres dalam pengasuhan secara umum merupakan reaksi psikologis negatif yang terjadi pada orang tua bila mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan dan kekhawatiran terhadap perannya sebagai orang tua Deater-Deckard (dalam Zhao, dkk 2023). Menurut Haskett (2006), Stres pengasuhan merupakan kecemasan dan ketegangan secara berlebih pada orang tua yang berkaitan dengan perannya sebagai orang tua dan interaksi dengan anaknya. Stres pengasuhan menurut Berry dan Jones (1995) merupakan suatu bentuk pengalaman negatif pada orang tua dalam memenuhi tanggung jawab mengasuh anaknya. Stres yang dialami oleh orang tua cenderung bersumber dari perilaku anaknya (Lestari, 2021). Menurut Choiriyah (2020) stres pengasuhan pada ibu merupakan suatu pengalaman yang dirasakan oleh seorang ibu ketika dihadapkan pada tekanan dalam mengasuh anak. Banyaknya tekanan sebagai seorang ibu dalam proses pengasuhan juga dapat menimbulkan ketegangan yang akhirnya memunculkan suatu reaksi yang biasa disebut stres pengasuhan (Chairini, 2013). Tekanan yang terjadi pada seorang ibu dapat berupa tekanan dalam kesehariannya mengasuh anak, ekonomi yang tidak stabil, karakteristik anak, kejadian yang tidak terduga, dsb (Choiriyah, 2020).

Pada umumnya tugas ibu bukan hanya mengasuh anak tetapi juga mengurus rumah tangga (Fitriyani, 2016), jadi adakalanya seorang ibu menemui situasi yang tidak menyenangkan berupa tekanan dalam mengurus rumah tangga dan anak. Situasi tersebut bisa menjadi salah satu faktor penyebab stres pada seorang ibu dan stres yang berhubungan pada tuntutan orang tua dalam mengasuh anak, disebut juga dengan stres pengasuhan

(Mellinea, 2022). Stres dalam pengasuhan pada orang tua menurut Fonseca (2020) dapat mengurangi keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak dan kualitas orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang kemudian dapat menyebabkan perilaku pengasuhan yang maladaptif berupa perlakuan yang kasar terhadap anak dan menimbulkan penerapan pola asuh yang cenderung otoriter kepada anak.

Menurut Crnic & Low (dalam Fluja-Contreras, 2023) Stres pengasuhan dapat timbul sebagai reaksi pada orang tua dalam menghadapi tantangan yang bersangkutan dengan proses memperbanyak keturunan, tantangan tersebut dapat berupa tuntutan pendidikan dan segala kebutuhan perkembangan anak. Orang tua yang memiliki fleksibilitas psikologi yang rendah biasanya akan merespon pengalaman internal stres secara negatif. Cara yang biasanya digunakan dalam merespon yakni melalui strategi penghindaran, penekanan, dan pengendalian (Fonseca, 2020). Strategi penghindaran ini hanya efektif pada jangka pendek (Hayes, 2012), padahal jangka panjangnya dapat meningkatkan stres pengasuhan yang berujung pada pengasuhan yang maladaptif (Koivu, 2018).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa stres pengasuhan merupakan reaksi negatif yang timbul pada orang tua dalam proses pengasuhan, dikarenakan tekanan dalam keseharian mengasuh anak dan tekanan lain yang terjadi, seperti permasalahan ekonomi, kesehatan, dan hal terduga lainnya. Stres pengasuhan erat kaitannya dengan cara mengasuh orang tua dan efeknya pada perkembangan anak.

## **2. Aspek-Aspek Stres Pengasuhan**

Aspek-aspek yang terdapat dalam stres pengasuhan menurut Berry (dalam Larasati, 2020) adalah sebagai berikut:

- 1) *Parental Reward*

Aspek ini terkait dengan rendahnya penghargaan diri pada orang tua yang dipengaruhi oleh keadaan anak atau kurang dekatnya orang tua dan anak.

2) *Parental Stressors*

Aspek ini menunjukkan sejauh mana orang tua menganggap anak sebagai beban atau sumber yang menjadi penyebab timbulnya stres

3) *Lack of Control*

Aspek *Lack of Control* menunjukkan adanya perasaan berat mengemban tanggung jawab sebagai orang tua dan menganggap bahwa anak merupakan sumber dari kurangnya kendali dalam hidup

4) *Parental Satisfaction*

Aspek ini menunjukkan rendahnya kepuasan yang dirasakan oleh orang tua yang didasari atas perilaku atau keadaan anak.

Menurut Haskett (2006), stress pengasuhan memiliki beberapa aspek, yaitu sebagai berikut:

1) *The Parent Distress* (pengalaman stres orang tua)

Aspek ini merujuk pada pengalaman stres yang ditunjukkan pada orang tua, aspek ini tersusun dari beberapa indikator sebagai berikut:

a. *Feeling of Competence*

Perasaan kurang mampu dalam merawat anak, yang terjadi pada diri orang tua dan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan terkait perkembangan dan keterampilan manajemen yang sesuai dengan anak.

b. *Social Isolation*

Orang tua merasa terisolasi secara sosial dan ketidakhadiran dukungan emosional dari teman sehingga meningkatkan kemungkinan tidak berfungsinya pengasuhan orang tua dalam bentuk mengabaikan anaknya.

c. *Restriction Imposed by Parent Role*

Adanya pembatasan pada kebebasan pribadi, orang tua melihat dirinya sebagai hal yang dikendalikan dan yang dikuasai oleh kebutuhan dan permintaan anaknya. Berhubungan dengan hilangnya penghargaan terhadap identitas diri yang sering diekspresikan. Sering kali adanya kekecewaan dan kemarahan yang kuat yang dihasilkan oleh frustasinya.

d. *Relationship with Spouse*

Adanya konflik antar hubungan orang tua yang mungkin menjadi sumber stres utama. Konflik utamanya mungkin melibatkan ketidakhadiran dukungan emosi dan material dari pasangan serta konflik mengenai pendekatan dan strategi manajemen anak.

e. *Health of Parent*

Yaitu sampai taraf tertentu, efektivitas proses pengasuhan orang tua terhadap anak dapat mempengaruhi kondisi kesehatan orang tua.

f. *Parent Depression*

Yaitu orang tua mengalami beberapa gejala depresi ringan hingga menengah dan rasa bersalah (kecewa), yang mana pada suatu waktu dapat melemahkan kemampuannya untuk menangani tanggung jawabnya terhadap pengasuhan. Permasalahan ini secara khas dihubungkan dengan tingkatan depresi meliputi keluhan hilangnya energi.

2) *The Difficult Child* (perilaku anak yang sulit)

Aspek ini menunjukkan perasaan orang tua yang terganggu dengan karakteristik dan tingkah laku anak. Indikator dari perilaku anak yang sulit antara lain yaitu:

a. *Child Adaptability*

Yaitu anak menunjukkan karakteristik perilaku yang membuat anak sulit untuk diatur. Stres orang tua berhubungan dengan tugas pengasuhan orang tua yang lebih sulit dalam ketidakmampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan perubahan fisik dan lingkungan.

b. *Child Demands*

Yaitu anak lebih banyak permintaan terhadap orang tua berupa perhatian dan bantuan. Umumnya anak-anak sulit melakukan segala sesuatu secara mandiri dan mengalami hambatan dalam perkembangannya.

c. *Child Mood*

Yaitu orang tua merasa anaknya kehilangan perasaan akan hal-hal positif yang biasanya merupakan ciri khas anak yang bisa dilihat dari ekspresinya sehari-hari.

d. *Distractibility*

Yaitu orang tua merasa anaknya menunjukkan perilaku yang terlalu aktif dan sulit mengikuti perintah.

3) *The Parent-Child Dysfunctional Interaction* (ketidakberfungsian interaksi orang tua dan anak)

Stres pengasuhan ini menunjukkan interaksi antara orang tua dan anak yang tidak berfungsi dengan baik yang berfokus pada tingkat penguatan dari anak terhadap orang tua serta tingkat harapan orang tua terhadap anak. Indikatornya stres pengasuhan ini adalah:

a. *Child Reinforced Parent*

Yaitu orang tua merasa tidak ada penguatan yang positif dari anaknya. Interaksi antara orang tua dengan anak tidak menghasilkan perasaan yang nyaman terhadap anaknya.

b. *Acceptability of Child to Parent*

Yaitu stres pengasuhan orang tua karena karakteristik anak seperti intelektual, fisik, emosi yang tidak sesuai

dengan apa yang diharapkan orang tua sehingga lebih besar dapat menyebabkan penolakan orang tua.

c. *Attachment*

Yaitu orang tua tidak memiliki kedekatan emosional dengan anaknya sehingga mempengaruhi perasaan orang tua.

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Pengasuhan**

Menurut kajian model stres pengasuhan menurut Haskett (2006), ada tiga faktor yang mempengaruhi stress pengasuhan antara lain :

1) Faktor Individu

Orang tua yang kurang memiliki pengetahuan mengenai perkembangan psikologis anaknya akan menimbulkan kesenjangan antara tuntutan yang dihadapi dengan kemampuan yang dimiliki

2) Faktor keluarga

Permasalahan yang sumbernya dari keluarga dapat menjadi sumber stres bagi orang tua, misalnya seperti kurangnya dukungan dari pasangan, baik itu secara emosi ataupun material Selain itu konflik mengenai strategi pengasuhan anak juga bisa menjadi sumber stres pada orang tua.

3) Faktor lingkungan.

Lingkungan sekitar yang kurang mendukung sehingga cenderung menimbulkan konflik, juga bisa menjadi sumber stres bagi orang tua, misalnya seperti tuntutan pekerjaan ataupun hubungan sosial dengan lingkungan sekitar.

Faktor penyebab individu mengalami stres dalam pengasuhan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: (Lestari et.al,2021).

1) Individu

Faktor individu merupakan faktor yang berasal dari pribadi orang tua maupun anak. Faktor penyebab stres pada orang tua ini bisa

berupa kesehatan fisik ataupun kesehatan mental serta emosi yang sedang diderita (riwayat sakit, penyakit lama yang diderita ataupun pengobatan yang sedang dijalani). Permasalahan kesehatan ini bisa berasal dari orang tua maupun anak. Ketika menghadapi keharusan mengurus anak yang memiliki permasalahan kesehatan, pada umumnya akan sangat memerlukan perhatian khusus dari orang tuanya, terlebih saat orang tua juga harus menyeimbangkan pekerjaan sehari-hari dan mengurus anak yang sedang mengalami permasalahan kesehatan. Hal tersebut bisa menjadi faktor yang menyebabkan timbulnya stres pada orang tua

## 2) Keluarga

Faktor keluarga meliputi permasalahan keuangan ataupun permasalahan keluarga lainnya yang melibatkan pasangan, seperti permasalahan dalam mengasuh anak ataupun permasalahan lainnya yang datangnya dari keluarga.

## 3) Lingkungan

Faktor lingkungan juga turut serta dalam mempengaruhi stres pengasuhan yang terjadi pada orang tua. Faktor ini meliputi permasalahan yang terjadi dari lingkungan sosial, kelompok, komunitas, maupun lingkungan pekerjaan. Selain permasalahan yang terjadi, persepsi individu dalam menerima permasalahan tersebut juga memberikan dampak baik positif maupun negatif, jika hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang negatif, maka timbulah stresor pada orang tua.

## **4. Dampak Stres Pengasuhan**

Dampak stres pengasuhan erat kaitannya dengan hubungan antara orang tua dan anaknya, terkhusus seorang ibu dengan anaknya karena ibu memiliki waktu yang lebih banyak dan interaksi yang lebih intens dengan anaknya. Stres pengasuhan pada seorang ibu dapat menimbulkan beberapa dampak berikut:

- 1) Kekerasan pada anak berupa bentakan, cubitan, dan pemukulan.  
Keadaan emosi pada ibu yang tidak stabil, ditambah dengan tuntutan lain untuk seorang ibu, bisa saja menyebabkan lonjakan emosi yang sulit dikontrol hingga memunculkan perlakuan yang salah pada anak seperti bentakan, cubitan, dan pemukulan (Choiriyah, 2020)
- 2) Munculnya gangguan pada perilaku anak saat remaja.  
Hal ini bisa saja muncul sebagai akibat dari kekerasan ibu kepada anaknya, terdapat sebuah penelitian mengenai hal tersebut yang menegaskan bahwa kekerasan ibu kepada anaknya akan berpengaruh pada perkembangan anak yang mungkin saja ini juga akan berdampak munculnya gangguan pada perilaku anak ketika ia beranjak remaja (Choiriyah, 2020)
- 3) Timbulnya masalah kesehatan pada ibu, baik fisik ataupun psikisnya.  
Kesehatan psikis pada seseorang bisa turut mempengaruhi kesehatan fisiknya (Ohrnberger, 2017)
- 4) Hubungan ibu dan anak rentan terjadinya kerenggangan.  
Karena keadaan ibu yang sedang tidak baik bisa berpengaruh kepada hubungan ibu dan anaknya yang rentan terjadi kerenggangan
- 5) Pemenuhan kebutuhan anak dan keluarga menjadi terganggu.  
Ibu merupakan pondasi utama dalam keluarga dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, jika keadaan ibu tidak stabil atau mengalami stres maka pemenuhan kebutuhan pada keluarga akan terganggu pula
- 6) Kualitas hubungan dan komunikasi dengan pasangan menjadi menurun.  
Komunikasi merupakan kunci utama dalam sebuah hubungan, tapi jika seseorang mengalami stres ia akan kehilangan mood untuk berbicara kepada orang lain. Inilah yang mengakibatkan terjadinya hal tersebut

7) Kecenderungan ibu mudah merasa lelah dan menjadi kurang termotivasi.

Saat sedang stres, seseorang akan merasa mudah lelah bahkan kehilangan semangat untuk melakukan suatu aktivitas

## **B. Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian Anak Usia Dini**

Salah satu tahap perkembangan anak yang sangat penting adalah masa usia dini, pada masa ini biasa disebut juga masa keemasan. Masa keemasan menurut teori Montessori merupakan masa saat anak mulai peka menerima hal-hal dari lingkungannya sebagai upaya pendidikan, baik secara sengaja ataupun tidak sengaja (Radliya, 2017). Veranita (2012) mengungkapkan hal yang serupa dengan teori menurut Montessori bahwa pada masa usia dini, anak mulai mengalami kepekaan yang cukup pesat untuk bertumbuh dan berkembang. Jika pada masa ini anak diberikan stimulasi yang cukup baik dari lingkungannya, maka tugas perkembangan pada anak akan dijalani dengan baik.

Menurut beberapa sumber, rentang usia pada anak usia dini beragam. Menurut teori yang dicetuskan Beichler dan Snowman, anak usia dini ialah anak yang memiliki usia antara 3 sampai 6 tahun (Pebriana, 2017), sedangkan menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), disebutkan bahwa anak usia dini adalah anak yang memiliki usia antara 0 sampai 8 tahun yang memperoleh pendidikan, baik pendidikan prasekolah, taman kanak-kanan (TK), ataupun sekolah dasar (SD) yang termasuk negeri dan swasta (Pebriana, 2017). Dalam UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun.

## 2. Karakteristik Anak Usia Dini

Karakteristik anak usia dini menurut Hibama (dalam Veranita, 2012) adalah sebagai berikut :

### 1) Usia 0–1 tahun

Pada masa 0 sampai 1 tahun, perkembangan fisik anak akan mengalami pertumbuhan yang paling cepat jika dibandingkan dengan usia-usia selanjutnya. Pada masa ini pula, kemampuan dan keterampilan dasar mulai dipelajari yang kemudian menjadi modal untuk anak di perkembangan selanjutnya. Karakteristik yang dimiliki anak pada usia ini sebagai berikut :

- a. Memiliki keterampilan motorik seperti berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan.
- b. Memiliki keterampilan dalam kepekaan panca indera, pada usia ini anak mulai bisa melihat, mengamati, mendengar, meraba, memasukan benda ke mulut, mencium, dan mengecap.
- c. Komunikasi yang berasal dari orang dewasa akan mendorong respon verbal dan non verbal pada anak.

### 2) Usia 2-3 tahun

Pada saat anak berada di usia 2 sampai 3 tahun, anak masih mengalami pertumbuhan yang cepat pada perkembangan fisiknya. Karakteristik yang dimiliki oleh anak pada usia ini sebagai berikut:

- a. Sangat aktif dalam hal eksplorasi terutama pada benda-benda yang ada di sekitarnya, ini merupakan salah satu sumber pembelajaran yang sangat efektif bagi anak.
- b. Mulai belajar mengembangkan kemampuan dalam berbahasa yaitu dengan banyak berbicara, pada tahap ini anak biasanya belajar berkomunikasi dan banyak mengungkapkan isi hati juga pikirannya.

- c. Mulai belajar dalam mengembangkan emosi yang dihasilkan melalui faktor lingkungan, karena emosi paling banyak berasal dari lingkungan.

### 3) Usia 4-6 tahun

Anak pada usia 4 sampai 6 tahun biasanya sudah memasuki taman kanak-kanak (TK). Karakteristik yang dimiliki anak pada usia ini adalah:

- a. Dalam perkembangan fisik, pada usia ini anak terbantu karena sangat aktif dalam berkegiatan sehingga mampu mengembangkan otot-otot tubuh.
- b. Perkembangan bahasa yang dimiliki juga sudah semakin baik, pada usia ini anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengeluarkan pemikirannya.
- c. Perkembangan pada kognitif anak di usia ini sangat cepat, yang ditunjukkan dari rasa keingintahuannya terhadap lingkungan yang ada di sekitar. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya pertanyaan yang dimunculkan oleh anak dari apa yang dilihatnya.
- d. Anak masih bersifat individu walaupun sedang bermain bersama. Pada usia ini anak meyakini apa yang menjadi pemikirannya sendiri dan kurang begitu memperhatikan pemikiran orang lain, atau bisa disebut teguh pada apa yang menurutnya benar.

### 4) Usia 7-8 tahun

Pada usia 7 sampai 8 tahun, anak memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Perkembangan pada kognitif anak sudah sampai pada tahap, mampu berpikir secara analisis dan sintesis, anak juga mulai mampu berpikir bagian perbagian, dengan kata lain anak sudah mulai konkret dalam memikirkan sesuatu hal.

- b. Anak mulai ingin sering bermain bersama teman-teman sebayanya di luar rumah.
- c. Mulai menyukai permainan yang melibatkan banyak orang dan saling berinteraksi.
- d. Emosi anak sudah mulai terbentuk yang merupakan bagian dari kepribadian pada anak.

Menurut Richard D.Kellough (dalam Husen, 2014), disebutkan karakteristik yang terdapat pada anak usia dini, antara lain:

1) Egosentris

Pada usia dini, anak masih bersifat egosentris yang ditandai dengan kecenderungan melihat dari sudut pandangnya sendiri. Pada usia ini anak meyakini apa yang menjadi pemikirannya sendiri dan kurang begitu memperhatikan pemikiran orang lain, atau bisa disebut teguh pada apa yang menurutnya benar.

2) Memiliki *curiosity* yang tinggi

Pada usia ini, anak memiliki keingintahuan yang tinggi maka biasanya anak akan banyak *explore* lingkungan sekitarnya dan banyak bertanya untuk menjawab rasa penasarannya.

3) Makhluk sosial

Pada usia ini, anak menjadi lebih aktif dan ingin terus berada di luar mengeksplor alam sekitar dan bermain bersama teman-temannya.

4) *The unique person*

Setiap anak tentu memiliki perbedaan, dari segi minat, bakat, kemampuan, dan latar belakang. Hal tersebutlah yang menjadi alasan mengapa penanganan pada setiap anak berbeda pula.

5) Kaya dengan fantasi

Pada masa ini, muncul karakteristik anak yang penuh fantasi. Biasanya anak akan bermain dengan berpura-pura menjadi polisi, dokter, dsb dan muncul pula lawan bicara yang hanya terlihat olehnya karena merupakan bagian dari dunia fantasi si anak.

6) Daya konsentrasi yang pendek

Penting pada anak usia dini, untuk dilatih fokusnya karena konsentrasi anak akan sangat mudah terpecah jika melihat sesuatu yang lebih menarik walaupun ia sedang mengerjakan suatu hal.

7) Masa belajar yang paling potensial.

Usia dini disebut juga sebagai *golden age* karena pada masa ini merupakan masa yang sangat penting bagi anak untuk mengembangkan kemampuannya dan banyak belajar karena anak akan dengan mudah menyerap apa yang dilihat dan didengarnya.

Tahap perkembangan anak menurut Erikson (dalam Moku, 2021) dibagi menjadi beberapa tahapan yakni :

1) Tahap *Trust vs Mistrust* (mulai dari lahir sampai 1 tahun)

Pada tahap ini, mulai dibentuk kepribadian setiap individu. Rasa percaya yang tumbuh karena adanya perasaan yang nyaman dan rendahnya rasa takut ataupun kecemasan terkait masa depan. Rasa percaya yang terbentuk pada masa ini akan dibawa sepanjang hidup dan membentuk harapan bahwa dunia merupakan tempat yang menyenangkan dan baik untuk hidup.

2) Tahap *Autonomy vs Shame and Doubt* (1 sampai 3 tahun)

Pada tahapan ini, perkembangan pada individu ditandai dengan adanya kemandirian. Anak juga akan mulai mengeksplorasi dunia sekitarnya dengan mulut, mata, dan tangan yang dimilikinya.

3) *Initiative vs Guilt* (3 sampai 6 tahun)

Masa yang biasa disebut dengan masa pra sekolah (Preschool Age) dan juga termasuk usia dini. Pada tahap ini ditandai dengan beberapa karakteristik yang muncul pada anak, diantaranya sebagai berikut:

- a. Adanya kecenderungan *initiative – guilty*.
- b. Kemampuan prakarsa sesuai dengan tugas perkembangannya.
- c. Tahap ketiga ini juga dikatakan sebagai masa bermain
- d. Tugas yang harus diemban seorang anak pada masa ini ialah untuk belajar mempunyai gagasan (inisiatif) tanpa banyak terlalu melakukan kesalahan. Inisiatif yang dimaksud ialah respon positif pada tantangan-tantangan dalam kehidupan. Orang tua mengharapkan inisiatif yang ditimbulkan anak adalah ia mampu mengeluarkan idenya.

Pada tahap ini, penting bagi orang tua untuk memberi dorongan dan semangat pada anaknya dalam mengeksplorasi dirinya. Jika hal tersebut tidak dilakukan, maka anak tidak dapat menerima kritikan sebagai sesuatu yang membangun dan akan selalu memiliki perasaan bersalah.

4) *Industry vs Inferiority* (6 sampai 12 tahun)

Pada tahap ini, anak mulai memasuki sekolah dasar. Anak akan sangat aktif dalam mengeksplorasi lingkungan sekitarnya dan memberikan mereka berbagai pengalaman baru. Anak juga sudah mulai mampu mengarahkan kekuatannya dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan intelektual yang dimilikinya.

5) *Identity vs Confusion* (12 sampai 18 tahun)

Tahapan anak sudah memasuki masa remaja dan merupakan masa pencarian jati diri. Akan banyak sekali gangguan yang menerpanya pada proses pencarian data diri tersebut, jika remaja berada di lingkungan yang baik maka identitas yang baik akan tercipta dan jika sebaliknya, maka akan mengakibatkan krisis identitas.

6) *Intimacy vs Isolation* (19 sampai 40 tahun)

Tahapan memasuki fase dewasa muda, pada tahap ini setiap individu siap dan berusaha melalui berbagai hal untuk membaurkan identitas yang dimilikinya dengan orang lain. Dengan kata lain, individu mulai belajar hidup bermasyarakat. Dalam tahap ini, individu akan tampil menjadi seorang yang mencintai, memelihara hubungan pertemanan dan pekerjaan, bahkan dengan orang lain.

7) *Generativity vs Stagnation* (40 sampai 65 tahun)

Pada tahapan ini, individu mulai memasuki usia dewasa. Di tahap ini, mereka memiliki semangat dalam membantu generasi muda mengembangkan diri agar menjalani hidup yang berguna di kemudian hari. Hal tersebut biasa dilakukan pada orang tua kepada anaknya, mereka akan melindungi dan membimbing anak-anaknya dan mereka juga kerap mengorbankan kebutuhan-kebutuhan diri mereka sendiri.

8) *Integrity vs Despair* (>65 tahun)

Tahap ini, individu memasuki masa yang disebut lansia (lanjut usia). Pada tahap ini mereka mulai kehilangan kekuatan fisik, kesehatan, dan juga pekerjaan. Seiring berjalannya waktu mereka juga akan kehilangan pasangan, kerabat, ataupun teman. Menurut Erikson, pada usia lansia ini, mereka harus banyak melakukan penyesuaian, baik fisik maupun sosialnya.

Berdasarkan teori Jean Piaget (dalam Marinda, 2020), tahapan kemampuan kognitif manusia dibagi 4 tahapan, yakni sebagai berikut :

1) Tahap sensori (*sensory motor*)

Pada tahap ini, anak mulai melibatkan penglihatan, pendengaran, dan persentuhan yang mereka miliki. Berdasarkan hal tersebut, berarti anak mulai mampu dalam menangkap sesuatu melalui alat inderanya. Menurut Piaget, pada masa ini penting melakukan pembinaan perkembangan pemikiran anak sebagai bekal dalam mengembangkan intelegensinya.

2) Tahap praoperasional (*pre-operational*)

Fase perkembangan kemampuan kognitif ini terjadi pada rentang 2 sampai 7 tahun. Pada tahap ini, anak mulai menggambarkan dunia dengan kata-kata dan gambar. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahap ini, anak memiliki peningkatan dalam pemikiran yang simbolis. Cara berpikir anak pada tahap ini bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis, ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. *Transductive reasoning*, yaitu cara berpikir yang bukan induktif atau deduktif tetapi tidak logis
- b. Ketidakjelasan hubungan sebab-akibat, yaitu anak mengenal hubungan sebab-akibat secara tidak logis
- c. *Animisme*, yaitu menganggap bahwa semua benda hidup sepertinya
- d. *Artificialism*, yaitu kepercayaan bahwa segala sesuatu di lingkungan itu mempunyai jiwa seperti manusia
- e. *Perceptually bound*, yaitu anak menilai sesuatu berdasarkan apa yang dipilih.

3) Tahap operasi konkrit (*concrete operational*)

Tahap operasi konkrit terjadi pada rentang 7 sampai 11 tahun. Anak sudah mulai dapat berpikir secara logis terkait peristiwa-

peristiwa yang konkrit dan mampu mengelompokkan benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda, tetapi belum mampu dalam memecahkan permasalahan yang abstrak.

4) Tahap operasi formal (*formal operational*)

Tahap operasi formal ada pada rentang 11 tahun sampai dewasa. Fase ini terjadi pada masa remaja. Pada tahap ini, remaja dapat berpikir dengan cara yang lebih logis, abstrak, dan mereka lebih idealistik. Mereka melakukan pemikiran terhadap spekulasi mengenai kualitas ideal yang diinginkan pada diri mereka dan diri orang lain.

## **C. Jarak Usia Kelahiran**

### **1. Pengertian Jarak Usia Kelahiran**

Jarak usia kelahiran merupakan rentang waktu pada proses melahirkan anak satu dengan anak yang lainnya. Jarak usia kelahiran pada anak haruslah memiliki rentang yang ideal guna menghindari hal-hal yang berbahaya, baik bagi ibu maupun anaknya. Menurut program KB yang ditetapkan pemerintah, rentang waktu kelahiran dan jumlah anak yang ideal adalah kelahiran yang memiliki rentang antara 36 sampai 48 bulan dengan jumlah anak yang cukup sebanyak 2 orang anak. Menurut Zaly (2022) rentang waktu melahirkan yang ideal adalah 24 sampai 60 bulan, guna menghindari risiko komplikasi pada ibu yang dapat membahayakan ibu dan anak. Sedangkan menurut Organisasi Kesehatan Dunia atau The World Health Organization (WHO), wanita direkomendasikan untuk mengatur rentang kelahiran antara 3 sampai 5 tahun atau 36 sampai 60 bulan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cahyono (2022), didapat sebuah informasi yang bersumber dari UPTD Puskesmas Kedaung, terdapat 4 hal yang menyebabkan kondisi kehamilan menjadi tidak ideal, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kehamilan yang terlalu muda (kehamilan pada ibu yang berusia < 20 tahun

- 2) Kehamilan yang terlalu tua (kehamilan pada ibu yang berusia > 35 tahun)
- 3) Jarak kehamilan yang terlalu dekat (< 24 bulan)
- 4) Kehamilan yang terlalu sering sehingga jumlah anak yang dilahirkan terlalu banyak (< 3 anak)

## **2. Dampak Jarak Usia Kelahiran Yang Berdekatan (Tidak Ideal)**

Jarak kelahiran yang berdekatan (tidak ideal) memiliki dampak yang negatif, bagi ibu ataupun anaknya.

- 1) Risiko perdarahan postpartum, kesakitan, bahkan kematian pada ibu.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Widianti (2014) dijelaskan bahwa ibu yang memiliki 1-3 orang anak dengan jarak kelahiran < 24 bulan, mempunyai mempunyai risiko tinggi untuk mengalami perdarahan *postpartum*, mengalami kesakitan dan kematian ibu.

- 2) Munculnya kecenderungan pola makan yang tidak baik pada anak. Kurangnya perhatian pada anak, hingga anak mengalami penurunan nafsu makan
- 3) Risiko munculnya masalah kesehatan pada anak seperti obesitas, kekurangan zat besi, dan masalah kurangnya pemenuhan gizi.
- 4) Timbulnya risiko permasalahan pada perkembangan anak.
- 5) Anak cenderung sulit membangun hubungan yang erat dengan saudaranya.

Saat anak masih membutuhkan perhatian yang lebih dari orang tuanya, ia akan mudah merasa iri terutama terhadap saudaranya sendiri

#### D. Tinjauan Stres Pengasuhan dalam Islam

Stres pengasuhan pada ibu merupakan suatu pengalaman yang dirasakan oleh seorang ibu ketika dihadapkan pada tekanan dalam mengasuh anak. Banyaknya tekanan sebagai seorang ibu dalam proses pengasuhan juga dapat menimbulkan ketegangan yang akhirnya memunculkan suatu reaksi yang biasa disebut stres pengasuhan. Tekanan yang terjadi pada seorang ibu dapat berupa tekanan dalam kesehariannya mengasuh anak, ekonomi yang tidak stabil, karakteristik anak, kejadian yang tidak terduga, dsb. Stres pengasuhan pada ibu akan memicu agresi psikologis ibu yang dapat memunculkan permasalahan perilaku pada anak. Dalam Alquran dijelaskan bahwa anak adalah titipan Allah yang harus dijaga karena merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan, sebagaimana tercantum dalam QS. At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

QS At-Taghabun ayat 14-15

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ١٤ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya 'sebagian pasangan-pasangan kamu dan anak-anak kamu adalah musuh bagi kamu, maka berhati-hatilah terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan berpaling serta

mengampuni maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu adalah ujian dan di sisi Allah pahala yang besar. ”

Kandungan ayat tersebut dijelaskan pada Tafsir Al-Mishbah oleh Quraish Shihab yang mengatakan bahwa, pasangan dan anak-anak walaupun menampakkan kecintaan yang luar biasa, mereka bisa saja menjadi musuh atau bagaikan musuh bagi kita jika karena mereka kita memalingkan diri dari tuntutan agama, atau melakukan hal-hal di luar kemampuan kita hingga kita melakukan pelanggaran maka berhati-hatilah terhadap mereka jangan sampai mereka menjerumuskan kamu dalam bencana; dan jika kamu memaafkan kesalahan mereka yang dapat ditoleransi dan berpaling tidak mengecam atau marah atas kesalahan mereka serta mengampuni kesalahan mereka dengan tidak menyampaikan kepada pihak lain, maka Allah akan menutupi juga aib dan kesalahan kamu karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Itulah sikap sebagian pasangan dan anak-anak kamu. Memang tidak semua mereka demikian, namun ketahuilah bahwa sesungguhnya semua harta-harta kamu, dan semua anak-anak kamu adalah ujian, terhadap diri kamu, dari mana kamu memperoleh harta itu dan bagaimana kamu membelanjakannya serta bagaimana pula kamu memperlakukan anak dan istri kamu dan bagaimana kamu mendidik mereka. Memang itu memerlukan perjuangan dan pengorbanan, tetapi Allah tidak akan menyia-nyiakan pengorbanan kamu dan Allah di sisi-Nya ada ganjaran yang banyak lagi agung dan di sisi-Nya pula ada siksa yang pedih.

Ayat 15 di atas tidak lagi menyebut pasangan sebagai ujian, tetapi menyebut harta dan anak-anak. Ini agaknya karena ayat di atas mencukupkan penyebutan salah satu dari yang telah disebut pada ayat yang lalu untuk mewakili yang lain. Di sini anak yang terpilih untuk mewakili pasangan, karena ujian melalui anak-anak lebih besar dari pada ujian melalui pasangan, karena anak-anak lebih berani menuntut dan lebih kuat merayu dari pada pasangan. Demikian pendapat Ibn

‘Asyur. Bisa juga dikatakan bahwa ujian melalui anak lebih besar dari pada ujian melalui pasangan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ  
(قَالَ) (لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Artinya: “Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda: ‘Bukanlah orang yang kuat yang menang dalam pergulatan akan tetapi orang yang kuat ialah yang mampu menahan hawa nafsunya saat marah,”

Adapula hadits yang berisi tentang cara mengatasi stres. Abu Hurairah ra. meriwayatkan sebuah hadits dari Rasulullah SAW yang artinya:

“Sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh tubuhnya, jika ia rusak maka rusaklah seluruh tubuhnya. Sesungguhnya segumpal daging itu ialah hati.” HR. Bukhari dan Muslim

Dalam hadits ini, Rasulullah SAW menyatakan bahwa hati menjadi pusat kendali dari seluruh tubuh manusia. Maka dari itu, menjaga kesehatan hati dan ketenangan hati sangatlah penting dalam menghadapi stres. Selain menjaga kesehatan dan ketenangan hati, cara lainnya mengatasi stres adalah dengan bersyukur. Sebagaimana dalam hadits berikut:

“Sungguh, hanya orang yang bersyukur yang akan selalu merasa cukup, sekalipun ia hidup dalam kemiskinan. Dan orang yang tidak bersyukur, maka ia akan selalu merasa kekurangan, sekalipun ia hidup dalam kemewahan.” HR. Bukhari

Dalam hadits ini, Rasulullah SAW mengajarkan kepada kita untuk senantiasa bersyukur atas segala nikmat diberikan oleh Allah SWT. Dengan bersyukur, kita akan merasa lebih bahagia dengan segala keadaan yang Allah berikan, maka kita akan terhindar dari yang namanya stres.

Q.S Al-Ahqaf · Ayat 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ  
 وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ  
 أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ  
 صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ  
 الْمُسْلِمِينَ

Artinya : “Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan. Sehingga, apabila telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, “Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim.”

Firman-Nya: wakamluhu wafishaluhu tsalatsuna syahran/kandungan dan penyapihannya adalah tiga puluh bulan, mengisyaratkan bahwa masa kandungan minimal adalah enam bulan, karena pada QS. al- Baqarah [2]: 233 telah dinyatakan bahwa masa penyusuan yang sempurna adalah dua tahun yakni 24 bulan. Di sisi lain dapat dikatakan bahwa penyusuan minimal adalah sembilan bulan, karena masa kandungan yang normal adalah sembilan bulan. Betapapun, ayat di atas menunjukkan betapa pentingnya ibu menyusukan anak dengan ASI.

Ayat di atas juga menunjukkan betapa pentingnya ibu kandung memberi perhatian yang cukup terhadap anak-anaknya, khususnya pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan jiwanya. Sikap kejiwaan seorang dewasa banyak sekali ditentukan oleh perlakuan yang dialaminya pada saat kanak-kanak, karena itu tidaklah tepat membiarkan mereka hidup terlepas dari ibu bapak kandungnya. Betapapun banyak kasih sayang yang dapat diberikan oleh orang lain, tetap saja kasih sayang ibu bapak masih sangat mereka butuhkan.



**Gambar 1. Kerangka Berpikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Definisi Operasional**

Stres pengasuhan merupakan suatu reaksi yang timbul karena adanya tekanan dalam proses pengasuhan (Choiriyah, 2020). Seorang ibu bisa mengalami stres pengasuhan karena peningkatan tekanan psikologis pada ibu yang terjadi dalam proses pengasuhan. Alasan stres pengasuhan kerap dikaitkan pada seorang ibu, karena dalam hal ini seorang ibu mempunyai peran ganda dalam keluarga. Tidak hanya sebagai seorang ibu bagi anaknya tetapi juga sebagai seorang istri bagi suaminya. Hal tersebut tentu menjadi alasan bertambahnya tugas sebagai seorang ibu di rumah yang bisa saja menimbulkan tekanan jika ditambah dengan permasalahan-permasalahan tidak terduga yang dapat terjadi kapan saja.

#### **B. Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif menurut McMillan & Schumacher (dalam Agustinova, 2015) adalah suatu pendekatan yang disebut juga sebagai penyelidikan karena peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka dan berinteraksi secara langsung dengan informan penelitiannya. Penelitian kualitatif dalam bidang psikologi lebih menyoroti bagaimana perilaku pada individu itu terbentuk, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dinamika penyertanya, serta aktivitas mental yang memunculkan perilaku tersebut seperti nilai-nilai yang menjadi dasar dari perilaku, bagaimana afeksi dan perasaan individu, dan apakah sikapnya berjalan lurus sesuai dengan perilakunya (Herdiansyah, 2015).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang termasuk dalam penelitian kualitatif murni yang bertumpu pada usaha mempelajari dan menggambarkan ciri-ciri fenomena itu sendiri. Konsep dasar yang

terdapat dalam fenomenologi adalah masalah yang disebabkan oleh perspektif subjek, maka dari itu setiap subjek tentu akan memiliki pengalaman dan pandangan yang berbeda dalam memahami gejala yang sama (Agustinova, 2015).

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian bertempat di Kalideres, Jakarta Barat. Kemudahan dalam memperoleh data menjadi prioritas peneliti, mengingat jumlah ibu yang memiliki anak dengan jarak usia tidak ideal atau kurang dari 3 tahun cukup banyak di Jakarta Barat. Oleh karena itu, atas pertimbangan tersebut peneliti memilih lokasi tersebut. Adanya kelengkapan data akan mempermudah peneliti dalam menunjang permasalahan yang berkaitan dengan “Stres Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Usia Dini Lebih Dari Satu dengan Jarak Usia Yang Berdekatan”.

### **D. Subjek Penelitian**

Subjek dipilih berdasarkan tujuan tertentu dan disesuaikan dengan permasalahan yang berkaitan dengan penelitian atau dalam penelitian kualitatif biasa disebut dengan *Purposive Sampling* yang merupakan bagian dari *Non Probability Sampling* (Rukajat, 2018). Karakteristik subjek dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Seorang ibu
2. Memiliki anak lebih dari satu dengan jarak kelahiran kurang dari 3 tahun
3. Memiliki anak usia 0-6 tahun
4. Bertempat tinggal di Jakarta Barat
5. Bersedia terlibat dalam penelitian hingga akhir

Berdasarkan karakteristik tersebut, subjek yang akan dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang subjek.

## **E. Sumber Data**

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer sebagai data utama (Ulfaturrohmah, 2022), yang didapat melalui proses wawancara dan observasi dengan subjek penelitian.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2010) pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alami untuk memperoleh sumber data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara dan observasi. Dalam proses wawancara, peneliti berencana untuk melakukan wawancara secara langsung dengan subjek dengan menggunakan *tools* berupa *handphone* sebagai media untuk merekam dan buku catatan untuk mencatat poin-poin data yang telah didapatkan. Proses wawancara akan dilaksanakan secara mendalam agar mendapatkan data-data yang lengkap dan terperinci dalam mengungkap keadaan yang dialami oleh subjek, atau istilah dalam penelitian kualitatif adalah wawancara secara mendalam (*depth interview*) (Kriyantono, 2020). Wawancara secara mendalam dirancang untuk memahami pandangan, pengalaman, dan sikap seseorang secara mendalam tentang topik tertentu atau yang disebut juga dengan fenomenologis. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang sudut pandang responden dan mengungkapkan motivasi, nilai, dan keyakinan yang mendasari perilaku mereka. Proses wawancara *depth interview* biasanya melibatkan pertanyaan terbuka yang dirancang untuk merangsang pemikiran reflektif dan respons yang mendalam dari responden. Wawancara ini sering dilakukan satu lawan satu, agar responden merasa lebih nyaman dalam berbagi pandangan pribadi mereka. Seorang interviewer yang terlatih akan menggunakan teknik seperti probing dan paraphrasing untuk menggali lebih dalam dan memahami perspektif responden dengan lebih baik.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang menjadi penyusun dari tema yang diangkat. Selain melakukan wawancara, peneliti juga akan melakukan observasi di tengah proses wawancara ataupun mengamati keadaan subjek, baik sebelum maupun sesudah wawancara. Proses wawancara akan dilakukan dengan mengutamakan komunikasi yang hidup dan memperhatikan dengan seksama terhadap jawaban yang diberikan oleh subjek yang merupakan ibu yang memiliki anak usia dini lebih dari satu dengan jarak usia berdekatan di Jakarta Barat.

**Tabel 1 Panduan Wawancara**

<b>Identitas Subjek</b>	
<ol style="list-style-type: none"> <li><b>1. Usia</b></li> <li><b>2. Pekerjaan</b></li> <li><b>3. Tempat, Tanggal lahir</b></li> <li><b>4. Suku</b></li> <li><b>5. Alamat</b></li> <li><b>6. Anak ke berapa dari berapa bersaudara</b></li> <li><b>7. Nama ayah</b></li> <li><b>8. Usia ayah</b></li> <li><b>9. Nama Ibu</b></li> <li><b>10. Usia Ibu</b></li> </ol>	
<b>Identitas Anak</b>	
<ol style="list-style-type: none"> <li><b>1. Jenis kelamin anak</b></li> <li><b>2. Usia anak</b></li> <li><b>3. Jumlah anak</b></li> <li><b>4. Jarak kelahiran anak satu dengan anak lainnya</b></li> </ol>	

No	Aspek-aspek Stres Pengasuhan	Informasi yang ingin diungkap
1.	<i>The Parent Distress</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Rutinitas harian subjek</li> <li>● Penyebab timbulnya emosi negatif pada subjek</li> <li>● Kontribusi suami dalam mengurus anak dan pekerjaan rumah</li> <li>● Perencanaan kehamilan</li> <li>● Reaksi emosional subjek saat terjadi permasalahan dengan pasangan</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>● Pengendalian emosi subjek</li> <li>● Kondisi kesehatan subjek</li> <li>● Kualitas tidur subjek</li> </ul>
2.	<i>The Difficult Child</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Perilaku anak yang cukup menguji kesabaran</li> <li>● Cara menghadapi anak yang sulit diatur</li> <li>● Perasaan subjek ketika anak sedang tantrum</li> <li>● Perasaan subjek ketika anak sedang sakit</li> <li>● Kecemburuan antar anak satu dengan yang lainnya</li> </ul>
3.	<i>The Parent-Child Dysfunctional Interaction</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Interaksi antara orang tua dengan anak</li> <li>● Pengabaian terhadap anak</li> <li>● Respon anak ketika dinasihati</li> </ul>

## G. Prosedur Penelitian

### 1. Tahap Persiapan Penelitian

Menurut Ulfaturrohman (2022) sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan beberapa hal agar penelitian dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana penelitian. Berikut ini beberapa hal yang disiapkan oleh peneliti:

- 1) Pengumpulan data tahap awal dengan mencari subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian

- 2) Mencatat garis besar permasalahan dalam penelitian untuk kemudian dijadikan bahan wawancara terkait kecenderungan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak usia dini lebih dari satu dengan jarak usia yang berdekatan.
- 3) Memastikan bahwa bahan yang akan digunakan saat wawancara tidak ada yang terlewat poin-poin pentingnya dan memastikan koneksi internet stabil saat melakukan wawancara dengan subjek yang tidak bisa dijangkau oleh peneliti terkait permasalahan jarak tempat tinggal.
- 4) Melakukan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi dengan subjek yang dilakukan secara profesional.

## **2. Tahap Pelaksanaan Penelitian**

Menurut Ulfaturrohmah (2022) dalam tahap pelaksanaan penelitian, hal-hal yang perlu dilakukan oleh peneliti diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Mengonfirmasi ulang terkait waktu dan tempat dilakukannya wawancara dengan menghubungi subjek untuk melakukan proses wawancara, selain untuk mengkonfirmasi kembali, hal tersebut dilakukan untuk memastikan kondisi subjek sedang dalam kondisi yang baik dan benar-benar bersedia untuk dilakukan wawancara.
- 2) Melakukan wawancara dengan panduan poin-poin yang telah dicatat sebelumnya dan menanyakan lebih lanjut jika memang ada pertanyaan subjek yang perlu digali lebih dalam dan tentu terkait dengan permasalahan dalam penelitian.
- 3) Menyalin rekaman hasil wawancara ke dalam bentuk transkrip verbatim. Dalam transkrip verbatim berisi semua hal yang dibicarakan beserta situasinya, semua dimasukkan tanpa ada yang terlewat, dikurangi, ataupun diedit satu katapun.

- 4) Setelah menyalin rekaman hasil wawancara dalam bentuk verbatim, kemudian peneliti melakukan analisa terkait data dengan cara mengkoding agar lebih memudahkan dalam menganalisisnya secara detail sehingga dapat memberikan gambaran terkait topik yang sedang dikaji dalam penelitian. Dari hasil koding tersebut, kemudian diubah kedalam bentuk paragraf narasi agar lebih mudah dipahami.
- 5) Proses terakhir setelah melakukan tahap sebelumnya adalah dengan menarik kesimpulan dan penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif biasanya berupa jawaban yang mengungkap “what” dan “how” mengenai terjadinya sebuah fenomena.

## H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah tahapan yang dilakukan setelah data yang didapat melalui proses pengolahan data yang dilakukan sedemikian rupa dengan menerapkan teknik-teknik tertentu hingga akhirnya didapatkan sebuah jawaban kesimpulan. Pada penelitian kualitatif data yang didapat tidak diolah dan dianalisis menggunakan rumus seperti halnya penelitian kuantitatif. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data dengan metode *Descriptive Phenomenological Analysis* (DPA). *Descriptive Phenomenological Analysis* adalah suatu metode dalam penelitian kualitatif yang menjelaskan tentang apa yang seseorang dapatkan, rasakan dan pahami secara sadar dari pengalamannya. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi bersifat sangat alamiah karena berhubungan langsung dengan aktivitas keseharian subjek dengan tanpa rekayasa apapun (Hasibuan et al., 2022). Langkah analisis data dalam metode DPA oleh Amedeo Giorgi yang dijelaskan dalam buku “Psikologi Kualitatif” oleh (Smith, 2009) adalah sebagai berikut:

1. Peneliti menerapkan epoche

Sikap peneliti yang tidak mencampuradukkan antara pendapat, pandangan atau teori yang bersifat pribadi ke dalam proses pemaknaan atau penggambaran mengenai permasalahan informan merupakan pengertian dari epoche. Dalam menjalankan epoche, peneliti harus menempatkan pandangan dan pemahamannya ke dalam sudut pandang informan.

2. Menelaah transkrip secara berkala hingga mendapatkan suatu makna dari setiap fenomena

Peneliti dituntut untuk melakukan telaah atau membaca data hasil wawancara maupun observasi secara berulang. Pada tahap ini, peneliti mulai menetapkan coding untuk mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu. Hal ini bertujuan memperoleh pemahaman penuh akan fenomena sehingga didapatkan suatu makna tertentu.

3. Menetapkan definisi khusus terhadap unit-unit makna

Definisi yang dimaksud adalah berisi gambaran psikologis tentang makna dari pengalaman subjek. Tahap ini bergantung pada kemampuan peneliti untuk mendeskripsikan makna ke dalam bahasa psikologis tertentu terkait kondisi pikiran, perasaan dan perilaku seseorang. Proses ini disebut pendefinisian secara tekstural.

4. Membuat definisi struktural

Langkah selanjutnya adalah peneliti membuat definisi struktural. Definisi struktural berbentuk istilah dalam ilmu psikologis untuk menggambarkan suatu peristiwa. Setelah definisi tekstural, peneliti kemudian mengembangkan penjelasan definisi secara lebih luas. Di dalam definisi struktural, peneliti melakukan generalisasi definisi tekstural menjadi struktur pengalaman dari subjek secara lebih luas.

5. Menjelaskan definisi struktural

Peneliti menjelaskan secara menyeluruh dan menghubungkannya pengalaman subjek secara langsung melalui istilah dalam ilmu psikologi. Peneliti mencoba memberikan penjelasan yang bersifat ilmiah dan empiris mengenai pengalaman subjek. Ciri khusus dari tahap ini adalah peneliti menuangkan hasil interpretasinya secara logis.

6. Menyimpulkan esensi atau manfaat dari pengalaman subjek

Peneliti memberikan penjelasan mengenai manfaat atau esensi dari proses interpretasinya terhadap pengalaman subjek. Penjelasan disimpulkan dari proses pemberian makna, definisi tekstural dan struktural yang telah dilakukan sebelumnya.

## **I. Pengujian Keabsahan Data**

Pengujian keabsahan data berguna untuk mengetahui kebenaran data. Peneliti menggunakan teknik triangulasi metodologis menurut (Creswell, 2019) yang menggunakan hasil wawancara sebagai sumber data utama dan data dari proses observasi sebagai tambahan. Beberapa tahapan dalam uji data seperti yang telah dijelaskan oleh Sugiyono, (2019) diantaranya adalah uji kredibilitas (keterpercayaan), uji transferabilitas, uji dependability, dan uji konfirmabilitas.

1. Uji kredibilitas (keterpercayaan)

Teknik yang digunakan dalam uji kredibilitas adalah triangulasi. Triangulasi adalah suatu teknik yang berguna untuk melihat keabsahan suatu data dengan melakukan perbandingan data yang diperoleh dari beberapa metode pengumpulan. Tujuan dari triangulasi adalah menelaah ulang data yang berasal dari berbagai sumber, metode, dan waktu penelitian. Semakin sesuai atau serasi, maka hasil yang didapatkan juga semakin baik.

2. Uji Transferabilitas (keteralihan)

Transferabilitas merupakan tahapan dalam pengujian keabsahan dengan memperoleh kesamaan persepsi terhadap penulis dan pembaca. Dengan melaksanakan transferabilitas, peneliti mencoba melihat apakah terdapat kesamaan ketika hasil penelitian tentang stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak usia dini lebih dari satu dengan jarak usia yang berdekatan di Jakarta Barat sama halnya dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak usia dini lebih dari satu dengan jarak usia yang berdekatan di daerah lain.

### 3. Uji Dependability (kebergantungan)

Uji Dependability berkaitan dengan sikap tanggung jawab, kemandirian dan keteguhan peneliti dalam proses penelitian. Hal ini berkaitan dengan sikap konsisten peneliti ketika memperoleh data, menciptakan pola dan konsep ketika membuat kesimpulan tentang stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak usia dini lebih dari satu dengan jarak usia yang berdekatan di Jakarta Barat.

### 4. Uji Konfirmabilitas

Konfirmabilitas berkaitan dengan pembuktian oleh peneliti apakah hasil yang ditulis oleh peneliti sesuai dengan data lapangan yang dilampirkan. Hal tersebut sebagai bentuk transparansi dari peneliti. Dalam langkah terakhir uji keabsahan data ini, peneliti dengan maksimal menjelaskan hasil dari penelitian yang sebaik-baiknya dan apa adanya dengan memerhatikan kaidah penulisan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Subjek

##### 1. Proses Penemuan Subjek

Sebelum memaparkan lebih lanjut terkait hasil penelitian, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu terkait proses penemuan subjek hingga penelitian berlangsung. Subjek yang ditemukan sudah memenuhi karakteristik yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Semua subjek yang didapat merupakan para ibu yang memiliki anak usia dini lebih dari satu dengan jarak usia berdekatan. Peneliti menghubungi setiap subjek untuk menguraikan tujuan dari permohonan dan menggambarkan proses penelitian yang akan dilakukan serta meminta ketersediaan subjek untuk diwawancara ke depannya. Setelah semua subjek memberikan persetujuan mereka, peneliti menyusun pedoman wawancara yang akan digunakan selama proses penelitian. Selanjutnya, jadwal wawancara dengan subjek disajikan dalam tabel berikut ini :

**Tabel 2 Jadwal Wawancara**

No	Inisial	Tanggal	Waktu	Tempat Wawancara	Keterangan Wawancara	Keperluan
1.	ERW	Kamis, 09 Mei 2024	12.30	Rumah subjek, Jl Pandawa, Kalideres, Jakarta Barat	Offline	Wawancara 1
2.	ERW	Jumat, 10 Mei 2024	09.00	Rumah subjek, Jl Pandawa, Kalideres, Jakarta Barat	Offline	Wawancara 2

3.	F	Minggu, 12 Mei 2024	15.00	Rumah subjek, Jl Prepedan, Kalideres, Jakarta Barat	Offline	Wawancara 1
4.	F	Senin, 13 Mei 2024	11.00	Rumah subjek, Jl Prepedan, Kalideres, Jakarta Barat	Offline	Wawancara 2
5.	EWR	Rabu, 15 Mei 2024	19.00	Rumah subjek, Jl Menceng Raya, Kalideres, Jakarta Barat	Offline	Wawancara 1
6.	EWR	Kamis, 16 Mei	19.00	Rumah subjek, Jl Menceng Raya, Kalideres, Jakarta Barat	Offline	Wawancara 2
7.	S	Sabtu, 18 Mei 2024	18.00	Rumah subjek, Jl Prepedan, Kalideres, Jakarta Barat	Offline	Wawancara 1
8.	S	Minggu, 20 Mei 2024	10.00	Rumah subjek, Jl Prepedan, Kalideres, Jakarta Barat	Offline	Wawancara 2
9.	N	Selasa, 21 Mei 2024	13.00	Rumah subjek, Jl Jago, Kalideres, Jakarta Barat	Offline	Wawancara 1

10.	N	Rabu, 22 Mei 2024	15.00	Rumah subjek, Jl Jago, Kalideres, Jakarta Barat	Offline	Wawancara 2
-----	---	-------------------	-------	--	---------	-------------

## 2. Deskripsi Subjek

### 1. Subjek I (ERW)

Berdasarkan informasi subjek yang telah diperoleh melalui proses wawancara. Subjek berinisial ERW yang berusia 30 tahun merupakan seorang ibu rumah tangga yang lahir pada 27 Oktober 1993 dan bertempat tinggal di Jakarta Barat. Dalam keluarganya EWR merupakan anak ke 3 dari 3 bersaudara dan bersuku Sunda. Suami ERW adalah seorang karyawan di salah satu PT di daerahnya Tangerang Selatan. ERW merupakan seorang ibu yang memiliki 3 orang anak yang berjenis kelamin laki-laki, yang 2 diantaranya masih berusia dini dan memiliki jarak kelahiran yang berdekatan. Usia anak keduanya adalah 3 tahun dan usia anak ketiganya adalah 5 bulan, kelahiran mereka hanya berjarak 2 tahun.

### 2. Subjek II (F)

Berdasarkan informasi subjek yang telah diperoleh melalui proses wawancara. Subjek berinisial F dan saat ini berusia 29 tahun. Subjek lahir pada 21 September 1994 yang merupakan anak ke 4 dari 6 bersaudara. F bertempat tinggal di Jakarta Barat dan bersuku Betawi. Suami F bekerja sebagai karyawan swasta di PT yang tidak jauh dari rumahnya. F merupakan seorang ibu rumah tangga yang telah dikaruniai 2 anak. Anak pertamanya adalah seorang laki-laki dan anak keduanya adalah perempuan. Anakanya memiliki jarak kelahiran yang berdekatan yakni hanya selisih 2 tahun. Anak pertamanya saat ini berusia 3 tahun dan anak keduanya saat ini berusia 1 tahun.

### **3. Subjek III (EWR)**

Berdasarkan informasi subjek yang telah diperoleh melalui proses wawancara. Subjek berinisial EWR memiliki pekerjaan sebagai pegawai di kantor kelurahan sekaligus seorang ibu rumah tangga yang memiliki 2 orang anak. EWR lahir pada 08 Oktober 1989 dan saat ini berusia 34 tahun. EWR merupakan anak ke 1 dari 2 bersaudara, bersuku Jawa, dan bertempat tinggal di Jakarta Barat. Suami EWR bekerja sebagai karyawan swasta dan pulang ke rumah tiap weekend. EWR dan suami dikaruniai anak pertama seorang perempuan dan anak keduanya seorang laki-laki dengan jarak kelahiran 2 tahun. Anak pertamanya saat ini berusia 4 tahun dan anak keduanya berusia 2 tahun.

### **4. Subjek IV (S)**

Berdasarkan informasi subjek yang telah diperoleh melalui proses wawancara. Subjek berinisial S dan saat ini berusia 35 tahun. Subjek lahir pada 03 Mei 1989 yang merupakan anak ke 3 dari 6 bersaudara. S bertempat tinggal di Jakarta Barat dan bersuku Jawa. S merantau ke Jakarta di usianya masih sangat muda dan S bertemu dengan suami di tempat kerjanya. Suami S bekerja sebagai karyawan swasta. S merupakan seorang ibu rumah tangga yang telah dikaruniai 2 orang anak. Anak pertamanya adalah seorang perempuan dan anak keduanya adalah laki-laki. Anaknyanya memiliki jarak kelahiran yang berdekatan yakni hanya selisih 1 tahun. Anak pertamanya saat ini berusia 2 tahun dan anak keduanya saat ini berusia 1 tahun.

### **5. Subjek V (N)**

Berdasarkan informasi subjek yang telah diperoleh melalui proses wawancara. Subjek berinisial N yang berusia 29 tahun merupakan seorang ibu rumah tangga yang lahir pada 17 Agustus 1995 dan bertempat tinggal di Jakarta Barat. Dalam keluarganya N merupakan anak ke 1 dari 3 bersaudara dan bersuku Betawi. Suami N adalah seorang wiraswasta. N merupakan seorang ibu yang memiliki 2 orang anak yang berjenis kelamin perempuan. Anaknyanya masih berusia dini dan memiliki jarak kelahiran yang

berdekatan. Usia anak pertamanya adalah 2 tahun dan usia anak keduanya adalah 1 tahun, kelahiran mereka hanya berjarak 1 tahun.

**Tabel 3 Identitas Subjek**

Subjek	Usia	Alamat	Pekerjaan subjek	Usia anak	Jarak kelahiran anak	Pekerjaan suami
Subjek I (ERW)	30 tahun	Jl Pandawa, Kalideres, Jakarta Barat	Ibu Rumah Tangga	3 tahun dan 5 bulan	2 tahun	Karyawan
Subjek II (F)	29 tahun	Rumah subjek, Jl Prepedan, Kalideres, Jakarta Barat	Ibu Rumah Tangga	3 tahun dan 1 tahun	1 tahun	Karyawan Swasta
Subjek III (EWR)	34 tahun	Rumah subjek, Jl Menceng Raya, Kalideres, Jakarta Barat	Pegawai Kantor Kelurahan	4 tahun dan 2 tahun	2 tahun	Karyawan Swasta
Subjek IV (S)	35 tahun	Rumah subjek, Jl Prepedan, Kalideres, Jakarta Barat	Ibu Rumah Tangga	2 tahun dan 1 tahun	1 tahun	Karyawan Swasta
Subjek V (N)	29 tahun	Rumah subjek, Jl Jago, Kalideres, Jakarta Barat	Ibu Rumah Tangga	2 tahun dan 1 tahun	1 tahun	Wiraswasta

## **B. Hasil Temuan**

### **1. Deskripsi Hasil Temuan**

Deskripsi hasil temuan ini akan menguraikan hasil yang relevan dengan fokus penelitian yang telah disusun sebelumnya. Deskripsi hasil ini diperoleh melalui proses wawancara yang telah dilakukan dengan subjek penelitian. Data dari hasil wawancara tersebut akan dibuat transkrip dan horizontalisasi untuk memudahkan ketika ditinjau kembali oleh peneliti. Untuk memastikan keakuratan data, peneliti juga membuat paparan deskripsi dari data mentah yang ditemukan dalam penelitian. Data mentah tersebut disusun oleh peneliti menjadi beberapa bagian yang diberi kode-kode untuk mempermudah dipahami. Kode-kode tersebut disesuaikan dengan sumber dan pengelompokkan data selama proses pengkodean. Sebagai contoh, kode (W1.S1.19) yang memiliki arti wawancara pertama yang dilakukan pada subjek pertama dan dapat dilihat pada baris 19 pada tabel transkrip wawancara. Contoh lainnya, kode (W2.S2.30) yang artinya adalah wawancara kedua yang dilakukan pada subjek kedua dan dapat dilihat pada baris 30 yang terdapat di tabel transkrip wawancara. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan hasil dari proses wawancara terhadap setiap subjek pada penelitian ini. Data-data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan cara membaca dan memahami maknanya secara menyeluruh. Berikut adalah deskripsi hasil dari data yang diperoleh oleh peneliti termasuk kutipan dari wawancara dengan subjek.

#### **1) Subjek I (ERW)**

##### **a. Aspek Stres Pengasuhan**

###### **a) *The Parent Distress***

Subjek kesulitan dalam mengontrol emosi dan moodnya dapat berubah dengan cepat yang merupakan dampak psikologis dari suatu keadaan tertentu yang berujung pada ekspresi fisik berupa bentakan dan marah-marah. Perubahan mood pada subjek

yang sangat cepat juga kerap kali membuat anaknya bingung dengan subjek.

“Bentak marah-marah jeblagin pintu naik ke atas kaya bocil. Aku ngerasa banyak banget yang harus dikontrol dari emosinya. Susah banget. Ucapanku aku, aku rasa suka nyakitin anak-anak. Terlebih B yang udah paham sama kata-kata. Sampe anak aku B, suka bilang kalo tiba-tiba aku ketawa-ketawa joget-joget gitu, bunda gila deh kayanya. Terus aku mikir, kayanya punya kepribadian ganda hahaha. Kadang tawa tiwi, kadang kaya singa dan itu tuh suka terjadi dalam waktu yang sekejap. Moodnya tuh. Soalnya aku kayanya ga bisa marah lama” (W1.S1.33)

Subjek I berinisial ERW kerap merasa bersalah pada anak pertamanya karena tiap kali ERW merasa kesal karena perilaku anaknya yang saling menjahili satu sama lain dan salah satu diantaranya anaknya gampang nangis karena dijahili, yang kemudian akhirnya anak pertama ERW selalu terkena amarahnya. Hal tersebut juga disebabkan oleh ERW yang masih belum bisa mengontrol emosinya dengan baik.

“Huuuaaaa ini sih yang bikin aku nantinya suka ngerasa bersalah. Tapi aku perhatiin semua ade kakak begitu deh pas kecil. Kakaknya jail, adenyanya cengeng. Jadi aku suka kesel. Nanti yang kena marah kakaknya”. (W1.S1.26)

Subjek sering merasakan sakit kepala yang bisa bertahan seharian jika sakit kepala tersebut sudah mulai sejak pagi hari, sakit kepala yang ia rasakan tidak tahu datangnya dari mana tetapi subjek meyakini bahwa sakit kepala tersebut disebabkan karena banyak hal yang ia pikirkan.

“Aku, sering bgt kepala nyut-nyutan. Biasanya kalo dari pagi dah berasa, suka awet sakitnya, Aku juga ga tau kenapa kayanya banyak mikir” (W1.S1.47)

Selain itu, subjek juga mengalami kesulitan tidur di malam hari disebabkan oleh hal yang sama, yakni banyak hal yang ia pikirkan

“Pernah pasti, kadang kering banget mata tapi ga sering, Paling kalo lagi banyak pikiran hahaha” (W1.S1.49)”

Subjek merasa sedih gagal menjadi orang tua setelah mendengar perkataan anak pertamanya yang menuturkan bahwa ia dendam dengan ayahnya karena sikap ayahnya yang kerap dingin dan cuek kepada dirinya.

“Abisnya sedih banget anak aku B ngomong aku dendam sama ayah, aku iri sama opang punya ayah yg sayang banget. Gitu coba. Aku ngerasa gagal jadi orang tua. Aku sering deep talk juga sama dia” (W2.S1.17)

Kurangnya dukungan dari pasangan membuat subjek sedikit kesulitan dalam menangani anaknya, karena suami yang kurang luwes dalam pendekatan terhadap anaknya. Suaminya terlalu kaku dalam bersikap kepada anaknya yang menimbulkan prasangka yang kurang baik dari anak kepada ayahnya.

“Nah ini. Yg akhirnya aku ajak abang B ke mamo. Jalan-jalan keluar sering, kalo sore muter-muter aja gitu tp ga keangkut semua kan, ayahnya ga mau. Entah gengsi entah emang ga muat. Tapi menurutku, emang ga muat, pernah sekali diangkut semuanya emang ga nyaman. Pas sore udah siap mau jalan si abang mau ikut. Terus ayahnya ga bolehin, abang ikut kan, ngambek dia. Akhirnya ga jadi aku, masuk rumah lagi.” (W2. S1. 34)

#### **b) Aspek *The Difficult Child***

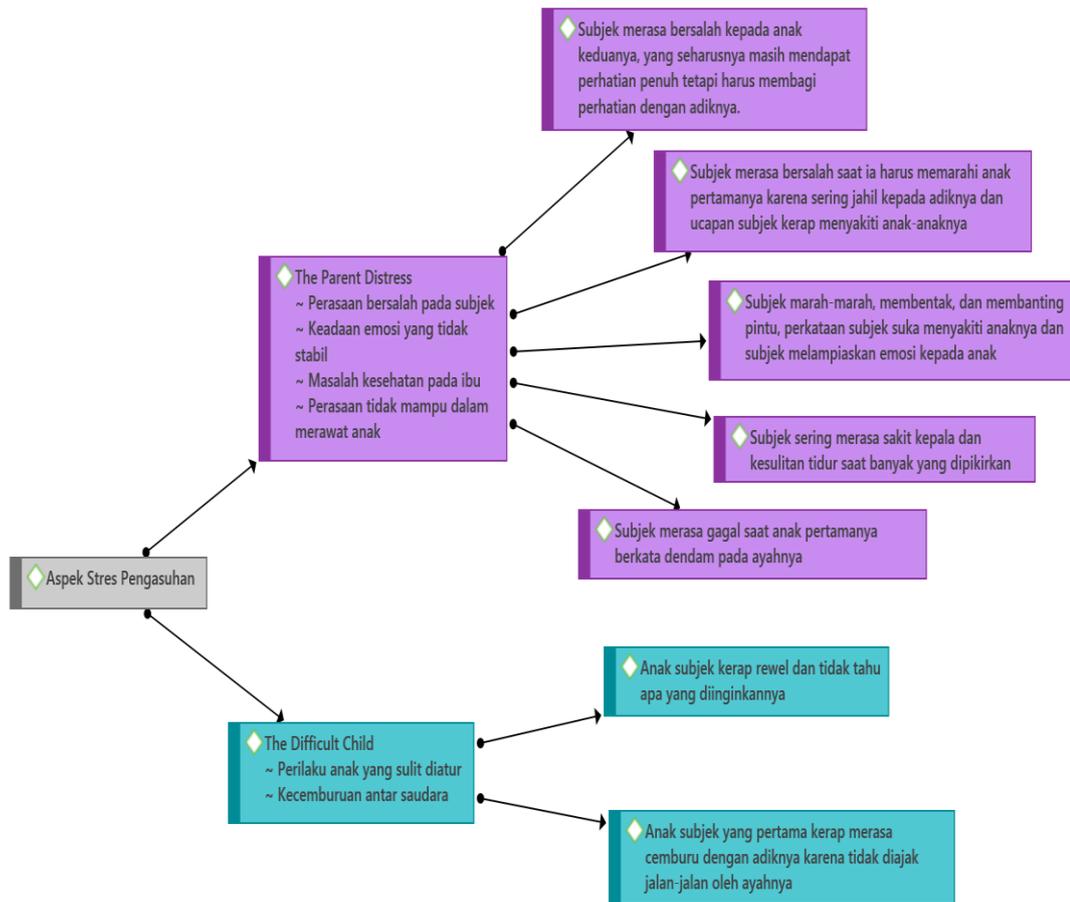
Ketika anak rewel dan sulit tertangani, subjek merasa kewalahan dalam mengontrol emosinya dan biasanya ia akan menangis sebagai bentuk luapan emosinya dan suaminya ikut turun

tangan dalam menangani anaknya, agar subjek memiliki ruang untuk mengatur emosinya sejenak.

“Paling cuma nangis di pojokan. Sumpah dah.. Nanti ayahnya bantu handle pegang anak-anak aku dibiarin di kamar, tarik nafas. Ayahnya itu ikut turun tangan kalo lagi kaya gitu. Jadi aku nya bisa lebih tenang dan bisa ngatur emosi aku. (W1. S1. 51)

Anak-anak tentu menginginkan perhatian lebih yang hanya untuk dirinya seorang, memiliki saudara atau adik kecil di usia yang sangat muda tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan persaingan dan kecemburuan satu dengan yang lain. Subjek pun harus mengalami hal tersebut, ia harus menangani kecemburuan anaknya agar anaknya merasa bahwa orang tuanya telah adil dalam membagi kasih sayangnya.

“Yang biasanya cemburu tuh anak aku yang B, Pasti ngerasa ga disayang. Ayahnya agak ketus kan kalo ngomong. Pernah waktu itu anak aku yang B nangis keluarin unek-uneknya. Aku bilangin dari hati ke hati. Sambil peluk. pernah juga aku ajak dia ke mamoo steak berdua doang. Eh bertiga sama anak aku yang D biar ngerasa ga berat sebelah aja, tapi susah sih berbuat adil tuh salah mulu. Menurut kita udah adil banget ya, tapi di mata anak beda” (W2. S1. 9)



**Gambar 2 Skema stres pengasuhan subjek I**

## **b. Faktor Stres Pengasuhan**

### **a) Faktor Individu**

Permasalahan kesehatan pada anak merupakan hal yang sangat dikhawatirkan pada setiap ibu. Ada suatu momen dimana subjek menghadapi ketiga anaknya yang sakit diwaktu bersamaan dan itu membuatnya berpikir bahwa dirinya bisa gila jika saat itu tidak ada ibunya yang membantu.

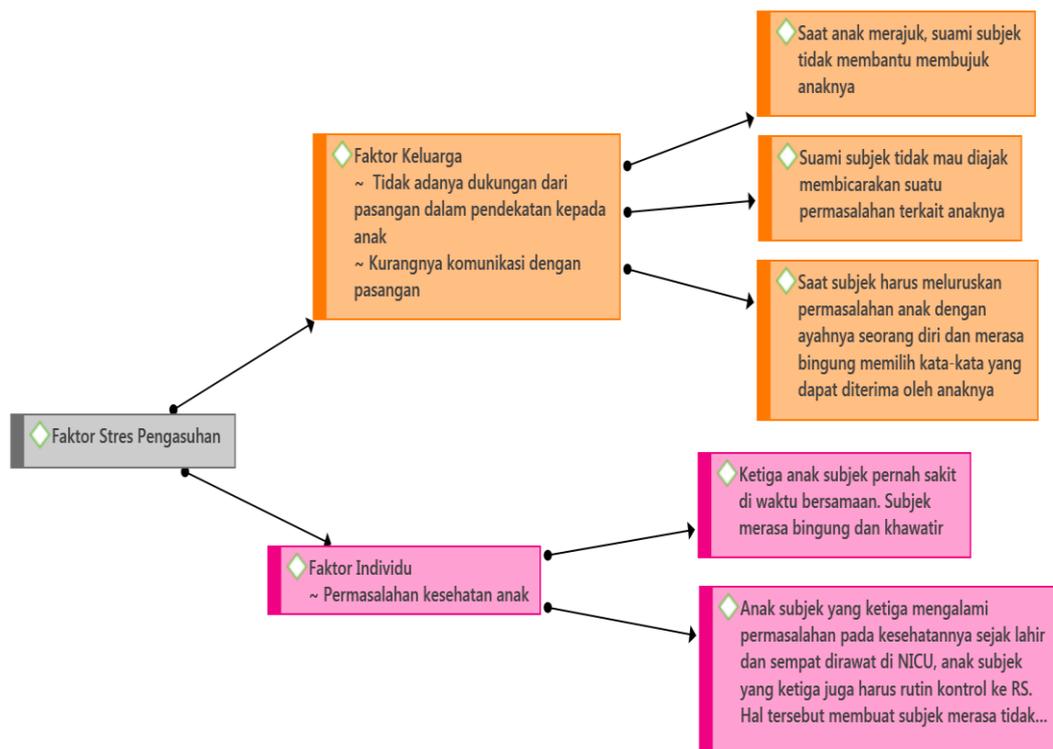
“Pernah banget kak, Waktu itu pulang dari RS urusin anak aku D. Ga taunya di rumah itu anak aku yang B, tampek tifus. Anak aku yang Z cacar, sama tampek. Kebayang kan gimana rasanya. Tapi waktu itu ada ibu aku kak, jadi aku ga terlalu

ngerasa sendirian. Ada pegangan gitu rasanya hahaha. Aku bisa gila kali kak kalo waktu itu ga ada ibu”. (W2. S1. 3)

### b) Faktor Keluarga

Permasalahan dengan pasangan atau yang berkaitan dengan keluarga merupakan suatu hal yang sangat tidak diinginkan bagi ibu manapun. Karena hubungan dengan keluarga sangatlah berpengaruh bagi kehidupan kita sehari-hari. Dukungan dari suami merupakan suatu hal penting yang subjek butuhkan terutama dalam pengasuhan terhadap anaknya.

“Iya itu dia yg aku bilang. Masih harus banyak belajar untuk kelola emosi. Anak suka jadi pelampiasan” (W1. S1. 44)



Gambar 3 Skema faktor stres pengasuhan subjek I

## 2) Subjek II (F)

### a. Aspek Stres Pengasuhan

#### a) Aspek The Parent Distress

Subjek mengalami kesulitan dalam mengelola emosi saat mengatasi anak pertamanya. Subjek mengaku bahwa dirinya terkadang meninggikan suaranya dan anak pertamanya terkena dampaknya seperti dipukul, dibentak, ataupun disentil oleh subjek.

“Terkadang ya, seperti meninggikan suara . Yang paling sering terkena adalah anak pertama saya H, kadang saya sentil, pukul pantat, membentaknya” (W1. S2. 49)

Rasa kesal pada subjek kepada anaknya yang sulit untuk makan atau makannya sedikit merupakan bentuk dari kekhawatiran subjek karena anaknya susah makan dan juga sebagai bentuk ketidakberdayaan karena tidak berhasil dalam menghadapi situasi yang penting baginya.

“Ada dong pasti kak, biasanya itu hal-hal yang bikin saya merasa kesal ketika anak susah makan atau makannya sedikit.” (W1. S2. 33)

Subjek tidak merencanakan kehamilan keduanya karena dirinya tidak KB dan subjek juga mengatakan bahwa keinginan sebenarnya adalah membesarkan anak pertamanya dahulu sampai usia 5 tahun atau dirasa cukup mendapat kasih sayang penuh dari kedua orang tuanya namun tanpa diduga subjek harus melahirkan anak keduanya.

“Tidak direncanakan kak, jujur saya malah menyesali kenapa saya tidak KB dan hamil, sebenarnya saya ingin menemani tumbuh kembang anak pertama saya sampai dia umur 5 tahun rencananya seperti itu. Tapi mau tidak mau

saya harus menjadi ibu yg tangguh untuk mereka. Mereka adalah segalanya bagi saya.” (W1. S2. 42)

Subjek merasa bersalah kepada anak pertamanya, tiap kali subjek tidak bisa mengontrol emosinya dan subjek harus membagi kasih sayang kepada anak keduanya.

“Iya pasti, saya merasa bersalah kepada anak saya yang pertama jadinya” (W1. S2. 56)

Selain itu subjek juga kerap merasa bersalah pada anak pertamanya karena menuntut anaknya untuk menjadi lebih dewasa karena anaknya tersebut adalah seorang kakak bagi adiknya padahal subjek juga menyadari bahwa anak pertamanya juga masih anak-anak dan subjek merasa menyesal kepada anak pertamanya

“Ketika dia menjadi seorang kakak, di mata saya dia anak besar yang harus sudah bisa mengerti, padahal kenyataannya dia masih anak kecil yang butuh perhatian, kasih sayang dari saya. Saya sangat menyesal dan saya meminta maaf kepada anak saya H” (W1. S2. 51)

Subjek terkadang mengalami kesulitan tidur karena pikirannya terganggu oleh ketakutan mengenai tumbuh kembang anaknya. Subjek selalu dihantui oleh rasa kekhawatiran kalau anaknya akan bertumbuh kembang telat dan tidak sebaik anak lainnya karena hal tersebut menjadi tanggung jawabnya sebagai seorang ibu.

“ya, terkadang saya sulit tidur karena terlalu banyak memikirkan itu tadi ketakutan yang saja sebutkan.” W1. S2. 68)

#### **b) Aspek The Difficult Child**

Subjek seringkali menemui hal-hal yang menguji kesabarannya dalam aktivitasnya sehari-hari, terutama dalam mengurus anaknya. Subjek merasa frustrasi atau jengkel terhadap

perilaku anaknya yang meminta untuk dibelikan jajanan padahal belum makan.

“Wah kalo ditanya itu lumayan banyak sih kak ya, terutama karena anak. Biasanya itu ketika anak menangis minta beli jajan padahal belum makan.” (W2.S2. 4)

Subjek menyadari akan batas-batas kemampuan pengaturan emosinya sendiri dan usaha untuk menjaga stabilitas emosional. Biasanya subjek memilih untuk membiarkan anak jika sedang sulit diatur, karena jika dipaksa, anaknya akan merengek dan membuat subjek menjadi pusing.

“Membiarkannya, karena jika anak dipaksa dan dia merengek akan makin membuat saya pusing.” (W2. S2. 7)

“Anak rewel pasti membuat kita pusing, jadi kalo dia rewel, kita diamkan saja dulu, kalau sudah reda baru kita tenangkan dan bertanya kenapa dan apa yg dia mau .” (W2. S2. 9)

Subjek menyadari bahwa dalam menghadapi anak dibutuhkan kesabaran ekstra. Subjek menganggap perilaku anak yang tidak mendengarkan ketika dinasihati sebagai sesuatu yang wajar sehingga lebih mudah untuk memahaminya dan bersyukur atas perilaku positif pada anaknya.

“Alhamdulillah terkadang mereka mendengarkan dan mengerti. Tapi kan namanya juga anak ya kak. Kadang ya nurut, kadang juga ga dengerin kita ngomong apa. Tapi menurut saya itu sih wajar banget dan emang butuh kesabaran ekstra pasti dalam hal itu.” (W2. S2. 37)

“iya kak bener banget, semoga sih saya tetep bisa sabar dan bisa terus belajar buat lebih mengontrol emosi terutama saat anak-anak lagi kurang bisa diatur ya.” (W2. S2. 41)

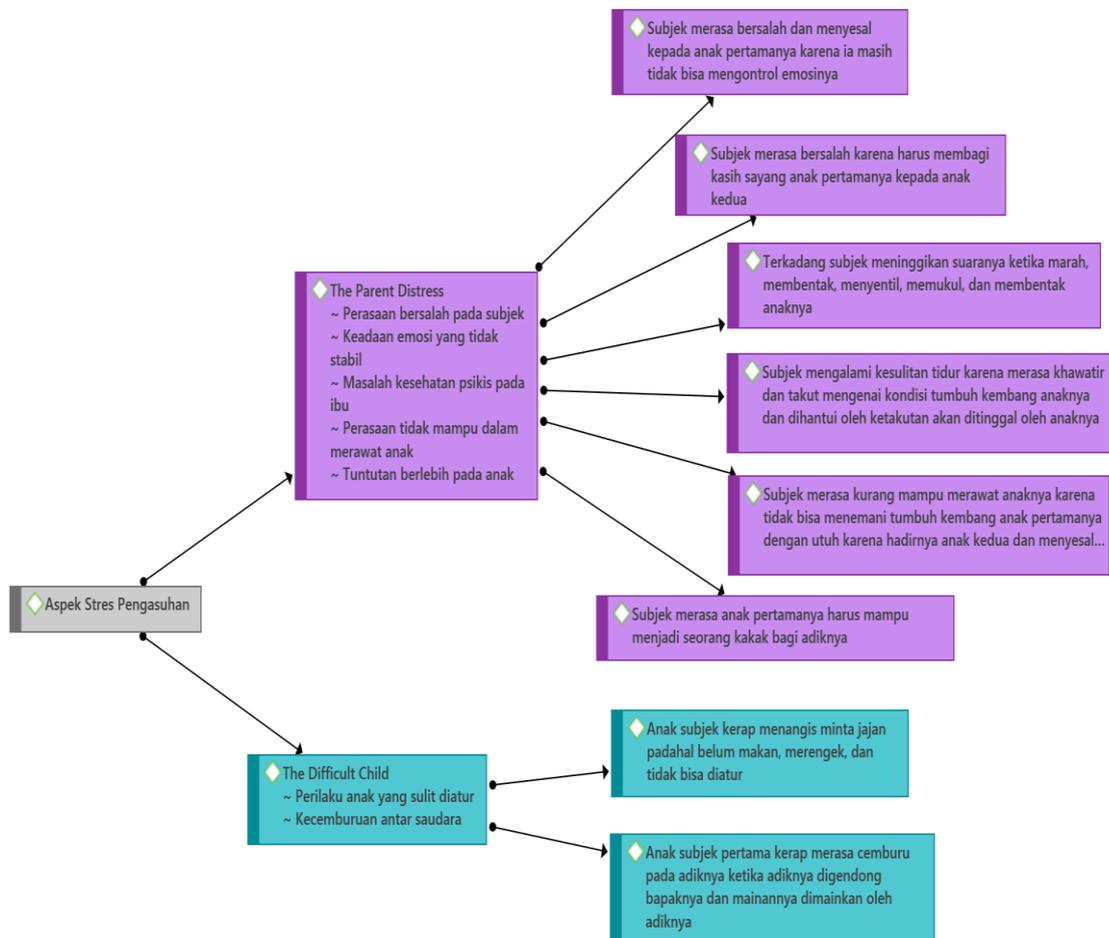
Anak subjek juga kerap menunjukkan kecemburuan terhadap adiknya dan anak subjek biasanya akan merebut mainan

yang sedang dimainkan oleh adiknya sebagai bentuk rasa cemburu dan merasa hak miliknya terhadap mainan terancam oleh adiknya.

“Wah, kalo itu jangan ditanya kak. Pasti pernah dong dan biasanya itu pasti terjadinya karena hal-hal kecil. Paling sering sih kakaknya ya cemburu sama adiknya. Misal adiknya pinjam mainan kakaknya gitu, langsung direbut padahal si kakaknya juga lagi tidak memainkannya.” (W2. S2. 17)

Anak pertama subjek masih membutuhkan perhatian lebih dari orang tuanya, tak jarang ia akan berbuat sesuatu hal untuk menarik perhatian kedua orang tuanya. Anak pertama subjek anak masih suka cemburu dan cari perhatian ketika adiknya sedang bersama ayahnya. Subjek tetap tetap berusaha membagi kasih sayangnya dengan adil untuk anak-anaknya

“Juga sering sih kak ya kaya caper caper gitu kalo adiknya lagi diperhatiin sama ayahnya atau sama saya. Kalo biasanya sih saya usahakan tetap bagi perhatian ke kakaknya ya kak biar adil aja gitu walaupun kadang ya itu tetap beda di mata dia dan dia masih butuh perhatian yang lebih dari itu.” (W2. S2. 21)



**Gambar 4 Skema stres pengasuhan subjek II**

## **b. Faktor Stres Pengasuhan**

### **a) Faktor individu**

Subjek merasa khawatir dengan kondisi kesehatan anaknya yang merupakan reaksi emosional yang wajar pada orang tua ketika anaknya sakit. Subjek juga meminta bantuan dari suaminya ketika anak sakit di waktu bersamaan agar dapat meringankan pekerjaannya dan mengurangi kekhawatiran terhadap anak-anaknya.

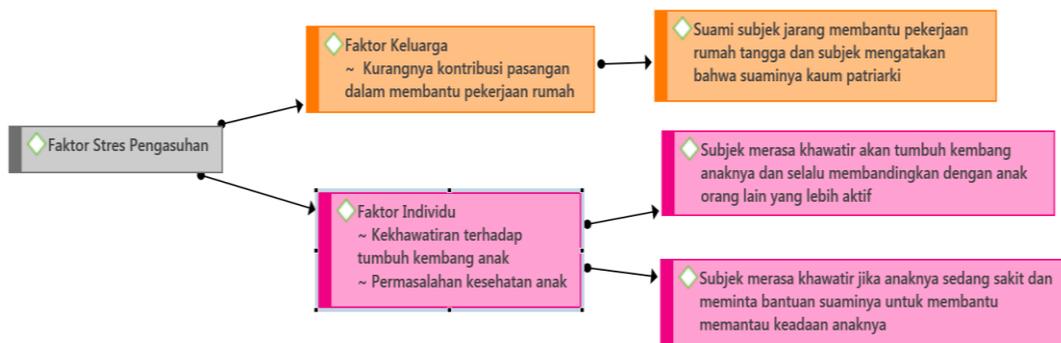
“Khawatir sih yang pasti kak, tapi kita namanya sebagai orang tua kan harus tetap sigap memantau keadaan atau

kondisi anak setiap detiknya, dan pada saat itu biasanya saya meminta suami ikut berperan membantu saya” (W2. S2. 12)

### b) Faktor Keluarga

Subjek memiliki sebuah harapan bahwa suaminya mau turut serta dalam membantunya, karena suami S2 jarang membantu. Namun kenyataannya, suami S2 adalah seorang yang patriarki. Subjek kurang dukungan dari suaminya dalam pengasuhan anaknya ataupun membantu pekerjaan rumah subjek.

“Suami saya jarang membantu, karena dia kaum patriarki, hufttt” (W1. S2. 35)



Gambar 5 Skema faktor stres pengasuhan subjek II

### 3) Subjek III (EWR)

#### a. Aspek Stres Pengasuhan

##### a) Aspek *The Parent Distress*

Subjek merasa kurang mampu dalam merawat anak karena ia merasa kurang menghabiskan waktu bersama anaknya karena pekerjaan yang mengharuskan ia menghabiskan lebih banyak waktu di luar rumah. Subjek selalu mengupayakan kepedulian dan rasa tanggung jawab sebagai ibu kepada anaknya untuk selalu memberikan yang terbaik.

“Alhamdulillah sih ga pernah sis kalo mengabaikan anak dan jangan sampe lah ya. Aku aja suka sedih kalo mikir anak aku kaya kurang gitu waktunya sama aku sama suami juga, makanya kaya jangan sampe deh aku juga mengabaikan anak gitu, aku usahain sebisa mungkin tetep care sama anak” (W2. S3. 29)

Subjek merasa hubungan dengan suaminya turut mempengaruhi emosinya kepada anak. Jika subjek dan suami sedang mengalami suatu permasalahan, subjek menjadi emosi juga kepada anaknya. Komunikasi subjek dan suami justru lebih baik saat mereka LDR atau berjauhan dan menjadi lebih banyak kesalahpahaman saat mereka berdekatan.

“Iya kadang, kadang masih dibawa sebelnya. Tapi karena aku jarang serumah ya sama suami kan LDR jadi bisa dibilang minim berantem. Kalo bareng terus aku malah suka banyak beda pendapat sama suami”

Subjek tidak menunda untuk punya anak, yang menerangkan bahwa dirinya tidak melakukan perencanaan kehamilan, semua tergantung penciptanya. Namun menurut subjek kehamilan keduanya terlalu dini dan ia merasa kasihan dengan anak pertamanya, karena kasih sayang yang seharusnya hanya untuk anak pertamanya, kini harus ia bagi juga dengan anak keduanya.

“punya anak gak nunda-nunda dulu. Tapi dulu juga gak yang harus langsung sih sedikasihnya Allah aja. Eh alhamdulillah langsung hamil pas habis nikah.” (W1. S3. 30)

“Iya sis, walaupun mungkin agak terlalu dini ya. Jadi sekarang nya aku agak kasian sama anak aku yang pertama. Harusnya masih banyak dapet kasih sayang eh harus dibagi sama adiknya.” (W1. S3. 33)

## **b) Aspek *The Difficult Child***

Subjek menjadi kesulitan mengontrol emosinya ketika anak sulit diatur dan ia juga pernah melepaskan dan bermain fisik kepada anaknya dengan marah dan mencubit anaknya. Subjek mempunyai kesabaran yang tipis dalam menghadapi anak-anaknya, namun S3 berusaha mengendalikannya dengan reaksi emosinya yang hanya gemas dan berusaha tidak membuat anak merasa sakit. Namun hal tersebut juga menimbulkan penyesalan pada dirinya setelah melakukan hal tersebut kepada anaknya.

“Kalo kesabaran ku yang setipis tisu paseo ini udah habis ya aku. kadang marah dan mungkin nyubit. Tapi juga gak nyubit yg sakit. Kaya gemas aja gitu, nyubitnya ke anak aku yg kecil. Malah anakku kalo aku marah ketawa. Soalnya kadang aku kalo nahan emosi juga kaya gemes-gemes gitu ke anak ku. Tapi kadang aku juga bentak sih. Tapi bentak sama cubit itu kalo udah keterlaluhan banget. Seringnya” (W1, S3, 42)

“Aku nyesel sih yang pasti sis, kaya baru kepikiran kenapa aku kaya gitu padahal kan bisa biasa aja. Toh anak-anak juga pasti ngerti gitu.” (W1, S3, 49)

Ketika anak-anaknya sedang tidak patuh dan saling bertengkar satu sama lain, hal tersebut membuat subjek menjadi tidak bisa sabar dalam menghadapi perilaku anaknya.

“yang nguji kesabaran aku itu kalo mereka suka berantem atau kadang mereka kalo dikasih tau ngeyel. Agak bikin emosi tuh sis kalo kaya gitu” (W2, S3, 2)

Anaknya selalu ngeyel jika diberi tahu sesuatu, biasanya saat subjek melarang anaknya untuk melakukan hal tersebut, anaknya tetap akan melakukannya dan itu membuat subjek menjadi tidak sabar dalam menghadapi anaknya.

“Iya semisal nih dia aku larang main apa gitu kan soalnya kotor atau gimana, nah kadang tuh dia suka nyautin gitu dan dilanjut mainannya gitu, kan bikin aku kesel ya ga didengerin gitu. Kadang kalo aku udah greget gitu langsung aja aku angkat bawa masuk ke rumah, aku cuciin” (W2, S3, 4)

Biasanya kalau anak subjek sedang tidak bisa diatur seperti yang telah dijelaskan sebelumnya atau saat anak subjek sedang rewel, subjek memilih untuk membiarkannya terlebih dahulu dan nantinya baru akan diberitahu secara baik-baik kalau yang dilakukannya adalah hal yang salah.

“Aku diemin aja mereka sesuka mereka ntar kalo udah, baru aku kasih tau baik-baik kalo tadi hal yang dia lakukan salah gitu sih sis, kecuali aku keburu greget tadi ya hahaha” (W2, S3, 9)

“Kalo aku biasanya lebih kaya ngediemin aja sampe mereka capek nangis sis, nanti akhirnya mereka diem dan lupa kalo tadi rewel minta beli es krim atau mainan.” (W2. S3. 12)

Subjek merasa harus membagi adil kasih sayang kepada anak-anaknya dengan bergantian mengajak anaknya pergi agar mengurangi kecemburuan diantara anak-anaknya.

“Pernah sis, biasanya itu mereka cemburu perihal kalo aku ajak pergi yang satu nanti yang satunya cemburu gitu. Biasanya kan aku ajak kakaknya pergi gitu ntar adiknya cemburu deh tapi kadang adiknya juga aku ajak pergi tapi jarang-jarang sih hehe” (W2. S3. 20)

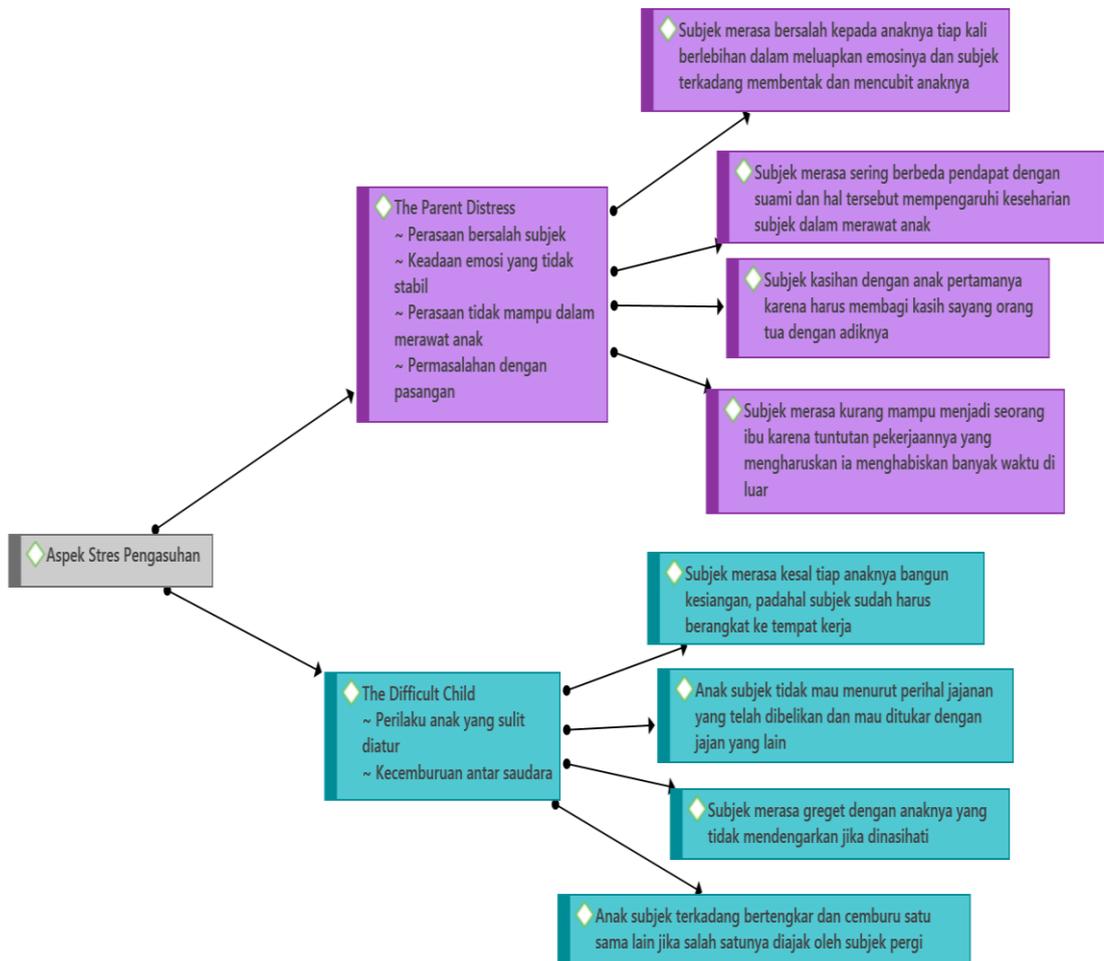
Subjek merasa frustrasi terhadap situasi sehari-hari yang sering membuatnya kesal, terutama saat pagi hari ketika harus berangkat lebih awal namun anak-anak bangun kesiangan dan subjek merasa kesal ketika menghadapi situasi dimana anak-anaknya tidak patuh dan tidak bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh subjek

“Banyak hal sih sis yang ada aja bikin aku kesel gitu kalo sehari-hari. Biasanya paling sering itu kalo pagi-pagi harus berangkat awal tapi anak-anak itu pada bangun kesiangan itu agak hih gitu ya hahaha niatnya mau gasik tapi malah jadi kesiangan” (W1. S3. 13)

“atau hal-hal yang kadang anak-anak itu suka gak nurut, misal udah aku beliin jajan tapi mereka ga suka dan pengen beli jajan lagi tapi beli jajannya pas mau otw ke sekolah. Kan agak makan waktu ya. Tapi ya gak sampe jengkel marah besar gitu sih. Paling ngomel terus udah” (W1. S3. 16) ‘

Subjek memahami anaknya dengan sangat baik dan mengetahui kapan anak menjadi patuh dan tidak. Jika sedang datang mood baiknya ia akan mendengarkan ketika dinasihati namun sebaliknya jika moodnya sedang tidak baik ia tidak akan mendengarkan.

“Anak-anak aku mah kadang mau kadang enggak sis. Tergantung moodnya” (W2.S3.24)



**Gambar 6 Skema stres pengasuhan subjek III**

## **b. Faktor Stres Pengasuhan**

### **a) Faktor Individu**

Subjek merasakan sedih yang mendalam dan merasakan kelelahan yang luar biasa ketika harus mengurus anak-anaknya yang sakit secara bersamaan, karena kedua anaknya sama-sama membutuhkannya dan sangat bergantung kepada dirinya.

“Sedih banget aku sis kalo lagi kaya gitu, kaya pengen bisa membelah diri kaya amoeba rasanya itu. Pokoknya capek banget pasti ga usah ditanya karena kalo sakit kan pada aleman gitu biasanya dan itu mintanya sama ibu nya semua,

haduh pokoknya luar biasa deh kalo anak-anak lagi pada sakit gitu.” (W2. S3. 15)

#### **b) Faktor Keluarga**

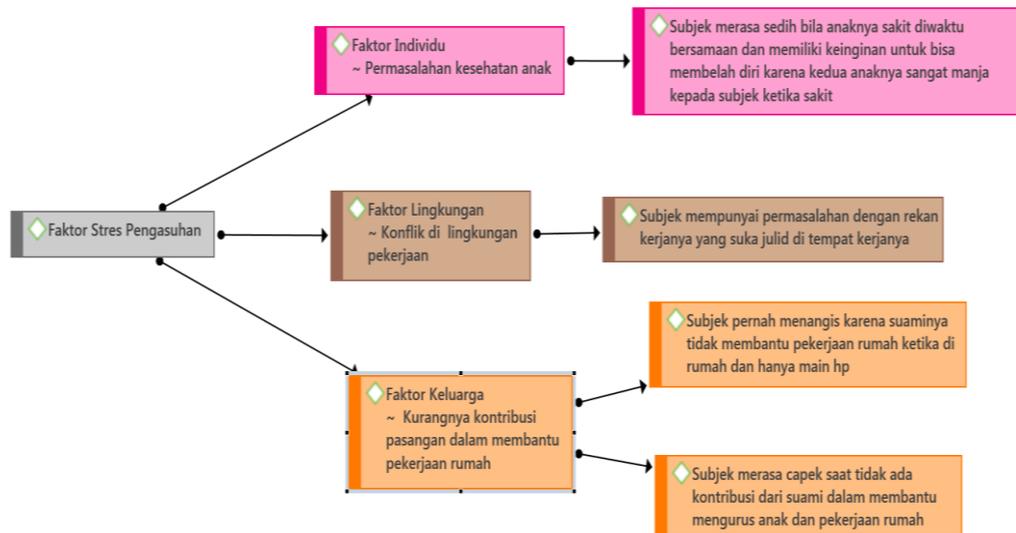
Subjek merasakan beban fisik dan emosional karena kurangnya dukungan dari pasangan, namun setelah suaminya berubah dan menunjukkan perubahan positif, subjek merasa bersyukur. Dukungan dari suami sangatlah mempengaruhi emosional subjek dan berpengaruh besar jika subjek diberikan dukungan oleh pasangannya.

“Kebetulan suami kan kerja di Solo jadi pulang nya pas weekend. Pas pulang kadang bantuin kadang sibuk main hp sih. Cuma alhamdulillah sekarang udah banyak perkembangan mau bantuin ini itu dulu pas anak satu dan masih bayi gak peka banget sis. Sampe aku sering nangis dulu. Kaya aku capek sendirian” (W1. S3. 23)

#### **c) Faktor Lingkungan**

Subjek berusaha mengatasi tantangan emosional di tempat kerja dengan berbagi perasaan dan mendapatkan dukungan sosial, karena subjek harus menghadapi rekan kerja yang julid di tempat kerjanya.

“Sama ini sih sis, namanya di tempat kerja kan pasti ada aja hal-hal yang bikin aku kesel, ya kaya ada aja gitu rekan kerja yang julid hahaha.” (W1. S3. 20)



**Gambar 7 Skema faktor stres pengasuhan subjek III**

#### 4) Subjek IV (S)

##### a. Aspek Stres Pengasuhan

##### a) Aspek *The Parent Distress*

Subjek merasa kesal jika suaminya melarangnya disaat ia sedang menasihati anaknya dan S4 merasa kelelahan jika terus seperti itu dan suaminya tidak memberi solusi. Subjek menginginkan dirinya dan suami saling mendukung, terutama dalam parenting anak, karena subjek merasa berat sebelah disaat ia harus menasihati anak dalam hal kebenaran tetapi suaminya melarangnya dengan alasan tidak ingin memarahi anak.

“Yang buat aku kesal itu kalo di saat anak-anak lagi nakal dan kita menasihati anak, bapaknya suka ga ngasih gitu. Kenapa sih anak dimarahin gitu katanya” (W1. S4. 26)

Subjek mengalami Kekhawatiran dan kecemasan yang dialami oleh subjek berkaitan terhadap kesejahteraan anak menjadi salah satu faktor yang menyebabkan subjek memikirkan banyak

hal sebelum tidur, hingga akhirnya permasalahan psikologis tersebut turut berpengaruh pada kesehatan fisiknya.

“Pernah, waktu pasca melahirkan anak kedua itu sempat kalo malem ga bisa tidur dan banyak pikiran jadinya ga bisa tidur, makanya aku pergi ke dokter dan aku didiagnosa sakit diabetes karena kalo malem sulit tidur dan pikiran kemana-mana.” (W1. S4. 54)

Saat ini kondisi kesehatan subjek juga semakin membaik dan ia sudah mulai bisa tidur malam dan perlahan belajar untuk mengendalikan emosi dan pikirannya demi dirinya dan anak-anak.

“aku juga kan mulai belajar kontrol emosi dan pikiran aku biar lebih aku lebih sehat. Aku ga mau kak kenapa-napa dan anak-anak juga masih kecil, itu sih motivasi aku buat hidup sehat.” (W1. S4. 59)

Subjek merasa sedih karena harus mengabaikan anaknya demi pekerjaan, namun disamping hal itu, subjek tetap mengupayakan waktu bersama anak-anaknya di waktu luang seperti *weekend*, tetapi disamping itu subjek menunjukkan bahwa dia sangat peduli dengan kesejahteraan emosional anaknya dan merasa tidak nyaman dengan situasi tersebut.

“Waduh kalo ditanya itu pasti aku sedih hati kak, tapi ya mau gimana lagi, aku cari duit ya juga untuk anak. Makanya sebisa mungkin kalo weekend gitu aku ajak anak jalan-jalan sama bapaknya juga.” (W2. S4. 33)

#### **b) Aspek *The Difficult Child***

Subjek merasa marah ketika mencoba menenangkan anak yang sedang ngambek dan menangis, tetapi usaha tersebut tidak berhasil dan tangisan anak justru terus berlanjut. Hal tersebut dapat menyebabkan kesabaran bisa menipis dan memicu reaksi emosional yang lebih kuat. Pada kondisi ini penting untuk menerapkan strategi

coping yang efektif untuk mengelola stres dan frustrasi dalam situasi serupa.

“Yang bikin gampang kesulut emosi itu kalo lagi baik-baikin anaknya yang lagi ngambek, nangis, dan disuruh diem malah nangisnya ga mau berhenti. Itu sih kak yang bikin aku tersulut emosi” (W2. S4. 3)

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya tidak sabar jika menghadapi anak yang nangis dan tidak mau berhenti. Subjek mudah merasa frustrasi atau stres dalam situasi yang menuntut kesabaran ekstra.

“aku itu ga suka banget kalo denger anak nangis dan direngek sama anak, makanya suka ga sabaran kalo denger anak nangis ga udah-udah.” (W2. S4. 5)

Subjek mengungkapkan tindakan yang biasa ia lakukan ketika anak-anaknya sedang sulit untuk diatur. Subjek biasanya melakukan pendekatan pengasuhan yang penuh pengertian, sabar, dan empatik, dengan kesadaran akan tantangan yang dihadapi dalam mendidik anak-anak, dengan cara memberikan pengertian kepada anak-anak walaupun membutuhkan kesabaran ekstra.

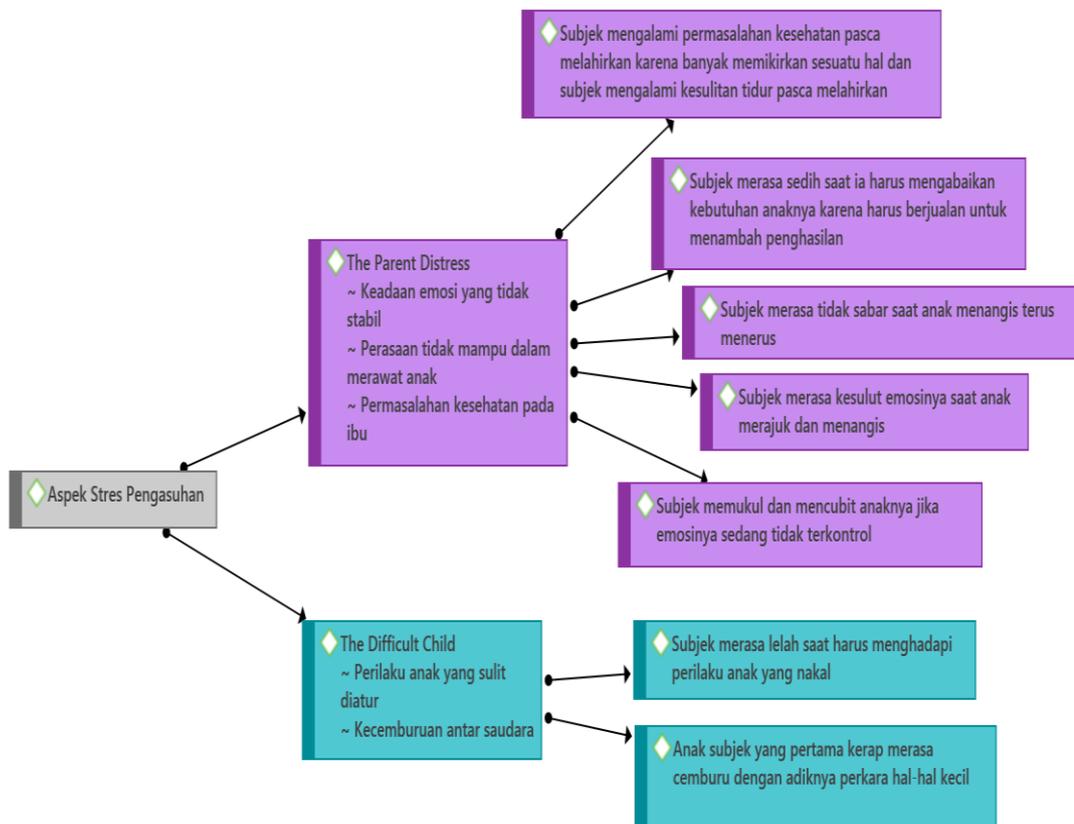
“Biasanya sih kalo anak-anak lagi sulit diatur, biasanya aku kasih pengertian juga ngerti sih tapi kita juga harus ekstra sabar kasih pengertiannya.” (W2. S4. 9)

Saat anaknya menjadi rewel, subjek berusaha untuk responsif dan adaptif, meskipun terkadang merasa bingung atau frustrasi ketika menghadapi tantangan pengasuhan yang tidak terduga, dengan mencoba pendekatan yang positif dan interaktif untuk menenangkan anak.

“anak aku ga ada yang rewel sih kak. Tapi kalo emang lagi dateng rewelnya paling aku ajak main, kalo masih rewel juga ya bingung kita juga harusnya ngapain” (W2. S4. 11)

Subjek menanggapi kecemburuan anaknya secara bijak, yakni dengan merayunya dan hal tersebut menggambarkan bahwa subjek turut mengerti perasaan yang dirasakan anak pertamanya.

“Wah pasti sering banget sih kak, kaya yang udah aku ceritain tadi. Si kakak itu kan ya cemburuan banget anaknya, cemburu masalah kecil pun jadi masalah. Kalo kita lagi baikin yang kecil nanti yang kakaknya marah dan ngambek dan cara baikinnya kita rayu-rayu dia baru deh setelah ngobrol dan rayu biasanya baik lagi.” (W2. S4. 20)



**Gambar 8 Skema stres pengasuhan subjek IV**

## **b. Faktor Stres Pengasuhan**

### **a) Faktor Individu**

Subjek merasakan kebingungan dan kemungkinan frustrasi karena harus membagi perhatian di antara dua anak yang sama-sama memerlukan dirinya. Subjek mengalami situasi yang penuh tekanan, ketidakpastian dalam menangani kebutuhan dua anak yang sakit, serta perasaan kewalahan dalam menjalankan peran pengasuhan yang kompleks.

“Pernah sih sakit bersamaan, pastinya sih bingung ya kita harus ngapain kalo pas sakit bersamaan yang udah pasti rewel dan biasanya si kakak minta digendong dan si adik minta dikelon wah pasti bingung banget sih kalo lagi kaya gitu.” (W2. S4. 16)

### **b) Faktor Keluarga**

Subjek merasa suaminya kurang mendukung dirinya dalam parenting anak. Subjek menginginkan dirinya dan suami saling mendukung, terutama dalam parenting anak, karena subjek merasa berat sebelah disaat ia harus menasihati anak dalam hal kebenaran tetapi suaminya melarangnya dengan alasan tidak ingin memarahi anak

“Kenapa sih anak dimarahin gitu katanya. Itu yang buat aku kesal, soalnya kita udah capek ngurus anak, terus anaknya bandel-bandel tapi kita ga dibolehin nasehatin dan ga ngasih solusi. Maunya aku tuh jangan marahin aku nya gitu Itu sih kak hal yang paling sering banget bikin aku kesal dan biasanya bapaknya itu kalo anak-anak lagi aku kasih pengertian gitu, biasanya sama bapaknya suka dibelain dan diajak pergi ke warung gitu, padahal kan aku kaya gitu biar jadi pembelajaran juga buat anaknya.” (W1. S4 26)

### **c) Faktor Ekonomi**

Subjek mengalami permasalahan finansial yang seringkali menjadi sumber utama kekhawatiran dan ketidakpastian, yang dapat memicu reaksi emosional negatif. Permasalahan finansial yang dialami oleh subjek juga mempengaruhi banyak hal dalam keluarganya.

“Iya kak, kalo urusan pekerjaan rumah sangat membantu. Tapi kalo masalah finansial atau pendapatan itu sangat minim dan kekurangan dan dalam keluarga itu sangat berpengaruh ya kak” (W1. S4. 40)

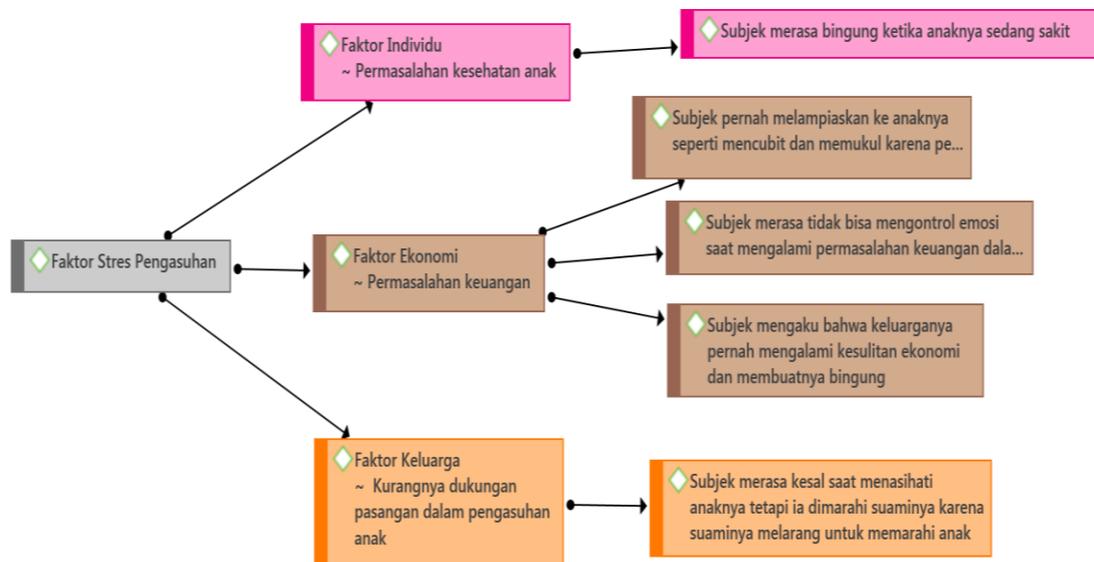
Subjek dihadapkan pada permasalahan finansial dan juga keadaan darurat seperti anak sakit. Hal tersebut bisa memicu emosi negatif pada dirinya yang berpengaruh pada perlakuan subjek terhadap anak-anaknya.

“kalo disaat kita lagi kurang uang, anak sakit itu yang bikin kita gampang emosi, anak jadi sasarannya. Pokoknya emang uang mempengaruhi banget sih kak, kadang anak ga salah juga jadi kita marah-marahin.” (W1. S4. 42)

“Pernah kak, bahkan bisa dibilang sering. Ya itu tadi setiap kali keuangan lagi ga baik ya jadinya sasarannya ke anak. Ditambah kalau anak-anak sedang nakal dan emosi kita jadinya ga kekontrol. Adakalanya juga kita mukul, pernah juga nyubit dan semua itu manusiawi namanya orang tua pasti kalo abis ngelakuin itu nyesel banget. Ya karena emosiku belum stabil.” (W1. S4. 46)

Subjek juga mengungkapkan bahwa dirinya pernah mengabaikan anaknya ketika berjualan di saat perekonomian keluarganya sulit.

“Pernah mengabaikan anak, itu pas ekonomi lagi sulit dan aku coba buat berdagang, anak rewel jadinya suka aku abaikan gitu jadinya, karena aku nya juga repot sama dagangan aku” (W2. S4. 30)



**Gambar 9 Skema faktor stres pengasuhan subjek IV**

## 5) Subjek V (N)

### a. Aspek Stres Pengasuhan

#### a) Aspek *The Parent Distress*

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya merupakan tipe orang yang jika sedang ada permasalahan dengan suami, berpengaruh ke sikapnya terhadap anak. Subjek cenderung mengacuhkan anak jika sedang merasa tidak baik untuk menenangkan diri agar anak tidak terkena reaksi emosional negatif dari subjek

“Ngaruh banget mbak, soalnya saya itu tipe yang suka kadang males banget pegang anak-anak kalo lagi kesal. Tujuannya sih biar saya reda dulu amarahnya biar anak ga jadi sasaran. Tapi malah jatuhnya saya kaya mengacuhkan anak. Saya itu cuma ga mau jadinya malah kasar ke anak, pukul apalagi cubit anak, makanya saya suka memenangkan diri gitu dulu biar ga kena ke anak saya.” (W1. S5. 43)

Subjek mengalami kelelahan fisik yang ditandai dengan

sakit pinggang yang dirasakannya sering kali dan menurutnya itu karena pekerjaan rumah tangga dan perannya sebagai ibu yang dituntut dengan berbagai jenis pekerjaan yang harus dikerjakan di rumah.

“Alhamdulillah nya saya tipe orang yang jarang sakit sih mbak, palingan kalo sering itu pinggang saya suka pegel gitu sama encok, maklum ya ibu-ibu juga namanya, kerjanya luar biasa” (W1. S5. 59)

Subjek seringkali terbangun berulang kali di malam hari dan kesulitan tidur kembali bisa menyebabkan kelelahan dan stres. Kondisi ini bisa mempengaruhi kesejahteraan fisik dan mental ibu sehingga ia kesulitan lagi untuk tidur dan mempengaruhi aktivitasnya di siang hari.

“Sering banget mbak kalo itu, biasanya itu anak saya kan tengah malem nangis ya entah minta susu atau popoknya penuh atau memang lagi rewel biasa nah itu kalo udah kebangun malem gitu saya suka susah kalo buat tidur lagi walaupun misalnya anak-anak saya udah balik tidur lagi, mata saya udah ga ngantuk lagi deh kalo udah gitu” (W1. S5. 62)

Subjek memiliki keinginan untuk full memberikan kasih sayang nya kepada anak pertama, namun karena hadirnya anak kedua ia harus rela membagi kasih sayangnya. Subjek menyayangkan hal tersebut dan merasa gagal memenuhi tanggung jawabnya kepada anak pertamanya.

“Engga, ini yang anak kedua saya kebobolan. Ya gimana ya, kita namanya orang tua juga pasti pengen anak itu dapet kasih sayang yang full dan lama, cuma saya kelupaan ga KB jadinya muncul anak kedua ini. Saya sebenarnya suka kasian sama anak saya yang pertama,” (W1. S5. 32)

Subjek juga cenderung memberikan tanggung jawab lebih kepada anak pertama karena dia yang paling besar, padahal anak pertamanya juga masih mempunyai kebutuhan yang sama dengan adiknya. Hal tersebut membuat subjek bersalah karena mungkin tidak memperhatikan kebutuhan anak tersebut secara memadai.

“karena dia yang paling besar, saya suka ga sadar selalu menuntut dia untuk menjadi kakak padahal dia juga masih anak-anak yang butuh banyak perhatian dari orang tuanya. Kadang juga ada perasaan merasa bersalah mbak, saya ke anak saya yang pertama itu. Tapi sekarang ini yang penting saya besarkan mereka dan saya usahakan adil dalam membagi kasih sayang. Biar anak-anak saya ga ada yang kekurangan kasih sayang dari orang tuanya.” (W1. S5. 36)

#### **b) Aspek *The Difficult Child***

Subjek merasa kelelahan karena anaknya tidak berhenti rewel, yang membuatnya semakin sulit mengendalikan emosinya. Kelelahan emosional dapat mengurangi kemampuan seseorang untuk merespons dengan tenang dan rasional, yang akhirnya membuat subjek melakukan tindakan yang salah dan menimbulkan perasaan bersalah atau penyesalan.

“Pernah mbak, itu pas saya udah kesel banget sama anak saya yang pertama ya. Gatau dia maunya apa tapi satu harian itu rewel banget. Dikasih ini salah dikasih itu salah, saya kan juga bingung ya udah gitu saya ga suka anak rewel, jadinya kepancing gitu kan emosinya akhirnya saya kelelahan jadi saya cubit pahanya. (W1. S5. 49)

Subjek menunjukkan kesadaran emosional dan refleksi diri yang tinggi. Subjek merasa bertanggung jawab atas reaksi emosional mereka dan dampaknya pada anak.

“Ya seperti biasa, namanya orang tua pasti merasa bersalah banget abis itu. Sampe saya bilang ke anak saya gini,

makanya ya kak jangan gitu lagi sayang mama juga gamau galak sama kamu tapi kamunya yang ngerti dong, saya ngomong itu sambil nangis mbak hehehe” (W1. S5. 53)

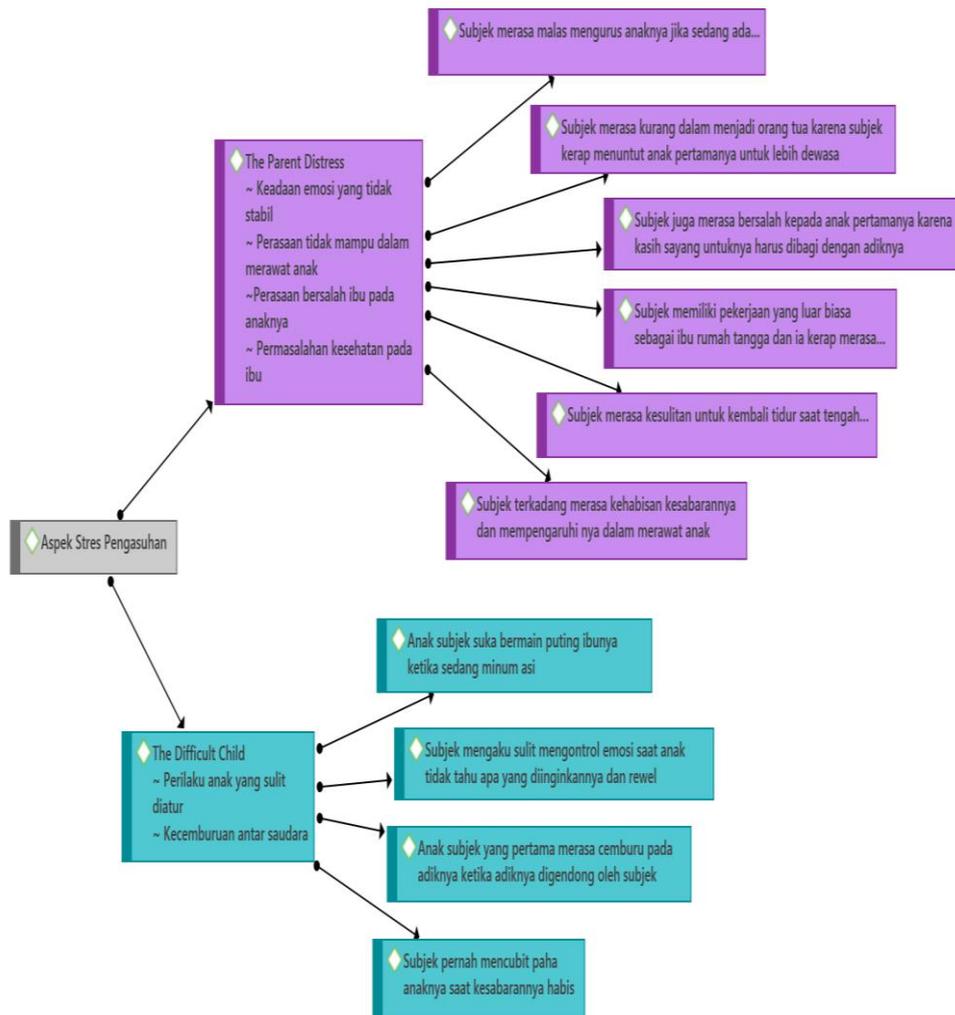
Subjek menunjukkan respon emosional saat perilaku anak-anaknya tidak bisa dikendalikan. Hal yang biasanya dilakukan subjek adalah mengendalikan perilaku nakal anaknya dengan mengganti asi saat anaknya sudah mulai bermain-main, dan digantikan dengan dot.

“ini sih mba, paling sering itu yang kecil ya kalo minum asi suka dilepeh sama gigit puting saya dibuat main gitu jadi kadang saya kasih dot gitu. Biar dia gigit gigit dot aja, ini malah usah 4 kali ganti dot karena pada bolong, suka nakalnya kaya gitu mbak, anakku itu.” (W2. S5. 5)

“Sebisa mungkin sih ya saya nya ngontrol emosi mbak, karena kan lumayan sulit ya kalo lagi kaya gitu. Kita ga tau maunya dia apa, ini salah itu salah. Biasanya saya usahain timang-timbang terus walaupun harus nunggu berjam-jam sih mbak” (W2. S5. 12)

Subjek berusaha mengendalikan emosi dan bereaksi dengan tenang, terkadang kesabarannya bisa habis. Subjek juga mengakui bahwa dalam situasi tertentu, ia bisa menjadi emosional atau agresif, namun subjek berusaha untuk menghindari hal tersebut agar tidak menimbulkan penyesalan di kemudian hari.

“tapi ya tetep namanya juga saya manusia kadang kesabaran saya suka habis. Ya kalo lagi kaya gitu sama kaya yang pernah saya jelasin sebelumnya mbak saya bisa cubit pahanya tapi saya usahain ngga sih mbak biar sayanya juga ga nyesel sendiri setelahnya” (W2. S5. 15)



**Gambar 10 Skema stres pengasuhan subjek V**

**b. Faktor Stres Pengasuhan**

**a) Faktor Individu**

Subjek merasa sangat tertekan dan terbebani ketika anak-anaknya sakit secara bersamaan dan subjek juga merasa kesepian dan tidak mendapat dukungan dari suaminya, sehingga dia harus menangani semuanya sendiri.

“Duh mbak, pasti bingung banget sih kalo pas kaya gitu. Suami juga ga kan ga bisa diajak kerja sama ya, jadi saya

bener-bener yang pegang sendiri paling. Tau sendiri, anak itu kalo lagi sakit kan suka aleman gitu ya, udah gitu maunya nempel mamanya terus, kebayang lah mbak gimana repotnya saya. Lagi bikin susu buat yang besar eh yang kecil nangis minta asi juga, jadi nangis dua-duanya. Pernah juga sayanya ikutan nangis mbak, ya karena bingung, kesel, capek jadi satu” (W2. S5. 19)

### b) Faktor Keluarga

Subjek mengungkapkan bahwa suaminya jarang membantu dirinya saat mengerjakan pekerjaan rumah dan jika subjek membutuhkan bantuan dari suaminya, suaminya akan banyak mengeluh dan hal tersebut membuat subjek merasa lebih lelah jika meminta bantuan dari suaminya dan akhirnya subjek lebih memilih untuk mengerjakannya sendiri, karena subjek merasa kelelahan yang secara emosional maupun fisik. Dia merasa lebih cepat capek jika harus berurusan dengan keluhan suami saat meminta bantuan.

“Jarang sih mbak, suami saya tuh suka susah pokoknya kalo saya minta bantuannya untuk sekedar pegang anak yang satunya kalo saya agak kerepotan aja dia malah ngeluh. Jadi saya mending pegang sendiri, cepet selesai dan ga pake ngeluh-ngeluhan. Yang ada keburu capek saya mbak kalo minta tolong sama suami.” (W1. S5. 25)



**Gambar 11 Skema faktor stres pengasuhan subjek V**

**2. Analisis Hasil Temuan**

**Tabel 4 Rekap Analisis Stres Pengasuhan Pada Subjek**

<b>Aspek dan Faktor</b>	<b>Subjek I</b>	<b>Subjek II</b>	<b>Subjek III</b>	<b>Subjek IV</b>	<b>Subjek V</b>
<b>Aspek <i>The Parent Distress</i></b>	S1 masih kesulitan dalam mengontrol emosi dan moodnya yang dapat berubah dengan cepat dan merupakan dampak psikologis dari suatu keadaan tertentu yang berujung pada ekspresi fisik berupa bentakan dan marah-marah kepada anaknya. Perubahan mood	S2 mengalami kesulitan dalam mengelola emosi saat mengatasi anak pertamanya. S2 mengaku bahwa dirinya terkadang meninggikan suaranya dan anak pertamanya terkena dampaknya seperti dipukul, dibentak, ataupun disentil oleh S2.	S3 kesulitan mengontrol emosinya ketika anak sulit diatur dan ia juga pernah melepaskan dan bermain fisik kepada anaknya dengan marah dan mencubit anaknya. S3 berusaha mengendalikannya dengan reaksi emosinya yang hanya gemas dan berusaha tidak membuat anak merasa	S4 kesulitan dalam mengontrol emosinya dan terjadi luapan emosi saat perilaku anaknya diluar batas kesabarannya. S4 mengaku bahwa dirinya terkadang memukul dan mencubit anaknya dan biasanya setelah melakukan hal tersebut, S4 merasa menyesal.	S5 kesulitan mengendalikan emosinya dan jika ada perilaku anak yang membuatnya tersulut emosi, S5 terkadang mencubit anaknya

	<p>pada S1 yang sangat cepat juga kerap kali membuat anaknya bingung dengan S1. Tiap kali S1 melepaskan dalam mengontrol emosi dan merasa menyakitinya anaknya, secara verbal maupun fisik, subjek akan merasa menyesal karena telah melakukannya.</p>		<p>sakit. Namun hal tersebut juga menimbulkan penyesalan pada dirinya setelah melakukan hal tersebut kepada anaknya.</p>		
<p><b>Aspek</b> <i>The Difficult Child</i></p>	<p>Kecemburuan antar-anak-anak S1, membuat S1 harus menemani anak pertaman</p>	<p>S2 merasa frustrasi atau jengkel terhadap perilaku anaknya yang meminta untuk</p>	<p>S3 merasa kesal saat pagi hari ketika harus berangkat lebih awal namun anak-anak bangun</p>	<p>S4 merasa marah ketika mencoba menenangkan anak yang sedang ngambek dan</p>	<p>S5 merasa kelelahan karena anaknya tidak berhenti rewel dan perilaku anaknya yang suka</p>

	ya yang merasa cemburu pada adiknya dan ia merasa bahwa ayahnya tidak menyayangi dan hal tersebut membuat S1 harus <i>deep talk</i> dan meluruskan kesalahpahaman pada anaknya.	dibeli jajan padahal belum makan. Kecemburuan anak pertama S2 pada adiknya saat merebutkan mainan juga cukup menguji kesabaran S2	kesiangan dan subjek merasa kesal ketika menghadapi situasi dimana anak-anaknya tidak patuh dan tidak bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh S3	menangis, tetapi usaha tersebut tidak berhasil dan tangisan anak justru terus berlanjut.	menggigit puting S5 ketika sedang minum asi S5.
<b>Faktor Individu</b>	Permasalahan kesehatan pada anak adalah hal yang dikhawatirkan S1. Ada suatu momen dimana subjek menghadapi ketiga anaknya yang sakit di waktu	S2 merasa khawatir dengan kondisi kesehatan anaknya. Subjek juga meminta bantuan dari suaminya ketika anak sakit di waktu bersamaan agar dapat meringankan pekerjaann	S3 merasakan sedih yang mendalam dan merasakan kelelahan yang luar biasa ketika harus mengurus anak-anaknya yang sakit secara bersamaan ,karena kedua anaknya	S4 mengalami situasi yang penuh tekanan, ketidakpastian dalam menangani kebutuhan dua anak yang sakit, serta perasaan kewalahan dalam menjalankan peran pengasuhannya yang	S5 Subjek merasa sangat tertekan dan terbebani ketika anak-anaknya sakit secara bersamaan dan S5 juga merasa kesepian dan tidak mendapat dukungan dari

	bersamaan dan itu membuatnya berpikir bahwa dirinya bisa gila jika saat itu tidak ada ibunya yang membantu.	ya dan mengurangi kekhawatiran terhadap anak-anaknya.	sama sama membutuhkan dan sangat bergantung kepada dirinya.	kompleks.	suaminya, sehingga dia harus menanggung semuanya sendiri.
<b>Faktor Keluarga</b>	S1 kurang mendapatkan dukungan dari suami dalam pengasuhan anaknya karena suaminya cenderung kaku dan ketus jika berbicara kepada anaknya dan bisa menimbulkan kesalahpahaman.	S2 mengaku bahwa suaminya kurang berkontribusi dalam membantu mengurus pekerjaan rumah dan S2 juga menuturkan bahwa suaminya adalah kaum patriarki.	S3 merasakan beban fisik dan emosional karena kurangnya dukungan dari pasangan, namun setelah suaminya berubah dan menunjukkan perubahan positif, S3 merasa bersyukur. Dukungan dari suami sangatlah mempengaruhi emosi	S4 merasa suaminya kurang mendukung dirinya dalam parenting anak. S4 ingin dirinya dan suami saling mendukung, terutama dalam parenting anak, karena S4 merasa berat sebelah disaat ia harus menasihati anak dalam hal kebenaran	S5 mengungkapkan bahwa suaminya jarang membantu dirinya saat mengerjakan pekerjaan rumah dan jika S5 membutuhkan bantuan dari suaminya, suaminya akan banyak mengeluh dan hal tersebut membuat S5 merasa

			S3 dan berpengaruh besar jika S3 diberikan dukungan oleh pasangannya.	tetapi suaminya melarangnya dengan alasan tidak ingin memarahi anak	lebih lelah jika meminta bantuan dari suaminya dan akhirnya S5 lebih memilih untuk mengerjakannya sendiri, karena S5 merasa kelelahan yang secara emosional maupun fisik.
<b>Faktor Lingkungan</b>	S1 mendapatkan dukungan dari ibunya ketika anak-anak S1 sakit di waktu bersamaan dan membuat S1 tidak merasa sendirian.	S2 mendapatkan dukungan berupa bantuan dalam menjaga anaknya untuk sementara waktu dari tetangga di dekat rumahnya dan S2 merasa terbantu.	S3 mendapatkan dukungan dari ibunya, ketika S3 harus bekerja, biasanya anak-anak S3 akan bersama dengan neneknya di rumah.	Dukungan sekitar kepada S4 tidak terungkap	S5 berusaha mengatasi tantangan emosional di tempat kerja dengan berbagi perasaan dan mendapatkan dukungan sosial, karena S5 harus menghadapi rekan kerja yang julid di tempat

					kerjanya.
<b>Faktor Ekonomi</b>	Permasalahan finansial pada S1 tidak terungkap	Permasalahan finansial pada S2 tidak terungkap	Permasalahan finansial pada S3 tidak terungkap	S4 mengalami permasalahan finansial yang seringkali menjadi sumber utama kekhawatiran dan ketidakpastian, yang dapat memicu reaksi emosional negatif. Permasalahan finansial yang dialami oleh S4 juga mempengaruhi banyak hal dalam keluarganya.	Permasalahan finansial pada S5 tidak terungkap

### 3. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah pemaparan terkait hasil penelitian, secara keseluruhan dari masing-masing subjek terkait stres pengasuhan pada seorang ibu yang mempunyai anak usia dini lebih dari satu dengan jarak usia berdekatan. Langkah yang harus dilakukan selanjutnya adalah menganalisis dan

menyajikan hasil pemaparan analisis dari data hasil penelitian yang telah dilakukan. Peneliti menggunakan aspek stres pengasuhan menurut Haskett (2006). Stres pengasuhan merupakan kecemasan dan ketegangan secara berlebih pada orang tua yang berkaitan dengan perannya sebagai orang tua dan interaksi dengan anaknya. Stres pengasuhan pada orang tua memiliki 3 aspek yang meliputi *the parent distress*, *the difficult child*, dan *the parent-child dysfunctional interaction*.

Dalam penelitian ini, ditemukan hasil bahwa masing-masing dari subjek memiliki gambaran terkait stres pengasuhan pada ibu yang berbeda-beda. Hal tersebut ditunjukkan dengan reaksi dan respon emosional maupun fisik yang berbeda-beda terhadap perilaku anak dan berbagai permasalahan dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh seorang ibu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek yang cenderung mengalami stres pengasuhan kurang mampu mengendalikan emosinya dan melakukan perilaku kekerasan pada anaknya, hal tersebut dapat dilihat ketika subjek memarahi, membentak, memukul, mencubit, dan menyentil anaknya ketika sedang dihadapkan pada suatu permasalahan ataupun perilaku anak yang diluar kendali. Terdapat sebuah penelitian yang sejalan dengan hasil temuan dalam penelitian ini, berdasarkan hasil penelitian milik Raras (2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara stres pengasuhan dengan perilaku kekerasan pada anak, dijelaskan bahwa semakin tinggi stres pengasuhan yang dimiliki oleh orang tua maka semakin tinggi pula perilaku kekerasan pada anak. Kekerasan pada anak, banyak memicu timbulnya dampak negatif bagi orang tua maupun anak. Bagi orang tua yang telah melakukan kekerasan pada anaknya akan muncul perasaan menyesal dan bagi anak yang mengalami kekerasan, akan timbul permasalahan psikologis seperti kurangnya rasa percaya diri, trauma, merasa tidak aman hingga mempengaruhi perilaku sosial pada anak tersebut (Ardhani, 2019).

Perilaku anak yang diluar kendali menjadi salah satu hal yang dapat membuat orang tua merasa marah dan kesal. Memiliki anak usia dini lebih

dari satu dengan jarak usia yang berdekatan menjadi tantangan bagi orang tua karena anak-anak akan merasa cemburu, bertengkar satu sama lain karena hal sepele, sulit diatur, merajuk, dan rewel. Menurut Jannah (2015) pada usia dini, anak akan mulai akan memunculkan masalah dalam bentuk tingkah laku yang tidak menurut, merajuk, dan sering menangis. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sevigny (2010) yang menyatakan bahwa tingkah laku anak pada usia dini dapat dianggap cukup mampu membuat orang tua merasa tertekan dan lebih jelas dalam menggambarkan stres pengasuhan yang dialami oleh orang tua.

Kesehatan pada anak bagi orang tua merupakan hal yang utama dan menjadi perhatian lebih bagi setiap orang tua. Temuan dalam penelitian yang terkait dengan permasalahan kesehatan anak antara lain, keterlambatan tumbuh kembang anak, permasalahan pernafasan, dan kondisi yang mengkhawatirkan yakni anak-anak sakit di waktu yang bersamaan. Hal tersebut memicu kekhawatiran dan kecemasan pada seorang ibu, yang diperkuat dengan sebuah penelitian milik Feizi (2014) yang menjelaskan bahwa memiliki anak dengan masalah tumbuh kembang atau psikologis selalu menimbulkan stres bagi orang tua yang mengasuhnya. Kekhawatiran terus-menerus tentang kondisi anak dan perawatan yang dibutuhkan dapat menjadi beban mental yang berat. Selain itu, perawatan anak yang memerlukan perhatian terus-menerus dapat menyebabkan kelelahan fisik pada orang tua (Lestari, 2012), ditambah perawatan medis yang intensif dan mahal dapat menambah tekanan finansial pada keluarga. Ini mungkin memaksa orang tua untuk bekerja lebih keras atau lebih lama, yang dapat memperburuk stres dan kelelahan. Hal tersebut menandakan bahwa kesehatan anak berperan besar dalam menentukan kondisi fisik, mental, ekonomi, sosial, dan hubungan orang tua. Dukungan yang memadai dari orang-orang terdekat yang berada disekitar sangat penting untuk membantu orang tua mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

Dukungan dari orang-orang terdekat akan sangat berpengaruh bagi seorang ibu dalam membantu mereka mengatasi stres dan mengurangi dampak dari stres tersebut (Sari, 2015). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan temuan yang didapatkan dalam penelitian ini, subjek akan merasa sangat terbantu dan tidak merasa sendirian saat suami membantu merawat anak yang sedang sakit ataupun ada pekerjaan rumah yang sedang tidak bisa dilakukan oleh subjek. Selain itu, dukungan dari kerabat juga sangat membantu dalam menjaga kestabilan emosi dan mengurangi beban pada subjek. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya, saat subjek mendapatkan tekanan atau sedang dihadapkan pada suatu permasalahan dengan orang-orang terdekat akan membuat subjek merasa sangat terbebani dan berdampak dalam aktivitasnya sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutabarat (2023) yang menjelaskan bahwa ibu yang memiliki anak usia di bawah tiga tahun penting untuk mendapatkan bentuk dukungan sosial dari orang-orang di sekitar. Selain itu, dijelaskan pula dalam penelitian milik Huang (2015) dikatakan bahwa semakin rendah dukungan sosial pada seorang ibu maka akan semakin tinggi tingkat stres pengasuhannya.

Permasalahan finansial dapat berujung pada masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi, yang dapat mengurangi kemampuan ibu untuk memberikan pengasuhan yang penuh kasih dan perhatian. Telah dilakukan pula penelitian yang sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, yang mengatakan bahwa pekerjaan, pendapatan, dan aset merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kekhawatiran dan dapat menyebabkan tekanan psikologis bagi yang mengalaminya (Aneshensel, 2009). Subjek yang mengalami permasalahan finansial mengalami kekhawatiran terkait pemenuhan kebutuhan dasar keluarga dan dampak yang ditimbulkan akibat kekhawatiran yang terjadi secara terus menerus menyebabkan subjek kesulitan tidur hingga subjek mengalami permasalahan pada kesehatan psikis dan fisiknya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Arvidsdotter (2016) yang mengatakan bahwa tekanan psikologis memiliki keterkaitan dengan beberapa dampak buruk terhadap kesehatan, seperti kelelahan emosional, penurunan respons imun, penyakit jantung, dan peningkatan angka kematian. Selain itu permasalahan finansial juga turut menjadi beban emosional bagi subjek yang berpengaruh dalam peran pengasuhannya, seperti sulit mengendalikan emosinya dan menunjukkan perilaku kekerasan pada anak ketika sedang ada permasalahan finansial. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian milik Anwar (2022) yang mengatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak ialah orang tua yang memiliki permasalahan keuangan dan kurangnya dukungan yang tepat.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Dalam penelitian ini didapatkan hasil yang menunjukkan kecenderungan stres pengasuhan yang dialami oleh subjek. Hal tersebut ditunjukkan dengan pengendalian emosi yang tidak stabil pada masing-masing ibu yang ditandai dengan respon negatif berupa kekerasan fisik dan verbal pada anak seperti memukul, mencubit, dan membentak anak. Hal tersebut biasanya terjadi ketika seorang ibu harus menghadapi perilaku anak yang sulit ataupun dampak dari permasalahan yang sedang dialami, dan kemudian dilampiaskan pada anak. Dampak yang ditimbulkan dari hal tersebut, tentu akan menimbulkan penyesalan pada seorang ibu karena tidak bisa mengendalikan emosinya. Selain itu, timbulnya kekhawatiran dan perasaan bingung pada ibu akan muncul tiap anaknya sakit dan dalam hal ini, peranan orang sekitar terdekat, seperti dukungan dari suami sangat dibutuhkan oleh para ibu, baik secara moral maupun material.
2. Dalam penelitian ini juga didapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi stres pengasuhan pada subjek yang meliputi faktor individu, faktor keluarga, faktor lingkungan, dan faktor ekonomi. Faktor terkait stres pengasuhan pada ibu yang menjadi bagian dari faktor individu adalah keadaan atau kesehatan anak yang memunculkan timbulnya kekhawatiran hingga dapat menjadi beban dan menyebabkan kelelahan baik secara fisik maupun emosional pada seorang ibu. Faktor keluarga yang memainkan peranan dalam memunculkan stres pengasuhan pada seorang ibu yakni dukungan dari orang-orang terdekat yang meliputi dukungan dari pasangan, kerabat, maupun rekan kerja. Adanya dukungan akan sangat berpengaruh bagi seorang ibu dalam membantu menjaga kestabilan emosi dan mengurangi beban terhadap tanggung jawabnya. Dukungan yang diberikan tidak melulu perihal bantuan fisik secara nyata,

tetapi penguatan secara emosional juga akan luar biasa dampaknya yang membuat seorang ibu tidak merasa sendirian. Saat dukungan tersebut tidak diberikan, hal tersebut bisa membuat seorang ibu menjadi terbebani hingga berdampak pada emosionalnya. Faktor ekonomi berupa permasalahan keuangan yang terjadi dalam keluarga bisa menimbulkan kekhawatiran pada seorang ibu, kekhawatiran yang terjadi secara terus menerus menyebabkan kesulitan tidur hingga bisa berujung pada permasalahan pada kesehatan psikis dan fisik pada seorang ibu.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Ibu yang Mengalami Stres Pengasuhan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diharapkan seorang ibu mampu menerapkan manajemen emosi yang lebih baik dan tetap menjaga kesehatan fisik dan mental agar aktivitas yang dilakukan oleh seorang ibu dalam pemenuhan tanggung jawabnya tetap berjalan dengan baik dan tidak menjadi beban bagi seorang ibu.

### **2. Bagi Pasangan/Suami Ibu yang Mengalami Stres Pengasuhan**

Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa pasangan atau orang terdekat menjadi sosok yang berperan penting bagi keadaan emosi seorang ibu. Penting bagi seorang ibu mendapatkan dukungan baik secara material maupun moral, diharapkan pasangan dan orang terdekat mampu memberikan dukungan secara penuh kepada ibu, baik dalam membantu pekerjaan rumah ataupun dalam pengasuhan anak.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat membangun kepercayaan pada subjek agar bisa lebih dalam mengungkap permasalahan dan memberikan gambaran stres pengasuhan yang lebih kompleks. Selain itu diharapkan pada penelitian selanjutnya bisa diterapkan manajemen waktu yang baik, agar penelitian dapat diselesaikan sesuai dengan timeline yang telah ditentukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelya Putri. (2021). Ibu hamil dengan 4t dapat meningkatkan risiko kematian ibu. Unair. [http://ners.unair.ac.id/site/index.php/news-fkp-unair/30- lihat/1855-ibu-hamil-dengan-4t-dapat-meningkatkan-risikokematian-ibu](http://ners.unair.ac.id/site/index.php/news-fkp-unair/30-lihat/1855-ibu-hamil-dengan-4t-dapat-meningkatkan-risikokematian-ibu)
- Agustinova, Danu Eko. (2015). Memahami metode penelitian kualitatif ; teori dan praktik. Yogyakarta : Calpulis.
- Aneshensel C. S. (2009). Toward explaining mental health disparities. *Journal of health and social behavior*, 50(4), 377–394. <https://doi.org/10.1177/002214650905000401>
- Anggraini, Cindi. (2018). Hubungan antara mindful parenting dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak usia 3-6 tahun serta tinjauannya dalam islam. Diploma thesis, Universitas YARSI. <http://digilib.yarsi.ac.id/6367/>
- Anwar, N. (2022). Maraknya kasus kekerasan terhadap anak dibawah umur di wilayah sidoarjo. *Court Review: Jurnal Penelitian Hukum*, Vol. 2, No.1.
- Ardhani, P.W.W. (2019). Dampak kekerasan orang tua terhadap perilaku sosial anak. S1 thesis, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arvidsdotter, T., Marklund, B., Kylén, S., Taft, C., & Ekman, I. (2016). Understanding persons with psychological distress in primary health care. *Scandinavian journal of caring sciences*, 30(4), 687–694. <https://doi.org/10.1111/scs.12289>
- Bandur, Agustinus. (2019). Penelitian kualitatif studi multi-disiplin keilmuan dengan nvivo 12 plus. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Berry, J. O. (1995). The parental stress scale: initial psychometric evidence. *Journal of social and personal relationships*, Vol 12(3): 463-472. <https://doi.org/10.1177/0265407595123009>

- Budiastuti, D & Agustinus, B. (2018). Validitas dan reliabilitas penelitian : dilengkapi analisis dengan nvivo, spss, dan amos. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Cahyono, B., Pusat, C., Dan, P., Kb, P., Ks, D., Kependudukan, B., Keluarga, D., & Nasional, B. (2022). Pengaruh faktor karakteristik wanita usia subur dan pasangannya terhadap jarak kelahiran antara anak pertama dengan anak kedua di indonesia (analisis data sdki 2017). *Jurnal Keluarga Berencana* (Vol. 7, Issue 1).
- Candra, A. (2013). Hubungan *underlying factors* dengan kejadian stunting pada anak 1-2 th. *Jurnal Nutrition and Health* 1(1). <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/actanutrica/search>
- Chairini, N. (2013). Faktor faktor yang berhubungan dengan stres pengasuhan pada ibu dengan anak prasekolah di posyandu kemiri muka.
- Choiriyah, D. W., & Surjaningrum, E. R. (2020). Stres pengasuhan ibu dan perannya dalam perlakuan salah ibu terhadap anak (Vol. 2).
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2007). Choosing among five approaches choosing among five approaches. [https://www.researchgate.net/profile/Rulinawaty-Kasmad/publication/342229325\\_Second\\_Edition\\_QUALITATIVE\\_INQUIRY\\_RESEARCH\\_DESIGN\\_Choosing\\_Among\\_Five\\_Approaches/links/5eec7025458515814a6ac263/Second-Edition-QUALITATIVE-INQUIRY-RESEARCH-DESIGN-Choosing-Among](https://www.researchgate.net/profile/Rulinawaty-Kasmad/publication/342229325_Second_Edition_QUALITATIVE_INQUIRY_RESEARCH_DESIGN_Choosing_Among_Five_Approaches/links/5eec7025458515814a6ac263/Second-Edition-QUALITATIVE-INQUIRY-RESEARCH-DESIGN-Choosing-Among)
- Daulay, N. (2016). Gambaran ketangguhan ibu dalam mengasuh anak autis. *PSIKOHUMANIORA: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol 1 No 1. DOI: 10.21580/pjpp.v1i1.929.
- Daulay, N. (2016). Kajian psikologi lintas budaya tentang stres pengasuhan pada ibu. *TARBIYAH*, XXIII. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah>

- Etikawati, A. I, et.all. (2019). Mengembangkan konsep dan pengukuran pengasuhan dalam perspektif kontekstual budaya. *Buletin Psikologi*, Vol. 27, No. 1, 1 – 14. DOI: 10.22146/buletinpsikologi.41079
- Feizi, A., Najmi, B., Salesi, A., Chorami, M., & Hoveidafar, R. (2014). Parenting stress among mothers of children with different physical, mental, and psychological problems. *Journal of research in medical sciences : the official journal of Isfahan University of Medical Sciences*, 19(2), 145–152.
- Fitriyani., et.all. (2016). Peran ibu yang bekerja dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak. *Prosiding penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*, 3(1). DOI:10.24198/jppm.v3i1.13626
- Flujas-Contreras, J. M., Alvaro, R. C., Magdalena. P. A., Mercedes, F., Pilar, S., Inmaculada, G. (2023). The relationship between parental stress and psychological adjustment of the children: the role of parental psychological flexibility as a mediator. *Journal of Contextual Behavioral Science*, Vol 29, Hal 202-208. <https://doi.org/10.1016/j.jcbs.2023.07.006>
- Fonseca, A., Moreira, H, and Canavarro, M. C (2020). Uncovering the links between parenting stress and parenting styles: the role of psychological flexibility within parenting and global psychological flexibility. *J. Context. Behav. Sci.* 18, 59-67. doi: 10.1016/j.jcbs.2020.08.004
- Hafo, Emila. (2020). Teori attachment john bowlby sebagai pendekatan efektif dalam belajar di dunia modern. S1 thesis, Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta. <http://repo.sttsetia.ac.id/id/eprint/137>
- Haskett, M. E, Ahern LS, Ward CS, Allaire JC. (2006). Factor structure and validity of the parenting stress index-short form. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*. doi: 10.1207/s15374424jccp3502\_14.
- Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Ratnaningsih, P. W., & E, A. A. M. S. (2022). Metode penelitian kualitatif.

- Hayes, S. C., Strosahl, K. D., & Wilson, K. G. (2012). *Acceptance and commitment therapy: the process and practice of mindful change* (2nd ed.). Guilford Press.
- Herdiansyah, Haris. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Huang, C. Y., Costeines, J., Ayala, C., & Kaufman, J. S. (2015). "Parenting stress, social support, and depression for ethnic minority adolescent mothers: Impact on child development": Erratum. *Journal of Child and Family Studies*, 24(1), 223. <https://doi.org/10.1007/s10826-013-9834-y>
- Husen, Ahmad. (2014). *Penggunaan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak usia dini*. S1 thesis, universitas pendidikan indonesia. <http://repository.upi.edu/13210/>
- Hutabarat, H. W., & Sulastra, M. C. (2023). Contribution of perceived social support types toward parenting stress among mothers with toddler in bandung. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 7(3), 285–304. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v7i3.7575>
- Iskayanti, Andini & Nurul Hartini. (2019). Self-efficacy parenting and nursing stress: study on mother from spectrum autism children. *PSIKOHUMANIORA: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol 4 No 1. DOI: 10.21580/pjpp.v4i1.3298.
- Jannah, M. (2015). Tugas-tugas perkembangan pada usia kanak-kanak. *Gender Equality : International Journal of Child and Gender Studies*, Vol 1 (2). DOI : <http://dx.doi.org/10.22373/equality.v1i2.792>
- Joo, S., Chai, H. W., Jun, H. J., & Almeida, D. M. (2020). Daily stressors facilitate giving and receiving of emotional support in adulthood. *Stress and health : journal of the International Society for the Investigation of Stress*, 36(3), 330–337. <https://doi.org/10.1002/smi.2927>

- Junida, I. (2015). Hubungan health hardiness dengan parenting stress pada warga peserta pkh kelurahan karang besuki malang.
- Karundeng, L. R., Ismanto, A. Y., & Kundre, R. (2015). Hubungan jarak kelahiran dan jumlah anak dengan status gizi balita di puskesmas kao kecamatan kao kabupaten halmahera utara. *Ejournal keperawatan (e-Kep)*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.35790/jkp.v3i1.7448>
- Koivu A, Korpimäki T, Kivelä P, Pahikkala T, Sairanen M. (2018). Evaluation of machine learning algorithms for improved risk assessment for Down's syndrome. *Comput Biol Med.* 2018 Jul 1;98:1-7. doi: 10.1016/j.compbimed.
- Kriyantono, R. (2020). Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif disertai contoh praktis skripsi, tesis, dan disertai riset media, public relations, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran. Rawamangun: Prenadamedia Group.
- Kurnia, R. T. R., Putri, A. M., & Fitriani, D. (2019). Dukungan sosial dan tingkat stres orang tua yang memiliki anak retardasi mental. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 1(2), 28–34. <https://doi.org/10.33024/jpm.v1i2.1857>
- Lestari, P. D. A., & Ediati, A. (2021). Self compassion dan stres pengasuhan orang tua di masa pandemi covid-19. *Jurnal EMPATI*, 10(4), 270–276. <https://doi.org/10.14710/empati.2021>.
- Lestari, Sri. (2012). Psikologi keluarga. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lincoln, Y. S & Norman, K. D. (2011). *The sage handbook of qualitative research* (edisi ketiga) 2. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Liu, L., & Wang, M. (2015). Parenting stress and children's problem behavior in china: the mediating role of parental psychological aggression. *Journal of Family Psychology*, 29(1), 20–28. <https://doi.org/10.1037/fam0000047>

- Lutviana, E., & Budiono, I. (2010). Pravelensi dan determinan kejadian gizi kurang pada balita. *KEMAS*, 5(2), 138–144. <http://journal.unnes.ac.id/index.php/kemas>
- M. Quraish Shihab. (2006). *Tafsir al-misbah: pesan, kesan, dan keserasian al-qur'an*. Bandung: Lentera Hati.
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif jean piaget dan problematika pada anak usia sekolah dasar. *An-nisa jurnal kajian perempuan dan keislaman*, 13 (1), 116-152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Mellinea, Brigitta Anggit Putri (2022) stres pengasuhan pada ibu bekerja yang memiliki anak usia dini. Undergraduate thesis, Widya Mandala Surabaya Catholic University.
- Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori psikososial erik erikson: implikasinya bagi pendidikan agama kristen di sekolah. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 180–192. <https://doi.org/10.31932/ve.v12i2.1314>
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: pt remaja rosdakarya.
- Na'immatussolihah, N., Hartatiana, H., & Sartika, I. D. . (2021). Pengaruh perhatian orang tua terhadap motivasi belajar anak usia dini kelas awal . *Journal of Education Research*, 2(4), 147–150. <https://doi.org/10.37985/jer.v2i4.67>
- Neece, C. L., Shulamite, A. G & Bruce, L. B. Parenting stress and child behavior problems: a transactional relationship across time. *American journal on intellectual and developmental disabilities*, Vol. 117, No. 1, 48–66. DOI: 10.1352/1944-7558-117.1.48
- Patton. M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications. <https://study.sagepub.com/patton4e>

- Pebriana, Putri Hana (2017). Analisis penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak usia dini. *Jurnal OBSESI : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1). DOI: 10.31004/obsesi.v1i1.26
- Quran Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Radliya, N.R., Seni. A & Tria. R. Z. (2017). Pengaruh penggunaan gawai terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia*. doi: <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7148>
- Ramadhany, S., Larasati, T. and Soleha, T., 2016. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak tunagrahita di slb dharma bhakti dharma pertiwi. *Jurnal Agromed Unila*. <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/20740>
- Riany, Yulina Eva & Ayu Ihsana. (2021). Parenting stress, social support, self-compassion, and parenting practices among mothers of children with ASD and ADHD. *PSIKOHUMANIORA: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol 6 No 1. DOI: <https://doi.org/10.21580/pjpp.v6i1.6681>
- Rukajat, Ajat. (2018). Pendekatan penelitian kualitatif (*Qualitative Research Approach*). Yogyakarta : Deepublish.
- Sari D. Y., KrisnatutiD., & Yuliatil. N. (2015). Stres ibu dalam mengasuh anak pada keluarga dengan anak pertama berusia di bawah dua tahun. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 8(2), 80-87. <https://doi.org/10.24156/jikk.2015.8.2.80>
- Schwandt, Thomas A. (2007). *The SAGE Dictionary of Qualitative Inquiry*. Sage Publications, Inc Paperback in English. <https://archive.org/details/sagedictionaryqu00schw>
- Sevigny, P. R., & Loutzenhiser, L. (2010). Predictors of parenting self-efficacy in mothers and fathers of toddlers. *Child: Care, Health, and Development*, 36(2), 179-189. doi: <https://doi.org/10.1111/j.1365-2214.2009.00980.x>

- Sidik, Firman. (2020). Actualizing Jean Piaget's Theory of Cognitive Development in Learning. *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, Vol 4 No 6. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v4i6.8055>
- Skreden, M., et.all. (2012). Parenting stres and emotional wellbeing in mothers and fathers of preschool children. *Scandinavian Journal of Public Health*, 40(7), 596–604. doi:10.1177/1403494812460347
- Smith, J. (2009). *Psikologi Kualitatif*. Pustaka Belajar.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (27th ed.)*. ALFABETA CV.
- Suwoto, Annisafitri Nurarini. (2023). Menurunkan stres pengasuhan pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus. *PROCEDIA : Studi Kasus dan Intervensi Psikologi*, Vol 11(2):55–62. DOI:10.22219/procedia.v11i2.24345
- Taylor, S. E. (2012). Tend and befriend theory. In p. A. M. Van lange, a. W. Kruglanski, & e. T. Higgins (eds.), *handbook of theories of social psychology* (pp. 32–49). Sage Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781446249215.n3>
- Thompson, Ross A. (1994). Emotion regulation: a theme in search of definition. *Monographs of the society for research in child development*. Vol. 59. No. 2/3, the development of emotion regulation: Biological and Behavioral Consideration (1994), 25-52.
- Ulfaturrohmah, Ulfaturrohmah (2022) Kecenderungan cinderella complex pada mahasiswi uin walisongo semarang. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/17179>
- UUD RI 1945, <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/>

- Veranita, Nindyani. (2012). Pengembangan kemampuan membilang melalui kegiatan bermain dengan benda-benda konkrit pada anak-anak kelompok a tk lembaga tama iii sutran sabdodadi bantu tahun pelajaran 2011/2012. S1 Thesis, Universitas Negeri Yogyakarta. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/7778>
- Wahyuni, R.T & Nunik, P. (2021). Relationship between mother's status too young, too old, too close, too much (4t), and contraceptive use with incidence of maternal mortality. *International Journal of Nursing Education*, 13(2), 92-97. <https://doi.org/10.37506/ijone.v13i2.14639>
- Widianti, E. Y & Atik, S. (2014). Hubungan jarak kelahiran dengan kejadian perdarah postpartum primer di bps hermin sigit ampel boyolali. *Jurnal Kebidanan*, Vol. VI, No. 01. <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v6i1.128>
- Zaly, N. W., & Raharja, M. B. (2022) dominant factors affecting short birth interval based on data of idhs 2017. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan (Journal of Biometrics and Population)*, 11 (1), 45-53. <https://doi.org/10.20473/jbk.v11i1.2022.45-53>
- Zhao J, Fan Y, Liu Z, Lin C and Zhang L (2023) parenting stress and chinese preschoolers' approaches to learning: a moderated mediation model of authoritative parenting and household residency. *Front. Psychol.* 14:1216683. doi: 10.3389/fpsyg.2023.1216683
- Raras, O.H. (2021) Pengaruh stres pengasuhan terhadap perilaku kekerasan pada anak dalam rumah tangga saat pembelajaran daring di Malang. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

**LAMPIRAN 1**  
**Panduan Wawancara**  
**Jadwal Pelaksanaan Penelitian**

## PANDUAN WAWANCARA

### A. Identitas Subjek

1. Nama/Inisial :
2. Usia :
3. Pekerjaan :
4. Tempat, Tanggal lahir :
5. Suku :
6. Alamat :
7. Anak ke berapa dari berapa bersaudara :

### B. Identitas Anak

- Jenis kelamin anak :
- Usia Anak :
- Jumlah Anak :
- Jarak Kelahiran :

No	Aspek-aspek Stres Pengasuhan	Pertanyaan
1.	<i>The Parent Distress</i>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bisakah anda ceritakan, bagaimana kegiatan sehari-hari anda dan biasanya hal rutin apa saja yang anda kerjakan?</li><li>2. Dalam menjalani kegiatan sehari-hari hal apakah yang paling sering membuat anda merasa kesal?</li><li>3. Apakah suami anda turut berkontribusi dalam membantu mengurus</li></ol>

		<p>anak ataupun melakukan pekerjaan rumah lainnya?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Apakah setiap kehamilan anda, telah direncanakan sebelumnya?</li> <li>5. Jika terjadi suatu permasalahan dalam keluarga misalnya dengan suami, apakah hal tersebut mempengaruhi anda dalam mengurus anak?</li> <li>6. Apakah anda pernah lepas kendali dalam mengontrol emosi kepada anak anda? Emosi paling ga kekontrol seperti apa yang biasanya anda lakukan kepada anak dan akhirnya merasa menyesal?</li> <li>7. Bagaimana kondisi kesehatan anda, anda termasuk tipe yang sering atau jarang sakit? Dan biasanya paling sering sakit apa?</li> <li>8. Apakah anda pernah mengalami kesulitan tidur saat malam hari?</li> </ol>
--	--	--

		Jika pernah, biasanya karena apa?
2.	<i>The Difficult Child</i>	<p>9. Biasanya perilaku anak yang bagaimana yang cukup menguji kesabaran anda dalam sehari-hari?</p> <p>10. Hal apakah yang biasa anda lakukan ketika anak anda sedang sulit untuk diatur?</p> <p>11. Bagaimana perasaan anda ketika anak-anak anda dalam satu hari sangat rewel dan tidak tahu apa yang diinginkannya, namun terus merajuk? Dan apa yang biasa anda lakukan?</p> <p>12. Bagaimana perasaan anda ketika anak anda sedang sakit di waktu yang bersamaan?</p> <p>13. Pernahkah anak anda merasa cemburu satu sama lain? Dan bagaimana cara anda mengatasinya?</p>

3.	<i>The Parent-Child Dysfunctional Interaction</i>	<p>14. Seberapa sering anda dan suami menghabiskan waktu dengan anak anda?</p> <p>15. Apakah anda pernah mengabaikan anak anda karena sesuatu hal?</p> <p>16. Apakah anak anda mau mendengarkan anda ketika dinasihati?</p>
----	---	---

### Jadwal Pelaksanaan Penelitian

#### JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN 1 SUBJEK I (ERW)

No	Hari & Tanggal	Waktu	Kegiatan
1.	Minggu, 10 September 2023	11.36	Menghubungi subjek melalui <i>Whatsapp</i> untuk meminta kesediaannya menjadi informan.
2.	Kamis, 14 Desember 2023	19.39	Melakukan pra riset secara <i>online</i> melalui <i>Whatsapp</i> .

#### JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN 2 SUBJEK I (ERW)

No	Hari & Tanggal	Waktu	Kegiatan
1.	Kamis, 09 Mei 2024	12.30	Memberikan <i>information sheet</i> dan meminta subjek untuk mengisi <i>informed consent</i> , <i>google form</i> data diri, dan pelengkap data penelitian, kemudian melakukan wawancara secara <i>offline</i> di rumah subjek.
2.	Jumat, 10 Mei 2024	09.00	Melakukan wawancara secara <i>offline</i> di rumah subjek.

**JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN 1 SUBJEK II (F)**

No	Hari & Tanggal	Waktu	Kegiatan
1.	Kamis, 09 Mei 2024	12.07	Menghubungi subjek melalui <i>Whatsapp</i> untuk meminta kesediaannya menjadi informan.
2.	Minggu, 12 Mei 2024	15.00	Memberikan information sheet dan meminta subjek untuk mengisi <i>informed consent</i> , <i>google form</i> data diri, dan pelengkap data penelitian, kemudian melakukan wawancara secara <i>offline</i> di rumah subjek.

**JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN 2 SUBJEK II (F)**

No	Hari & Tanggal	Waktu	Kegiatan
1.	Senin, 13 Mei 2024	11.00	Melakukan wawancara secara <i>offline</i> di rumah subjek.

**JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN 1 SUBJEK III (EWR)**

No.	Hari & Tanggal	Waktu	Kegiatan
1.	Minggu, 26 November 2023	17.55	Menghubungi subjek melalui <i>Whatsapp</i> untuk meminta kesediaannya menjadi informan.
2.	Sabtu, 23 Desember 2023	07.36	Melakukan pra riset secara <i>online</i> melalui <i>Whatsapp</i> .

**JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN 2 SUBJEK III (EWR)**

No.	Hari & Tanggal	Waktu	Kegiatan
1.	Rabu, 15 Mei 2024	19.00	Memberikan information sheet dan meminta subjek untuk mengisi <i>informed consent</i> , <i>google form</i> data diri, dan pelengkap data penelitian, kemudian melakukan wawancara secara offline di rumah subjek.
2.	Kamis, 16 Mei 2024	19.00	Melakukan wawancara secara <i>offline</i> di rumah subjek.

**JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN 1 SUBJEK IV (S)**

No.	Hari & Tanggal	Waktu	Kegiatan
1.	Jumat, 17 Mei 2024	08.00	Mendatangi rumah subjek dan meminta kesediaannya untuk menjadi informan.
2.	Sabtu, 18 Mei 2024	08.00	Memberikan information sheet dan meminta subjek untuk mengisi <i>informed consent</i> , <i>google form</i> data diri, dan pelengkap data penelitian, kemudian melakukan wawancara secara <i>offline</i> di rumah subjek

**JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN 2 SUBJEK IV (S)**

No.	Hari & Tanggal	Waktu	Kegiatan
1.	Minggu, 19 Mei 2024	10.00	Melakukan wawancara secara <i>offline</i> di rumah subjek.

**JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN 1 SUBJEK V (N)**

No.	Hari & Tanggal	Waktu	Kegiatan
1.	Minggu, 19 Mei 2024	15.00	Mendatangi rumah subjek dan meminta kesediaannya untuk menjadi informan.
2.	Selasa, 21 Mei 2024	13.00	Memberikan <i>information sheet</i> dan meminta subjek untuk mengisi <i>informed consent</i> , <i>google form</i> data diri, dan melengkapi data penelitian, kemudian melakukan wawancara secara <i>offline</i> di rumah subjek

**JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN 2 SUBJEK V (N)**

No.	Hari & Tanggal	Waktu	Kegiatan
1.	Rabu, 22 Mei 2024	15.00	Melakukan wawancara secara <i>offline</i> di rumah subjek.

# **LAMPIRAN 2**

## **Lembar Persetujuan Subjek**

**Lembar Informasi**  
**(INFORMATION SHEET)**

**Judul Penelitian** : Stres Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Usia Dini  
Lebih Dari Satu dengan Jarak Usia Yang Berdekatan

**Peneliti** : Siska Damayanti

**Status** : Mahasiswa Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi  
dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Sebelum bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, penting bagi Anda untuk membaca penjelasan peneliti di bawah ini. Dalam lembar persetujuan ini menjelaskan mengenai tujuan, prosedur pelaksanaan, dan kerahasiaan dari penelitian yang akan dilakukan.

**Tujuan Penelitian :**

Penelitian ini merupakan tugas akhir atau skripsi dari peneliti. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran stres pengasuhan pada seorang ibu yang memiliki anak usia dini dengan jarak usia yang berdekatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi stres pengasuhan pada seorang ibu yang memiliki anak usia dini dengan jarak usia yang berdekatan.

**Prosedur Penelitian :**

Proses pengambilan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai topik penelitian, yaitu Stres Pengasuhan. Waktu yang diperlukan dalam proses wawancara berkisar antara 1-2 jam dan terdapat kemungkinan untuk dilakukan lebih dari satu kali. Oleh karena itu peneliti memohon ketersediaan waktu subjek untuk proses pengambilan data lanjutan bila diperlukan. Selama proses wawancara, peneliti menggunakan alat bantu perekam suara untuk membantu seluruh proses pengelolaan data. Oleh karena itu peneliti memohon kesediaan Anda untuk direkam melalui perekam suara selama proses wawancara berlangsung. Informasi yang diterima oleh peneliti selanjutnya akan ditranskripsi untuk proses analisis data.

**Kerahasiaan :**

Informasi yang Anda sampaikan dalam keseluruhan proses pengambilan data ini akan diolah untuk kepentingan dan bersifat rahasia. Jika hasil penelitian ini diterbitkan, segala bentuk identitas dan keterangan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi subjek akan disamarkan. Pihak yang mengetahui identitas asli hanyalah peneliti dan dosen pembimbing dalam penelitian ini. Sehingga Anda diharapkan dapat memberikan informasi yang jujur dan apa adanya. Dalam proses penelitian ini, Anda memiliki kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, perasaan, serta pemikiran yang Anda miliki. Selanjutnya Anda memiliki hak untuk mengajukan keberatan jika merasa terdapat hal yang tidak sejalan dengan kehendak Anda. Penelitian ini bersifat sukarela tanpa paksaan dari pihak manapun, sehingga Anda berhak untuk menolak dan bebas mengundurkan diri. Partisipasi Anda sebagai subjek sangat dihargai dalam penelitian ini. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti dibimbing oleh dosen pembimbing Ibu Hj. Siti Hikmah, S. Pd. M. Si dan Lainatul Mudzkiyyah, S.Psi., M.Psi., Psikolog, yang keduanya merupakan dosen Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang. Anda dapat menghubungi peneliti Siska Damayanti melalui nomor seluler dan whatsapp (0895-3582-9097-3) atau melalui e-mail : siskadamayanti058@gmail.com

**INFORMED CONSENT**  
*Lembar Persetujuan Subjek*

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh Siska Damayanti, Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang. Maka dari itu, saya mengisi lembar kesediaan informan guna mengikuti prosedur dan rangkaian dari penelitian ini. Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama/Inisial :

Usia :

Alamat :

Menyatakan bahwa saya bersedia/tidak bersedia untuk mengikuti prosedur wawancara dan rangkaian penelitian. Kemudian guna menghindari beberapa hal yang tidak diinginkan, maka saya sebagai informan memutuskan terdapat beberapa catatan selama proses pengambilan data (jika ada) :

- 1.
- 2.

Jakarta, ..... 2024

(.....)

**INFORMED CONSENT**

*Lembar Persetujuan Subjek*

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh Siska Damayanti, Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang. Maka dari itu, saya mengisi lembar kesediaan informan guna mengikuti prosedur dan rangkaian dari penelitian ini. Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama/Inisial : ERW

Usia : 30 th

Alamat : Jl. Pandawa , Kalideres , Jakarta Barat

Menyatakan bahwa saya bersedia/~~tidak bersedia~~ untuk mengikuti prosedur wawancara dan rangkaian penelitian. Kemudian guna menghindari beberapa hal yang tidak diinginkan, maka saya sebagai informan memutuskan terdapat beberapa catatan selama proses pengambilan data (jika ada) :

- 1.
- 2.

Jakarta, 9 Mei- 2024



(.....)

**INFORMED CONSENT**  
*Lembar Persetujuan Subjek*

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh Siska Damayanti, Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang. Maka dari itu, saya mengisi lembar kesediaan informan guna mengikuti prosedur dan rangkaian dari penelitian ini. Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama/Inisial : F

Usia : 29 th

Alamat : di Pepedan, Bladures, Jakarta Barat

Menyatakan bahwa saya bersedia/~~tidak bersedia~~ untuk mengikuti prosedur wawancara dan rangkaian penelitian. Kemudian guna menghindari beberapa hal yang tidak diinginkan, maka saya sebagai informan memutuskan terdapat beberapa catatan selama proses pengambilan data (jika ada) :

- 1.
- 2.

Jakarta, 12 Mei 2024



(.....)

**INFORMED CONSENT**  
*Lembar Persetujuan Subjek*

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh Siska Damayanti, Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang. Maka dari itu, saya mengisi lembar kesediaan informan guna mengikuti prosedur dan rangkaian dari penelitian ini. Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama/Inisial: *EWK*

Usia: *34 th*

Alamat: *Jl. Menceng raya, Kalideres, Jakarta Barat*

Menyatakan bahwa saya bersedia/~~tidak bersedia~~ untuk mengikuti prosedur wawancara dan rangkaian penelitian. Kemudian guna menghindari beberapa hal yang tidak diinginkan, maka saya sebagai informan memutuskan terdapat beberapa catatan selama proses pengambilan data (jika ada) :

- 1.
- 2.

Jakarta, *15 Mei*- 2024



(.....)

**INFORMED CONSENT**  
*Lembar Persetujuan Subjek*

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh Siska Damayanti, Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang. Maka dari itu, saya mengisi lembar kesediaan informan guna mengikuti prosedur dan rangkaian dari penelitian ini. Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama/Inisial : **N**

Usia : **29**

Alamat : **Jl. Jago, Kalideres, Jakarta Barat**

Menyatakan bahwa saya bersedia/~~tidak bersedia~~ untuk mengikuti prosedur wawancara dan rangkaian penelitian. Kemudian guna menghindari beberapa hal yang tidak diinginkan, maka saya sebagai informan memutuskan terdapat beberapa catatan selama proses pengambilan data (jika ada) :

- 1.
- 2.

Jakarta, **21 Mei** 2024



(.....)

**INFORMED CONSENT**

*Lembar Persetujuan Subjek*

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh Siska Damayanti, Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang. Maka dari itu, saya mengisi lembar kesediaan informan guna mengikuti prosedur dan rangkaian dari penelitian ini. Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama/Inisial : S

Usia : 35 TAHUN

Alamat : JL PREPEDAN, KALIDERES, JAKARTA BARAT

Menyatakan bahwa saya bersedia/~~tidak bersedia~~ untuk mengikuti prosedur wawancara dan rangkaian penelitian. Kemudian guna menghindari beberapa hal yang tidak diinginkan, maka saya sebagai informan memutuskan terdapat beberapa catatan selama proses pengambilan data (jika ada) :

- 1.
- 2.

Jakarta, 10 MEI 2024

S<sub>m</sub>

(.....)

**LAMPIRAN 3**  
**Transkrip Verbatim Wawancara**  
**Tabel Horizontalisasi**  
**Dokumentasi**

### Verbatim Wawancara 1 Subjek 1

Nama/Inisial : ERW  
 Hari, Tanggal Wawancara : Kamis, 09 Mei 2024  
 Waktu : 12.30  
 Lokasi Wawancara : Rumah subjek, Jl Pandawa, Kalideres, Jakarta Barat

**Keterangan (P : Peneliti) (S : Subjek)**

No	Ket	Verbatim
	P	“Hallo bunda, selamat siang. Maaf ya ganggu waktu istirahatnya. Gimana nih bun kabarnya hari ini?”
1.	S	“Hallo kak. Alhamdulillah, anak-anak baik tapi aku lagi kurang enak badan nih”
2.	S	“udah 3 hari kayanya. Tapi aku ga nyadar kalo lagi sakit.”
3.	S	“Tau ga pas kemaren ibuku video call kok celong katanya,”
4.	S	“aku pikir oh berarti yang kemaren aku rasain beneran lagi sakit ya hahaha”
5.	S	“seolah denial banget kalo ibu ga mungkin sakit”
	P	“Wah harus jadi strong ya bun, sampai sakitnya ga dirasa. kegiatan bunda sehari-hari itu biasanya ngapain aja?”
6.	S	“Pagi ketemu pagi dengan 3 anak? Normal sih biasa,”
	S	“Tapi alurnya tetep sama kadang ngerasa monoton tapi berusaha menikmati,
8.	S	“karena pengen belajar buat banyak bersyukur”
9.	S	“Nggak begitu rempong karena anak aku yang pertama kan masuk siang”
10.	S	“Jadi aku masih bisa bangun agak siang, terus siangnya juga”
11.	S	“ga repot banget kadang ayahnya yang anter sekolah anak”
12.	S	“Alhamdulillah ayahnya kan masuk malem terus, Jadi pagi sampai”
13.	S	“malem jam 8 tuh ada di rumah. Jadi ada yang bantu-bantu gitu”
14.	S	“Awal-awalnya doang aku masih mikir masih ngeraba-raba”

15.	S	“bisa ga ya, haha. Tapi alhamdulillah kalo udah dijalanin, bisa”
16.	S	“Bisa karena terbiasa kali ya, emang ga guna banyak overthinking tuh”
17.	S	“Sementara aku orangnya gitu terlalu overthinking hahaha”
	P	“Masya Allah bunda hebat nih. Biasanya selain nganter abang ke sekolah, kalo ayahnya ada di rumah itu bantu ngapain aja?”
18.	S	“Ayahnya sih sejauh ini bantu banget, kecuali cuci piring ya”
19.	S	“Selama rumah tangga, aku belum pernah liat dia cuci piring hahaha”
20.	S	“Handle nya bantu jagain anak-anak kalo aku lagi berbenah ka, lagi masak,”
21.	S	“terus nanti kalo yang satu mau tidur siang, ayahnya bantu handle”
22.	S	“yang satunya lagi buat jagain. Gitu aja. Pokoknya kalo pekerjaan rumah,”
23.	S	“ayahnya si jarang turun tangan karena aku jg ga percaya hehe.”
24.	S	“Dia bantunya soal anak-anak. Nyuapin, mandiin, jagain, kalo aku”
25.	S	“ga sempet masak dia yang keluar beli.”
	P	“Berarti aman ya bun, kalo ada ayahnya. kalo sehari-hari itu biasanya hal apa yang bikin bunda kesel?”
26.	S	“Huuuaaaa ini sih yang bikin aku nantinya suka ngerasa bersalah”
27.	S	“Tapi aku perhatiin semua ade kakak begitu deh pas kecil. Kakaknya jail,”
28.	S	“adenya cengeng. Jadi aku suka kesel. Nanti yang kena marah kakaknya”
29.	S	“Keosnya si gitu sehari-hari nya B sama Z. Terus kan Z bawel parah,”
30.	S	“kadang kalo aku lagi sibuk sama anak yg ke 3, Z mau apa-apa aku”
31.	S	“belum bisa lakuin dia ngomong terus, nah itu yang kadang suka bikin marah.”

32.	S	“Ga bisa banget ngelola emosi dan sabarnya aku tuh”
	P	“Oh gitu bun, tapi kalo boleh tau kesalnya bunda, kalo lagi kelepasan atau emosi ga kekontrol itu paling parah gimana?”
33.	S	“Bentak marah-marah jebagin pintu naik ke atas kaya bocil”
34.	S	“Aku ngerasa banyak banget yang harus dikontrol dari emosinya.”
35.	S	“Susah banget. Ucapanku aku, aku rasa suka nyakitin anak-anak.”
36.	S	“Terlebih B yang udah paham sama kata-kata. Sampe anak aku B”
37.	S	“suka bilang kalo tiba-tiba aku ketawa-ketawa joget-joget gitu, bunda”
38..	S	“gila deh kayanya. Terus aku mikir, kayanya punya kepribadian ganda hahaha”
39.	S	“Kadang tawa tiwi, kadang kaya singa dan itu tuh suka terjadi dalam”
40.	S	“waktu yang sekejap. Moodnya tuh. Soalnya aku kayanya ga bisa”
41.	S	“marah lama, gampang cair juga hehe”
42.	S	“Kalo emosi terus main fisik ke anak sih alhamdulillah aku ngga kak”
	P	“Alhamdulillah. Berarti bunda termasuk tipe yang gampang baik lagi ya moodnya?”
43.	S	“iya ka, aku gitu cepet banget cair lagi kalo marah”
	P	“Oke. Semisal bunda lagi ada permasalahan, entah itu karena pasangan atau yang lainnya, pernah ga bun kaya ngaruh gitu perlakuan bunda ke anak?”
44.	S	“Iya itu dia yg aku bilang. Masih harus banyak belajar untuk kelola emosi”
45.	S	“Anak suka jadi pelampiasan”

46.	P	“Oh gitu ya bun, Bunda termasuk tipe yang sering atau jarang banget sakit dan biasanya paling sering sakit apa kalo boleh tau?”
47.	S	“Aku, sering bgt kepala nyut-nyutan. Biasanya kalo dari pagi dah berasa,”
48.	S	“suka awet sakitnya, Aku juga ga tau kenapa kayanya banyak mikir/”
	P	“Tapi pernah ga sih bun, ngalamin yang namanya kesulitan tidur pas malem?”
49.	S	“Pernah pasti, kadang kering banget mata tapi ga sering,”
50.	S	“Paling kalo lagi banyak pikiran hahaha.”
	P	“Gimana perasaan bunda kalo anak-anak lagi dateng rewelnya dan ngerengek terus seharian? biasanya apa yang bunda lakuin kalo anak-anak lagi kaya gitu?”
51.	S	“Paling cuma nangis di pojokan. Sumpah dah..”
52.	S	“Nanti ayahnya bantu handle pegang anak-anak aku dibiarin di kamar, tarik nafas”
	P	“Aaa alhamdulillah banget berarti ya bun, ayahnya ngebantu banget”
53.	S	“Alhamdulillah nya iya ka, ayahnya itu ikut turun tangan kalo lagi kaya gitu”
54.	S	“Jadi aku nya bisa lebih tenang dan bisa ngatur emosi aku”
55.	S	“Nah, balik lagi untungnya juga aku kan orangnya ga bisa marah lama-lama”
56.	S	“Asalkan aku udah agak reda, bisa balik lagi kaya biasa ke anak-anak”
	P	Sip, memang masya Allah luar biasa banget bunda ini. Untuk pertanyaannya kita cukupkan sampai sini dulu ya bunda, terima kasih banyak sudah mau meluangkan waktunya
57.	S	Wah cepet banget kak, ga kerasa. Malah jadi kaya curhat aku, oke kak.. Sama-sama.

## Verbatim Wawancara 2 Subjek 1

Nama/Inisial : ERW

Hari, Tanggal Wawancara : Jumat, 10 Mei 2024

Waktu : 09.00

Lokasi Wawancara : Rumah subjek, Jl Pandawa, Kalideres, Jakarta Barat

### Keterangan (P : Peneliti) (S : Subjek)

No	Ket	Verbatim
	P	“Hai bunda ketemu lagi kita, maaf nih ya aku ganggu lagi waktunya buat wawancara.”
1.	S	“Hai kakak, iya gapapa kak. Aku malah seneng bisa wawancara sambil curcol”
	P	“Hahaha alhamdulillah, oke langsung kita mulai ya bun”
2.	S	“Oke siap kak, bismillahirrahmanirrahim”
	P	“Pernah ga bun, anak anak itu sakit pas barengan. Nah, itu gimana perasaan bunda?”
3.	S	“Pernah banget kak, Waktu itu pulang dari RS urusin anak aku D. “
4.	S	“Ga taunya di rumah itu anak aku yang B, tampek tifus.”
5.	S	“Anak aku yang Z cacar, sama tampek. Kebayang kan gimana rasanya”
6.	S	“Tapi waktu itu ada ibu aku kak, jadi aku ga terlalu ngerasa sendirian.”
7.	S	“Ada pegangan gitu rasanya hahaha”
	P	“Alhamdulillah, kelabakan parah pasti ya bun kalo ga ada ibu hehe”
8.	S	“Aku bisa gila kali kak kalo waktu itu ga ada ibu”
	P	“Oke next ya bun, anak anak kalo cemburu cemburu satu sama lain gitu pernah ga bun, biasanya gara gara apa?”
9.	S	“Yang biasanya cemburu tuh anak aku yang B, Pasti ngerasa ga disayang”
10.	S	“Ayahnya agak ketus kan kalo ngomong. Pernah waktu itu anak”

11.	S	“aku yang B nangis keluarin unek-uneknya. Aku bilangin dari”
12.	S	“hati ke hati. Sambil peluk. pernah juga aku ajak dia ke mamoo”
13.	S	“steak berdua doang. Eh bertiga sama anak aku yang D”
14.	S	“Biar ngerasa ga berat sebelah aja, tapi susah sih berbuat adil”
15.	S	“tuh salah mulu. Menurut kita udah adil banget ya, tapi di mata anak beda”
16.	P	“Berarti sering ya bun deep talk gitu kalo sama abang B”
17.	S	“Abisnya sedih banget anak aku B ngomong aku dendam sama ayah,”
18.	S	“aku iri sama opang punya ayah yg sayang banget. Gituu coba”
19.	S	“aku ngerasa gagal jadi orang tua. Aku sering deeptalk juga sama dia”
20.	S	“karena anak lelaki, dia lebih deket sama ibunya. Kata-kata anak aku”
21.	S	“B sampe sekarang aku ga akan lupa. Takut ngebekas”
22.	S	“Waktu itu aku coba lurusin, depan ayahnya sama si abang kak”
23.	S	“Fyi opang ortunya sekarang udah pisah, abang semua orang tua”
24.	S	“ada kurangnya ada lebihnya. Abang ga boleh iri sama opang.”
25.	S	“Ayah biar ketus gitu tapi dia tanggung jawab sama keluarga,”
26.	S	“cari uang, bantuin bunda di rumah, kerja keras. Sementara, ”
27.	S	“ayah opang dia memang lembut sama opang, tapi apa dia”
28.	S	“tanggung jawab sama keluarganya? Abang harus tau kenapa”
29.	S	“orang tuanya pisah, karena ayahnya ga tanggung jawab dari”
30.	S	“awal nikah ga pernah mau berusaha kerja. Huhu berat deh”
31.	S	“Pilih kata-katanya buat disampein ke abang B”
32.	S	“Yang aku tangkep aku orangnya kalo ada masalah harus diomongin,”

33.	S	“tapi ayahnya tipe yang sebaliknya, sementara abang B sama kaya aku.”
	P	“Hebat banget bunda jadi penengah dan penyambung kata kalo lagi ada masalah. Tapi sering ga bun, keluar gitu jalan-jalan bareng sama semuanya?”
34.	S	“Nah ini. Yg akhirnya aku ajak abang B ke mamoo. Jalan-jalan keluar sering,”
35.	S	“Kalo sore muter-muter aja gitu tp ga keangkut semua kan,”
36.	S	“ayahnya ga mau. Entah gengsi entah emang ga muat. Tapi menurutku,”
37.	S	“emang ga muat, pernah sekali diangkut semuanya emang ga nyaman”
38.	S	“Pas sore udah siap mau jalan si abang mau ikut. Terus ayahnya ga bolehin”
39.	S	“abang ikut kan, ngambek dia. Akhirnya ga jadi aku, masuk rumah lagi.”
40.	S	“Akhirnya aku tanya ayahnya kenapa sih ga mau bawa semua”
41.	S	“kamu gengsi??? Tapi karena dasarnya ayahnya ga banyak omong”
42.	S	“jadi ya udah ngambang aja masalahnya. Akhirnya ayahnya pergi,”
43.	S	“sama anak aku yang Z gatau kemana, mungkin ke emaknya.”
44.	S	“Aku di rumah sama abang B sama D bawa mereka ke mamoo, naik angkot.”
45.	S	“Tapi sekarang sih makin ngerti abang B, walaupun kadang masih mau ikut.”
46.	S	“Makanya sekarang ini sebisa mungkin perginya kalo B lagi sekolah gitu.”
	P	“oh gitu kak, agak riweuh berarti ya kalo mau jalan-jalan gitu hehe”
47.	S	“iya banget kak hahaha”
	P	“Pernah ga bunda kaya dalam suatu hal tertentu mengabaikan anak, kaya nyuekin gitu?”
48.	S	“Ga pernah kak, aku ga bisa”

	P	“Oke next, anak-anak itu tipe yang gimana sih bun kalo dinasihatin?”
49.	S	“Karena masih kecil ya, aku, rasa mereka alhamdulillah nurut.”
50.	S	“Mudah-mudahan nanti gede juga gitu”
	P	“Aamiin ya Allah, semoga juga bunda bisa selalu sabar dalam segala hal dan sehat selalu ya bunda”
51.	S	“Aamiin, terima kasih kaka”
	P	“Iya, terima kasih juga bunda sudah mau membantu aku dan meluangkan waktunya selama ini”
52	S	“Dengan senang hati kak, lancar-lancar ya penelitiannya.”
	P	“Aamiin, terima kasih bunda..”

## Verbatim Wawancara 1 Subjek 2

Nama/Inisial : F  
 Hari, Tanggal Wawancara : Minggu, 12 Mei 2024  
 Waktu : 15.00  
 Lokasi Wawancara : Rumah subjek, Jl Prepedan, Kalideres, Jakarta Barat

### Keterangan (P : Peneliti) (S : Subjek)

No	Ket	Verbatim
	P	“Hallo teh, selamat sore. Gimana nih teh kabarnya?”
1	S	“Iya kak, alhamdulillah kak sehat”
	P	“Maaf ya teh ini jadi ganggu waktu istirahatnya “
2	S	“Gapapa banget kak, aku juga lagi santai ko”
	P	“Alhamdulillah, oke deh teh.. Langsung kita mulai ya wawancaranya”
3	S	“Oke siap kak”
	P	“Bisa diceritain ga teh, gimana kegiatan rutin teteh sehari-hari mulai dari pagi sampe pagi lagi?”
4.	S	“Biasanya saya bangun jam 5 pagi sholat subuh, lalu karena kedua anak”
5.	S	“saya belum bangun, biasanya saya me time dulu seperti ngopi, menonton”
6.	S	“drama atau sarapan , jujur saya bukan tipe irt yang rajin, normalnya seorang irt”
7.	S	“pagi-pagi sudah masak, mencuci baju, mencuci piring. Dibanding itu”
8.	S	“saya lebih memilih mewartakan diri saya dahulu sebelum saya”
9.	S	“beraktivitas yang saya sebutkan tadi. Biasanya kedua anak saya”
10.	S	“bangun tidur jam 7, mereka saya buat susu formula. Setelah”
11.	S	“mereka menyusu, mereka saya mandikan berbarengan, kenapa berbarengan?”

12.	S	“untuk mempersingkat waktu saja hahaha. Setelah mandi, biasanya”
13.	S	“saya titipkan anak saya yang kecil kepada tetangga, yang biasa saya panggil”
14.	S	“Bude, saya menitipkan anak saya karena saya harus mandi dan”
15.	S	“dan mencuci piring. Setelah mandi dan mencuci piring biasanya”
16.	S	“saya masak atau kalau tidak sempat, saya beli di warteg . Setelah”
17.	S	“anak sudah makan, biasanya mereka main dan saya menemani mereka.”
18.	S	“Setelah itu siang nya biasanya kalau sudah jam 2 mereka saya ajak”
19.	S	“tidur siang dan ketika mereka tidur siang saya mencuci baju, lalu”
20.	S	“mereka bangun tidur jam 4 sore . Biasanya kalo sore, anak pertama saya”
21.	S	“mau nya dimandiin sama bapaknya, karena bapaknya sudah pulang kerja.”
22.	S	“Lalu setelah mandi sore mereka main bersama teman-temannya”
23.	S	“sambil saya suapin makan sore. Ketika malam kami lebih banyak”
24.	S	“menghabiskan waktu di rumah saya, sesekali keluar cari angin.”
25.	S	“Anak saya biasanya paling malam tidur jam 11, tapi biasanya anak”
26.	S	“kedua saya lebih dulu tertidur sambil nenen. Anak kedua saya H”
27.	S	“dari lahir ASI beda dengan kakaknya yang dari lahir sudah susu formula,”
28.	S	“karena waktu anak pertama saya lahir, tahunnya wabah corona, jadi”
29.	S	“kami terisolasi di tempat berbeda semenjak lahir. Sekiranya anak”
30.	S	“dan suami sudah tidur, baru saya bisa tertidur.”
	P	“Wah keren banget teh, walaupun aktivitas lumayan padat, tetap menyempatkan waktu untuk diri sendiri ya teh”

31.	S	“Iya kak, soalnya kalo ga gitu nanti saya malah emosian jadi mending”
32.	S	“kalo ada waktu kosong gitu saya manfaatin buat santai-santai dulu.”
	P	“Oke next ya teh, biasanya kalo sehari-hari gitu ada ga sih teh hal-hal yang bikin teteh merasa kesal?”
33.	S	“Ada dong pasti kak, biasanya itu hal-hal yang bikin saya merasa.”
34.	S	“kesal ketika anak susah makan atau makan nya sedikit.”
	P	“Kalo dalam sehari-hari gitu, apakah suami teteh turut membantu?”
35.	S	“Suami saya jarang membantu, karena dia kaum patriarki, hufttt”
36.	S	“tetapi walaupun dia jarang membantu dia jarang mengkomplain”
37.	S	“semisal saya tidak masak atau rumah berantakan. Saya lebih senang”
38.	S	“Dia seperti itu.”
	P	“Oh, walaupun ga banyak bantu sehari-hari tapi alhamdulillah juga ga banyak komplain ya teh.”
39.	S	“Iya kak, kan ga enak banget ya udah kita mengerjakan apa-apa”
40.	S	“sendiri eh tambah banyak komplainnya. Makanya aku lebih suka”
41.	S	“kaya gini.”
	P	“Kalo boleh aku tau, apakah setiap kehamilan teteh direncanakan?”
42.	S	“tidak direncanakan kak, jujur saya malah menyesali kenapa saya tidak KB”
43.	S	“dan hamil, saya ingin menemani tumbuh kembang anak pertama”
44.	S	“saya sampai dia umur 5 tahun rencananya seperti itu. Tapi mau”
45.	S	“tidak mau saya harus menjadi ibu yg tangguh untuk mereka.”
46.	S	“Mereka adalah segalanya bagi saya.”
	P	“Emang anak itu segalanya ya teh bagi ibu. Oke kita lanjut ya teh, jika teteh lagi ada permasalahan entah itu karena suami atau hal lainnya, apakah itu berpengaruh dalam mengurus anak?”

47.	S	“Sejauh ini belum ada masalah yg besar sama suami, alhamdulillah”
48.	S	“jadi kalo pun ada itu hal yang kecil, dan tidak berpengaruh sama sekali”
	P	“Alhamdulillah berarti ya teh, apakah teteh pernah lepas kendali dalam mengontrol emosi kepada anak? Dan bagaimana perasaan anda setelahnya?”
49.	S	“Terkadang ya, seperti meninggikan suara . Yang paling sering terkena”
50..	S	“adalah anak pertama saya H, kadang saya sentil, pukul pantat, membentaknya”
51.	S	ketika dia menjadi seorang kakak, di mata saya dia anak besar yang harus”
52.	S	“sudah bisa mengerti, padahal kenyataannya dia masih anak kecil yang”
53.	S	“padahal kenyataannya dia msh anak kecil yg masih butuh perhatian”
54.	S	“kasih sayang dari saya. Saya sangat menyesal dan saya”
55.	S	“saya meminta maaf kepada anak saya H”
	P	“Berarti ada rasa menyesal ya teh tiap kali itu terjadi?”
56.	S	“Iya pasti, saya merasa bersalah kepada anak saya yang pertama jadinya”
	P	“Bagaimana kondisi kesehatan teteh, teteh termasuk tipe yang sering atau jarang sakit? Dan biasanya paling sering sakit apa?”
57.	S	“Alhamdulillah saya jarang sakit dan sehat walafiat, bahkan”
58.	S	“semenjak saya berkeluarga berat badan saya 50 kilo lebih. Saya”
59.	S	“berpikir jadi seorang ibu itu harus selalu jaga kesehatan, makan apa”
60.	S	“saja yang ada, yang penting punya tenaga untuk urus anak . Tapi jujur”
61.	S	“kalo psikis saya terkadang kurang baik, banyak hal yg dipikirkan”

62.	S	“seperti berat badan anak susah naik, takut juga tumbuh kembangnya”
63.	S	“berkurang, iri sama anak orang yang aktif banget, takut juga mereka sakit,”
64.	S	“takut mereka pergi jauh, jujur.. ketakutan itu memang manusiawi,”
65.	S	“tapi saya merasa dihantui kegelisahan, mungkin karena saya kurang”
66.	S	“jalan2 kali ya hehe . Tapi ketakutan saya sirna karena saya bahagia”
67.	S	“ketika bangun tidur buka mata, kedua sisi saya ada anak-anak saya “
	P	“Apakah pernah mengalami kesulitan tidur saat malam hari teh? Jika pernah, biasanya karena apa?”
68.	S	“ya, terkadang saya sulit tidur karena terlalu banyak memikirkan itu”
69.	S	“tadi ketakutan yang saja sebutkan.”
	P	“Tapi apakah ketakutan ketakutan tadi benar-benar terjadi kah?”
70.	S	“Nggak sih hahaha itu cuma ada dalam pikiran saya saja”
71.	S	“Makanya biasanya kalo pagi baru nyesel, karena mikir itu”
72.	S	“Malah ga pules tidurnya atau waktu tidurnya jadi sedikit. “
	P	“Oh gitu ya teh, ke deh teh untuk hari ini sekian dulu wawancara kita. Makasih banyak ya udah mau nyempetin waktunya hari ini”
73.	S	“Iya kakak sama-sama”

## Verbatim Wawancara 2 Subjek 2

Nama/Inisial : F  
Hari, Tanggal Wawancara : Senin, 13 Mei 2024  
Waktu : 11.00  
Lokasi Wawancara : Rumah subjek, Jl Prepedan, Kalideres, Jakarta Barat

### Keterangan (P : Peneliti) (S : Subjek)

No	Ket	Verbatim
	P	“Hallo teteh, ketemu lagi kita hari ini. Izin ganggu waktunya lagi hari ini ya teh hahaha”
1.	S	“iya kaka boleh boleh, santai aja.”
	P	“Teteh gimana nih kabarnya hari ini?”
2.	S	“Alhamdulillah kak, sehat dan tetap beraktivitas seperti biasanya.”
	P	“Alhamdulillah teh kalo gitu, langsung aja aku mulai ya teh wawancara hari ini”
3.	S	“oke kak siap, boleh”
	P	“Biasanya perilaku anak yang bagaimana sih teh yang cukup menguji kesabaran dalam sehari-hari?”
4.	S	“Wah kalo ditanya itu lumayan banyak sih kak ya, terutama”
5.	S	“karena anak. Biasanya itu ketika anak menangis minta beli jajan”
6.	S	“padahal belum makan.”
	P	“Hal apakah yang biasa teteh lakukan ketika anak sedang sulit untuk diatur?”
7.	S	“Membiarkannya, karena jika anak dipaksa dan dia merengek”
8.	S	“akan makin membuat saya pusing.”
	P	“Bagaimana perasaan teteh ketika anak-anak dalam satu hari sangat rewel dan tidak tahu apa yang diinginkannya?”
9.	S	“Anak rewel pasti membuat kita pusing, jadi kalo dia rewel kita”
10.	S	“kita diamkan saja dulu, kalau sudah reda baru kita tenangkan”

11.	S	“dan bertanya kenapa dan apa yg dia mau .”
	P	“Bagaimana perasaan anda ketika anak anda sedang sakit di waktu yang bersamaan?”
12.	S	“Khawatir sih yang pasti kak, tapi kita namanya sebagai orang”
13.	S	“tua kan harus tetap sigap memantau keadaan atau kondisi anak”
14.	S	“setiap detiknya, dan pada saat itu biasanya saya meminta suami”
15.	S	“ikut berperan membantu saya, agar lebih meringankan dan turut”
16.	S	“menenangkan jika kita tahu bahwa ada yang membantu.”
	P	“Pernahkah anak anda merasa cemburu satu sama lain? Dan bagaimana cara anda mengatasinya?”
17.	S	“Wah, kalo itu jangan ditanya kak. Pasti pernah dong dan”
18.	S	“biasanya itu pasti terjadinya karena hal-hal kecil. Paling sering”
19.	S	“sih kakaknya ya cemburu sama adiknya. Misal adiknya pinjam”
20.	S	“mainan kakaknya gitu, langsung direbut padahal si kakaknya”
21.	S	“juga lagi tidak memainkannya. Juga sering sih kak ya kaya”
22.	S	“caper caper gitu kalo adiknya lagi diperhatiin sama bapaknya”
23.	S	“atau sama saya. Kalo biasanya sih saya usahakan tetap bagi”
24.	S	“perhatian ke kakaknya ya kak biar adil aja gitu walaupun”
25.	S	“kadang ya itu tetap beda di mata dia dan dia masih butuh”
26.	S	“perhatian yang lebih dari itu.”
	P	“Oh gitu ya teh, tapi seberapa sering teh ngabisin waktu sama anak-anak sama suami juga?”
27.	S	“Sering sih kak, biasanya itu kalo bapaknya pas lagi gajian kita”
28.	S	“ajak anak berenang atau ke taman, mencari suasana berbeda,”
29.	S	“kalau lagi tidak ke luar jalan-jalan pun biasanya pas bapaknya”
30.	S	“lagi ada tugas mengirim barang ke luar kota puncak gitu,”
31.	S	“terkadang juga saya dan anak-anak ikut bapaknya. Lumayan”

32.	S	“sekalian jalan-jalan healing gitu lah kak. Jadi tetap bisa”
33.	S	“menghabiskan waktu bersama walaupun bapaknya sedang ada tugas.”
	P	“Wah alhamdulillah berarti ya, tetap bisa jalan-jalan bareng kalo kaya gitu”
34.	S	“Iya kak, ibaratnya sambil menyelam minum air hahaha”
35.	S	“Bapaknya uangnya juga dapet, waktu nya sama anak-anak juga dapet.”
	P	“Pernah ga teteh kaya mengabaikan anak karena sesuatu hal?”
36.	S	“Pernah, karena waktu itu saya sedang sakit.”
	P	“Pertanyaan terakhir nih teh, apakah anak anda mau mendengarkan jika dinasihati?”
37.	S	“Alhamdulillah terkadang mereka mendengarkan dan mengerti.
38.	S	“Tapi kan namanya juga anak ya kak. Kadang ya nurut, kadang”
39.	S	“juga ga dengerin kita ngomong apa. Tapi menurut saya itu sih”
40.	S	“wajar banget dan emang butuh kesabaran ekstra pasti dalam hal itu.”
	P	“Sip mantap, emang ibu yang baik paling mengerti anaknya dan harus banyak sabar ya teh”
41.	S	“iya kak bener banget, semoga sih saya tetep bisa sabar dan bisa”
42.	S	“terus belajar buat lebih mengontrol emosi terutama saat anak-”
43.	S	“anak lagi kurang bisa diatur ya.”
	P	“Aamiin, semangat selalu ya ibu hebat dan terima kasih banyak ya teh udah mau aku wawancarain hari ini”
44.	S	“Iya kakak, sama-sama yaa. Semangat juga kak”

### Verbatim Wawancara 1 Subjek 3

Nama/Inisial : EWR  
Hari, Tanggal Wawancara : Rabu, 15 Mei 2024  
Waktu : 19.00  
Lokasi Wawancara : Rumah subjek, Jl Menceng Raya, Kalideres, Jakarta Barat

#### Keterangan (P : Peneliti) (S : Subjek)

No	Ket	Verbatim
	P	“Selamat malam mbak, mohon maaf ya mbak ganggu waktu istirahatnya. Gimana kabarnya mbak?”
1.	S	“Malem sis, iya gapapa sis santai aja. Alhamdulillah aku sehat luar biasa sis”
	P	“Alhamdulillah kalo gitu mba, kita langsung ke pertanyaan pertama ya mba”
2.	S	“Oke sis, yuk mulai”
	P	“Oke mbak, bisa tolong diceritain ga mbak, gimana rutinitas mbak sehari-hari?”
3.	S	“Kegiatan sehari-hari aku ya bekerja juga mengurus anak sis. Mulai”
4.	S	“dari mengantar sekolah dan menjemput anak. Tapi aku dibantu sama”
5.	S	“ibuku dan mba yang momong anak-anak aku sis. Kalo aku kerja”
6.	S	“yang kecil aku titipin di mba yang momong sampe sore. Kalau yang”
7.	S	“kakak nya sekolah dari pagi sampe sore. Nah terus sore sampe”
8.	S	“malem nya aku dibantu ibuku kadang kalo aku pas lagi ada”
9.	S	“musyawarah di kantor kelurahan. Gitu sih sis keseharian aku, biasanya”
10.	S	“namanya ibu dengan dua anak yang bekerja. Jadinya waktu aku itu”
11.	S	“banyak aku habiskan di luar sis.”

	P	“wah, jadi ibu hebat yang luar biasa berarti ya mba. Jadi ibu juga pekerja”
12.	S	“Iya sis, luar biasa juga sih kesabaran dan tenaga yang harus aku siapkan hahaha”
	P	“Oke mbak, selanjutnya hal-hal apa aja sih mbak yang bikin mbak merasa kesal?”
13.	S	“Banyak hal sih sis yang ada aja bikin aku kesel gitu kalo sehari-hari.”
14.	S	“Biasanya paling sering itu kalo pagi-pagi harus berangkat awal tapi”
15.	S	“anak-anak itu pada bangun kesiangan itu agak hih gitu ya hahaha”
16.	S	“niatnya mau gasik tapi malah jadi kesiangan, atau hal-hal yang kadang”
17.	S	“anak-anak itu suka gak nurut, misal udah aku beliin jajan tapi mereka”
18.	S	“ga suka dan pengen beli jajan lagi tapi beli jajannya pas mau otw”
19.	S	“ke sekolah. Kan agak makan waktu ya. Tapi ya gak sampe jengkel”
20.	S	“marah besar gitu sih. Paling ngomel terus udah. Sama ini sih sis, namanya”
21.	S	“di tempat kerja kan pasti ada aja hal-hal yang bikin aku kesel, ya kaya”
22.	S	“ada aja gitu rekan kerja yang julid hahaha.”
	P	“Pasti sih ya mbak hal-hal kaya gitu tuh bikin kesal. Kalo boleh tau, apa kontribusi suami mbak dalam membantu keseharian mbak?”
23.	S	“Kebetulan suami kan kerja di Solo jadi pulang nya pas weekend”
24.	S	“Pas pulang kadang bantuin kadang sibuk main hp sih. Cuma”
25.	S	“alhamdulillah sekarang udah banyak perkembangan mau bantuin ini”
26.	S	“itu dulu pas anak satu dan masih bayi gak peka banget sis. Sampe”
27.	S	“aku sering nangis dulu. Kaya aku capek sendirian”

	P	“sekarang udah alhamdulillah berarti ya mbak, kalo ada yang bantu pasti ga berasa capek sendirian lagi”
28.	S	“Iya banget sis, sekedar bantu aku dalam hal kecil aja itu udah buat aku seneng”
	P	“Aku mau tanya mba, apakah setiap kehamilan mbak direncanakan sebelumnya?”
29.	S	“Alhamdulillah dari awal udah di bicarakan baik-baik. Emang mau”
30.	S	“punya anak gak nunda-nunda dulu. Tapi dulu juga gak yang harus”
31.	S	“langsung sih sedikasihnya Allah aja. Eh alhamdulillah langsung”
32.	S	“hamil pas habis nikah.”
	P	“Oh gitu mba, berarti yang kedua ini sama kah dengan yang pertama perencanaan kehamilannya?”
33.	S	“Iya sis, walaupun mungkin agak terlalu dini ya. Jadi sekarang nya”
34.	S	“aku agak kasian sama anak aku yang pertama. Harusnya masih”
35.	S	“banyak dapet kasih sayang eh harus dibagi sama adiknya.”
	P	“Kalau lagi ada permasalahan, entah permasalahan sama suami atau yang lainnya gitu bisa mempengaruhi mbak dalam mengurus anak ga mbak?”
36.	S	“Iya kadang, kadang masih ke bawa sebelnya. Tapi karena aku jarang”
37.	S	“serumah ya sama suami kan LDR jadi bisa dibilang minim berantem.”
38.	S	“Kalo bareng terus aku malah suka banyak beda pedapat sama suami”
39.	S	“ku sis. Soalnya dia orangnya aneh gak kaya suami pada umumnya.”
	P	“Maaf mba, ga kaya suami pada umumnya gimana ya maksudnya?”
40.	S	“Iya sis, suka beda banget aja gitu cara berpikinya jadi sering ga bisa”
41.	S	“aku terima gitu pendapatnya.”

	P	“Oh gitu mbak. Mbak N pernah ga lepas kendali dalam mengontrol emosi ke anak gitu?”
42.	S	“Kalo kesabaran ku yang setipis tisu paseo ini udah habis ya aku.”
43.	S	“kadang marah dan mungkin nyubit. Tapi juga gak nyubit yg sakit.”
44.	S	“Kaya gemes aja gitu, nyubitnya ke anak aku yg kecil. Malah anakku”
45.	S	“kalo aku marah ketawa. Soalnya kadang aku kalo nahan emosi juga”
46.	S	“kaya gemes-gemes gitu ke anak ku. Tapi kadang aku juga bentak sih.”
47.	S	“Tapi bentak sama cubit itu kalo udah keterlaluhan banget. Seringnya”
48.	S	“kalo mereka rewel nangis aku diemin aja ntar mereka berhenti sendiri.”
	P	“oh gitu mba, biasanya gimana perasaan mbak N kalau lagi ga kelepasan gitu?”
49.	S	“Aku nyesel sih yang pasti sis, kaya baru kepikiran kenapa aku kaya”
50.	S	“gitu padahal kan bisa biasa aja. Toh anak-anak juga pasti ngerti gitu.”
	P	“Keadaan kesehatan mbak N gimana sih mbak? Mbak itu tipe yang sering sakit atau jarang sakit?”
51.	S	“Alhamdulillah kalo sakit paling batuk pilek tapi itu setaun juga jarang banget.”
	P	“Alhamdulillah strong banget berarti ya moms”
51.	S	“Lebih ke emang harus kuat sih sis, namanya juga kan seorang ibu ya.”
	P	“Hebat luar biasa ya memang mbak. Mbak pernah ngalamin yang namanya kesulitan tidur ga mbak?”
53.	S	“Enggak, kecuali kalo siang tidur.. jadi aku kalo malem kadang sampe”
54.	S	“jam 11 itu tapi udah jarang akhir-akhir ini. Aku usahain cukup”

55.	S	“istirahat biar siang gak ngantuk kalo kerja.”
	P	“Oh gitu mbak, oke alhamdulillah kita udah selesai wawancara kali ini mbak.”
56.	S	“Oh sudah selesai, alhamdulillah”
	P	“Terima kasih banyak ya mbak sudah meluangkan waktunya dan mau berbagi ceritanya”
57.	S	“Iya sama-sama siska, jangan sungkan ya pokoknya”

### Verbatim Wawancara 2 Subjek 3

Nama/Inisial : EWR  
Hari, Tanggal Wawancara : Kamis, 16 Mei 2024  
Waktu : 19.00  
Lokasi Wawancara : Rumah subjek, Jl Menceng Raya, Kalideres, Jakarta Barat

#### Keterangan (P : Peneliti) (S : Subjek)

No	Ket	Verbatim
	P	“Halo mbak N selamat malam, maaf ya mba aku ganggu lagi waktu istirahatnya”
1.	S	“Halo siska, iya ga masalah sis.. Kerjaan aku juga udah beres kok”
	P	“Oke langsung kita mulai ya mbak, biasanya perilaku anak yang bagaimana yang cukup menguji kesabaran mbak dalam sehari-hari?”
2.	S	“yang nguji kesabaran aku itu kalo mereka suka berantem atau kadang”
3.	S	“mereka kalo dikasih tau ngeyel. Agak bikin emosi tuh sis kalo kaya gitu”
	P	“Ngeyel kaya gimana tuh mba biasanya?”
4.	S	“Iya semisal nih dia aku larang main apa gitu kan soalnya kotor atau”
5.	S	“gimana nah kadang tuh dia suka nyautin gitu dan dilanjut mainannya”
6.	S	“gitu, kan bikin aku kesel ya ga didengerin gitu. Kadang kalo aku udah”
7.	S	“greget gitu langsung aja aku angkat bawa masuk ke rumah, aku cuciin”
8.	S	“tangan kaki gitu hahaha”
	P	“Oh gitu mbak, lumayan butuh kesabaran ekstra berarti ya. Hal apakah yang biasa mbak lakukan ketika anak sedang sulit untuk diatur?”
9.	S	“Aku diemin aja mereka sesuka mereka ntar kalo udah, baru aku kasih”

10.	S	“tau baik-baik kalo tadi hal yang dia lakukan salah gitu sih sis, kecuali”
11.	S	“aku keburu greget tadi ya hahaha”
	P	“Bagaimana perasaan mbak ketika anak-anak dalam satu hari sangat rewel dan tidak tahu apa yang diinginkannya, namun terus merajuk? Dan apa yang biasa mbak lakukan?”
12.	S	“Kalo aku biasanya lebih kaya ngediemin aja sampe mereka capek”
13.	S	“nangis sis, nanti akhirnya mereka diem dan lupa kalo tadi rewel minta”
14.	S	“beli es krim atau mainan.”
	P	“Bagaimana perasaan mbak ketika anak sedang sakit di waktu yang bersamaan?”
15.	S	“Sedih banget aku sis kalo lagi kaya gitu, kaya pengen bisa membelah”
16.	S	“diri kaya amoeba rasanya itu. Pokoknya capek banget pasti ga usah”
17.	S	“ditanya karena kalo sakit kan pada aleman gitu biasanya dan itu minta”
18.	S	“nya sama ibu nya semua, haduh pokoknya luar biasa deh kalo”
19.	S	“anak-anak lagi pada sakit gitu.”
	P	“Pernahkah anak mbak merasa cemburu satu sama lain? Dan bagaimana cara mbak mengatasinya?”
20.	S	“Pernah sis, biasanya itu mereka cemburu perihal kalo aku ajak pergi”
21.	S	“yang satu nanti yang satunya cemburu gitu. Biasanya kan aku ajak”
22.	S	“kakaknya pergi gitu ntar adiknya cemburu deh tapi kadang adiknya”
23.	S	“juga aku ajak pergi tapi jarang-jarang sih hehe”
	P	“Seberapa sering anda dan suami menghabiskan waktu dengan anak anda?”
24.	S	“Biasanya pas weekend aja sih sis, soalnya juga kan suami aku”

25.	S	“pulang nya pas weekend dan aku juga libur nya pas weekend aja jadi ya”
26.	S	“bisanya emang kita pergi bareng nya pas weekend aja, tapi aku usahain”
27.	S	“itu biar anak-anak ga kekurangan momen sama orang tuanya paling”
28.	S	“ngga ya itu setiap weekend kita pergi kemana gitu”
	P	“Apakah anda pernah mengabaikan anak anda karena sesuatu hal?”
29.	S	“Alhamdulillah sih ga pernah sis kalo mengabaikan anak dan jangan”
30.	S	“sampe lah ya. Aku aja suka sedih kalo mikir anak aku kaya kurang”
31.	S	“gitu waktunya sama aku sama suami juga, makanya kaya jangan”
32.	S	“sampe deh aku juga mengabaikan anak gitu, aku usahain sebisa”
33.	S	“mungkin tetep care sama anak”
	P	“Apakah anak anda mau mendengarkan anda ketika dinasihati?”
34.	S	“Anak-anak aku mah kadang mau kadang enggak sis. Tergantung mood nya”
	P	“Oke, alhamdulillah wawancara kita sudah selesai mba. Makasih banyak ya udah mau bantu aku”
35	S	“Alhamdulillah, iya sis.. Sama-sama”

### Verbatim Wawancara 1 Subjek 4

Nama/Inisial : S  
 Hari, Tanggal Wawancara : Sabtu, 18 Mei 2024  
 Waktu : 08.00  
 Lokasi Wawancara : Rumah subjek, Jl Prepedan, Kalideres, Jakarta Barat

**Keterangan (P : Peneliti) (S : Subjek)**

No	Ket	Verbatim
	P	“Selamat pagi ibu, mohon izin untuk wawancara hari ini ya dan maaf mengganggu waktunya”
1.	S	“Oh iya selamat pagi kak, iya boleh banget dan gapapa ko kak saya
2.	S	“juga agak longgar hari ini jadi aman-aman”
	P	“Alhamdulillah kalau gitu bu, gimana kabarnya hari ini bu?”
3.	S	“Alhamdulillah sehat kak”
	P	“Baik bu, langsung kita mulai aja ya wawancaranya hari ini”
4.	S	“Iya kak, boleh”
	P	“Boleh tolong diceritain ga bu gimana keseharian ibu dan rutinitas apa saja yang biasa ibu lakukan”
5.	S	“Keseharian aku mulai dari di pagi hari, si kecil dan si kakak bangun”
6.	S	“tidur, terus abis itu aku suruh kakaknya mandi tapi dia belum mau”
7.	S	“jadi aku nyusuin yang kecil dulu eh giliran anak aku yang kecil lagi”
8.	S	“nyusu malah si kakaknya minta mandi, yaudah akhirnya aku mandiin”
9.	S	“dua-duanya barengan. Udah rapih mandi, anak aku dua-duanya minta”
10.	S	“jajan nah biasanya nih ya si kecilnya suka rese, udah sama-sama”
11.	S	“dibeliin jajan, tapi yang kecil itu biasanya selalu pengen jajanan”
12.	S	“kakaknya, akhirnya berantem lah mereka. Biasanya abis jajan gitu”
13.	S	“makan, aku kan pengennya makan bareng ya si kakak sama si adik”

14.	S	“biar aku ga repot tapi biasanya kakaknya itu pasti maunya makan”
15.	S	“sambil main, yaudah akhirnya aku gendong adiknya sambil nyuapin”
16.	S	“kakaknya makan sambil main juga. Udah abis itu nemenin mereka”
17.	S	“main aja gitu sampe sore, terus nanti waktunya tidur malem nih, si”
18.	S	“kecil waktunya tidur tapi kakaknya belum mau tidur tapi kalo kita”
19.	S	“ngelonin yang kecil dulu pasti si kakaknya ngiri sama adiknya, jadi”
20.	S	“lumayan susah kalo malem hari. Kita harus ngelonin dulu kakaknya,”
21.	S	“kakaknya tidur baru kita ngelonin adiknya. Kurang lebihnya”
22.	S	“keseharian aku gitu sih kak. Ya maklum ibu rumah tangga, pasti ya”
23.	S	“kesehariannya tugasnya ya penuh sama anak-anak.”
	P	“Butuh kesabaran ekstra berarti ya bu”
24.	S	“Pasti sih kak, soalnya banyak banget hal yang aku jaga banget gitu.”
25.	S	“Soalnya si kakak itu tipe yang cemburuan banget”
	P	“oke kita ke pertanyaan selanjutnya ya bu, biasanya hal-hal apa saja nih yang bisa bikin ibu kesal dalam sehari-hari?”
26.	S	“Yang buat aku kesal itu kalo di saat anak-anak lagi nakal dan kita”
27.	S	“menasihati anak, bapaknya suka ga ngasih gitu. Kenapa sih anak”
28.	S	“dimarahin gitu katanya. Itu yang buat aku kesal, soalnya kita udah”
29.	S	“capek ngurus anak, terus anaknya bandel-bandel tapi kita ga dibolehin”
30.	S	“nasehatin dan ga ngasih solusi. Maunya aku tuh jangan marahin aku nya gitu”
31.	S	“Itu sih kak hal yang paling sering banget bikin aku kesal dan biasanya”

32.	S	“bapaknya itu kalo anak-anak lagi aku kasih pengertian gitu, biasanya”
33.	S	“sama bapaknya suka dibelain dan diajak pergi ke warung gitu, padahal”
34.	S	“kan aku kaya gitu biar jadi pembelajaran juga buat anaknya.”
	P	“Oh gitu bu, kalo dalam sehari-hari sendiri, apakah suami ibu turut berkontribusi dalam membantu?”
35.	S	“Kalo membantu, itu sangat membantu. Bahkan hampir semua pekerjaan”
36.	S	“rumah itu di handle di saat dia udah pulang kerja. Pasti dia itu”
37.	S	“bantuin dan bisa sekaligus meringankan saya jadi ga stres jadi ada”
38.	S	“kalanya kita seneng karena dibantuin.”
39.	P	“Alhamdulillah dong ya bu kalo begitu, suaminya ga berat tangan bantu pekerjaan di rumah”
40.	S	“Iya kak, kalo urusan pekerjaan rumah sangat membantu. Tapi kalo masalah”
41.	S	“finansial atau pendapatan itu sangat minim dan kekurangan dan dalam”
42.	S	“keluarga itu sangat berpengaruh ya kak, kalo disaat kita lagi kurang”
43.	S	“uang, anak sakit itu yang bikin kita gampang emosi, anak jadi”
44.	S	“sasarannya. Pokoknya emang uang mempengaruhi banget sih kak,”
45.	S	“kadang anak ga salah juga jadi kita marah-marahin.”
	P	“Oke pertanyaan selanjutnya ya bu, apakah pernah anda lepas kendali dalam mengontrol emosi terutama kepada anak anda?”
46.	S	“Pernah kak, bahkan bisa dibilang sering. Ya itu tadi setiap kali”
47.	S	“keuangan lagi ga baik ya jadinya sasarannya ke anak. Ditambah kalau”
48.	S	“anak-anak sedang nakal dan emosi kita jadinya ga kekontrol.”

49.	S	“Adakalanya juga kita mukul, pernah juga nyubit dan semua itu manusiawi”
50.	S	“namanya orang tua pasti kalo abis ngelakuin itu nyesel banget. Ya”
51.	S	“karena emosiku belum stabil.”
	P	“Oh gitu bu, kalau dari segi kesehatan, ibu termasuk orang yang sering atau jarang sekali sakit bu?”
52.	S	“Kalau sering sakit sih ngga kak, aku itu tipe-tipe orang yang kuat.”
53.	S	“Alhamdulillah, jarang sekali sakit.”
	P	“Alhamdulillah ya bu kalau begitu, apakah ibu pernah mengalami kesulitan tidur?”
54.	S	“Pernah, waktu pasca melahirkan anak kedua itu sempat kalo malem”
55.	S	“ga bisa tidur dan banyak pikiran jadinya ga bisa tidur, makanya aku”
56.	S	“pergi ke dokter dan aku didiagnosa sakit diabetes karena kalo malem”
57.	S	“sulit tidur dan pikiran kemana-mana.”
58.	P	“Wah bahaya sekali ya bu, tapi sekarang bagaimana bu?”
59.	S	“Alhamdulillah sekarang sudah ngga kak, anak juga kan makin bisa diatur”
60.	S	“dan alhamdulillah sudah ada perbaikan perekonomian juga sebisa”
61.	S	“mungkin aku juga kan mulai belajar kontrol emosi dan pikiran aku biar”
62.	S	“lebih aku lebih sehat. Aku ga mau kak kenapa-napa dan anak-anak”
63.	S	“juga masih kecil, itu sih motivasi aku buat hidup sehat.”
	P	“Bener-bener ibu hebat yaa, best mommy deh pokoknya”
64.	S	“Harus pokoknya kak, anak nomor satu buat aku”
	P	“Alhamdulillah nih bu, wawancara kita kali ini sudah selesai, terima kasih banyak ya bu atas waktu dan kesediaannya”

65.	S	“Oh iya-iya kak sama-sama dan semangat selalu yaa”
-----	---	--

### Verbatim Wawancara 2 Subjek 4

Nama/Inisial : S  
 Hari, Tanggal Wawancara : Minggu, 19 Mei 2024  
 Waktu : 10.00  
 Lokasi Wawancara : Rumah subjek, Jl Prepedan, Kalideres, Jakarta Barat

**Keterangan (P : Peneliti) (S : Subjek)**

No	Ket	Verbatim
	P	“Selamat pagi ibu, maaf ya ibu saya mengganggu waktunya lagi pagi ini.”
1.	S	“Selamat pagi kak Siska, ih gapapa kak.. Tenang aja pokoknya, aman..”
	P	“Alhamdulillah kalo gitu bu, langsung kita mulai aja ya bu”
2.	S	“Oke kak Siska”
	P	“Biasanya perilaku anak yang seperti apa yang cukup menguji kesabaran ibu?”
3.	S	“Yang bikin gampang kesulut emosi itu kalo lagi baik-baikin anaknya”
4.	S	“yang lagi ngambek, nangis, dan disuruh diem malah nangisnya”
5.	S	“ga mau berhenti. Itu sih kak yang bikin aku tersulut emosi, aku itu ga”
6.	S	“suka banget kalo denger anak nangis dan direngek sama anak,”
7.	S	“makanya suka ga sabaran kalo denger anak nangis ga udah-udah.”
	P	“wah susah pasti ya bu, namanya anak kecil pasti kamu suka nangis ya”
8.	S	“Haduh iya mba, pusing deh kalo udah kaya gitu.”
	P	“Biasanya hal apa yang ibu lakukan ketika anak sulit diatur?”
9.	S	“Biasanya sih kalo anak-anak lagi sulit diatur, biasanya aku kasih”
10.	S	“pengertian juga ngerti sih tapi kita juga harus ekstra sabar kasih pengertiannya.”

	P	“Bagaimana perasaan anda jika anak-anak dalam satu hari itu rewel dan tidak tahu apa yang diinginkannya?”
11.	S	“Susah ya kak pertanyaannya, soalnya alhamdulillah anak aku ga ada”
12.	S	“yang rewel sih kak. Tapi kalo emang lagi dateng rewelnya paling aku”
13.	S	“ajak main, kalo masih rewel juga ya bingung kita juga harusnya ngapain”
	P	“Wah alhamdulillah dong bu, anaknya pengertian banget kalo gitu ya”
14.	S	“Alhamdulillah nya sih gitu mba, aku nya ga suka anak merengek”
15.	S	“dan anak aku juga ga ada yang suka gitu”
	P	“Apakah pernah anak ibu mengalami sakit diwaktu yang bersamaan dan bagaimana perasaan ibu?”
16.	S	“Pernah sih sakit bersamaan, pastinya sih bingung ya kita harus”
17.	S	“ngapain kalo pas sakit bersamaan yang udah pasti rewel dan biasanya”
18.	S	“si kakak minta digendong dan si adik minta dikelon wah pasti”
19.	S	“bingung banget sih kalo lagi kaya gitu.”
	P	“Pernahkah anak-anak anda merasa cemburu, satu dengan yang lainnya? Biasanya apa yang anda lakukan jika hal itu terjadi?”
20.	S	“Wah pasti sering banget sih kak, kaya yang udah aku ceritain tadi. Si”
21.	S	“kakak itu kan ya cemburuan banget anaknya, cemburu masalah kecil”
22.	S	“pun jadi masalah. Kalo kita lagi baikin yang kecil nanti yang”
23.	S	“kakaknya marah dan ngambek dan cara baikinnya kita rayu-rayu dia”
24.	S	“baru deh setelah ngobrol dan rayu biasanya baik lagi.”
	P	“Oh seperti itu bu, anak perempuan banget ya bu hahaha”

25.	S	“Nah itu dia kak, saya aja kadang mikirnya lucu sendiri hahaha”
	P	“Seberapa sering ibu dan suami menghabiskan waktu bersama anak-anak?”
26.	S	“Sering sekali kalau weekend kami selalu jalan-jalan ke taman. Bisa”
27.	S	“sabtu minggu. Bisa juga kita pergi memancing untuk refreshing”
	P	“Berarti anak-anak tetep punya waktu sama ibu bapak yaa..”
28.	S	“Iya kak alhamdulillah seperti itu, biarpun sehari-hari kami sibuk”
29.	S	“pokoknya kalau weekend itu waktunya untuk keluarga”
	P	“Pernahkah ibu mengabaikan anak-anak karena sesuatu hal?”
30.	S	“Pernah mengabaikan anak, itu pas ekonomi lagi sulit dan aku coba”
31.	S	“buat berdagang, anak rewel jadinya suka aku abaikan gitu jadinya”
32.	S	“karena aku nya juga repot sama dagangan aku”
	P	“Bagaimana perasaan ibu setelah mengabaikan anak?”
33.	S	“Waduh kalo ditanya itu pasti aku sedih hati kak, tapi ya mau gimana”
34.	S	“lagi, aku cari duit ya juga untuk anak. Makanya sebisa mungkin kalo”
35.	S	“weekend gitu aku ajak anak jalan-jalan sama bapaknya juga.”
	P	“Tipe anak ibu itu yang bagaimana sih bu ketika dinasihati?”
36.	S	“Alhamdulillah sih kak, kebetulan anak-anak saya itu tipenya kalo”
37.	S	“dinasehatin gampang ngerti dan diajak ngobrol dari hati ke hati itu”
38.	S	“gampang nyambung dan tipe tipe penurut”
	P	“Wah alhamdulillah ya berarti bu, oke alhamdulillah juga hari ini wawancara kita sudah selesai ibu, terima kasih banyak ya ibu atas waktu dan kesediaannya menceritakan pengalamannya”
39.	S	“Alhamdulillah, iya kak sama-sama.. Makasih banyak juga kak,”
40.	S	“banyak hal jadinya yang bisa aku ceritain”

## Verbatim Wawancara 1 Subjek 5

Nama/Inisial : N  
Hari, Tanggal Wawancara : Selasa, 21 Mei 2024  
Waktu : 13.00  
Lokasi Wawancara : Rumah subjek, Jl Jago, Kalideres, Jakarta Barat

### Keterangan (P : Peneliti) (S : Subjek)

No	Ket	Verbatim
	P	“Selamat siang bu, gimana kabarnya hari ini? Mohon maaf ya bu saya mengganggu waktu istirahatnya”
1.	S	“Siang mbak, iya gapapa mbak. Alhamdulillah anak saya juga lagi”
2.	S	“pada tidur siang semua jadi aman”
	P	“Alhamdulillah, baik langsung saya mulai dengan pertanyaan pertama ya bu”
3	S	“Iya mbak silahkan”
	P	“Bisakah anda ceritakan, bagaimana kegiatan sehari-hari ibu dan biasanya hal rutin apa saja yang ibu kerjakan?”
4.	S	“Wah padet banget pokoknya hari-hari saya sama anak saya mba,”
5.	S	“maklum ya namanya juga ibu rumah tangga. Biasanya itu mulai dari”
6.	S	“pagi hari, saya bangunin anak buat mandi, terus kalo udah beres”
7.	S	“mandi semua, saya nyiapin sarapan buat mereka sekalian sama”
8.	S	“pompa asi. Abis itu jemur anak di bawah sinar matahari baru bawa”
9.	S	“ke dalam rumah dan langsung saya kasih asi kalo anak-anak udah”
10.	S	“pada laper, saya kasih asi yang udah saya pompa tadi pagi. Siangnya”
11.	S	“saya ajak tidur siang abis itu kalo mereka bangun, saya ajak main”
12.	S	“sampe again sorean, nah abis itu saya memandikan mereka, nanti”
13.	S	“kalo udah waktunya tidur baru saya tidur kan biar ga kebangun di”

14.	S	“tengah malem. Ya kurang lebih seperti itu mba keseharian saya”
15.	S	“sampe besokannya lagi.”
	P	“Wah rutinitas yang cukup padat ya bu, luar biasa hebat ibu bisa melakukan rutinitas yang padat seperti itu”
16.	S	“Wajib mbak itu mah, pokoknya ya jadi orang tua itu harus udah siap”
17.	S	“dengan segala-galanya, ya termasuk rutinitas yang sepadet apapun itu”
	P	“Oke baik bu, kita next yaa.. dalam menjalani kegiatan sehari-hari hal apakah yang paling sering membuat ibu merasa kesal?”
18.	S	“Sering banget pas anak-anak rewel sih mbak, nangis terus-menerus.”
19.	S	“Tapi namanya orang tua, saya masih harus banyak belajar untuk bisa”
20.	S	“punya kesabaran ekstra ya dalam menghadapi anak saya, termasuk ya”
21.	S	“yang rewel-rewelnya ini”
	P	“semangat selalu pokoknya bu buat belajar sabar ke anak yaa”
22.	S	“Harus dong mbak, namanya jadi orang tua itu kan ga ada sekolahnya”
23.	S	“dulu ya, sama kaya anak. Jadi anak juga baru pertama hidup di dunia,”
24.	S	“kita harus banyak memaklumi dan belajar mengontrol emosi pokoknya”
	P	“Apakah suami anda turut berkontribusi dalam membantu mengurus anak ataupun melakukan pekerjaan rumah lainnya?”
25.	S	“Jarang sih mbak, suami saya tuh suka susah pokoknya kalo saya”
26.	S	“minta bantuannya untuk sekedar pegang anak yang satunya kalo saya”
27.	S	“agak kerepotan aja dia malah ngeluh. Jadi saya mending pegang”

28.	S	“sendiri, cepet selesai dan ga pake ngeluh-ngeluhan. Yang ada keburu”
29.	S	“capek saya mbak kalo minta tolong sama suami.”
	P	“Oh begitu bu, jadi agak kerepotan sendiri ya”
30.	S	“Ya begitulah lah mbak, tapi ya mau gimana. Namanya juga suami ya,”
31.	S	“kita harus banyak-banyak memaklumi juga ya biar tetep adem ayem”
	P	“Mantap ibu pengertian sekali yaa. Apakah setiap kehamilan ibu, telah direncanakan sebelumnya?”
32.	S	“Engga, ini yang anak kedua saya kebobolan. Ya gimana ya, kita”
33.	S	“namanya orang tua juga pasti pengen anak itu dapet kasih saya yang”
34.	S	“full dan lama, cuma saya kelupaan ga KB jadinya muncul anak kedua”
35.	S	“ini. Saya sebenarnya suka kasian sama anak saya yang pertama,”
36.	S	“karena dia yang paling besar, saya suka ga sadar selalu menuntut dia”
37.	S	“untuk menjadi kakak padahal dia juga masih anak-anak yang butuh”
38.	S	“banyak perhatian dari orang tuanya. Kadang juga ada perasaan”
39.	S	“merasa bersalah mbak, saya ke anak saya yang pertama itu. Tapi”
40.	S	“sekarang ini yang penting saya besarkan mereka dan saya usahakan”
41.	S	“adil dalam membagi kasih sayang. Biar anak-anak saya ga ada yang”
42.	S	“kekurangan kasih sayang dari orang tuanya.”
	P	“Jika terjadi suatu permasalahan dalam keluarga misalnya dengan suami, apakah hal tersebut mempengaruhi ibu dalam mengurus anak?”

43.	S	“Ngaruh banget mbak, soalnya saya itu tipe yang suka kadang males”
44.	S	“banget pegang anak-anak kalo lagi kesel. Tujuannya sih biar saya”
45.	S	“reda dulu amarahnya biar anak ga jadi sasaran. Tapi malah jatuhnya”
46.	S	“saya kaya mengacuhkan anak. Saya itu cuma ga mau jadinya malah”
47.	S	“kasar ke anak, pukul apalagi cubit anak, makanya saya suka”
48.	S	“memenangkan diri gitu dulu biar ga kena ke anak saya.”
	P	“Apakah anda pernah lepas kendali dalam mengontrol emosi kepada anak anda? Emosi paling ga kekontrol seperti apa yang biasanya anda lakukan kepada anak dan akhirnya merasa menyesal?”
49.	S	“Pernah mbak, itu pas saya udah kesel banget sama anak saya yang”
50.	S	“pertama ya. Gatau dia maunya apa tapi satu harian itu rewel banget.”
51.	S	“Dikasih ini salah dikasih itu salah, saya kan juga bingung ya udah”
52.	S	“gitu saya ga suka anak rewel, jadinya kepancing gitu kan emosinya”
53.	S	“akhirnya saya kelepasan jadi saya cubit pahanya. Ya seperti biasa,”
54.	S	“namanya orang tua pasti merasa bersalah banget abis itu. Sampe saya”
55.	S	“bilang ke anak saya gini, makanya ya kak jangan gitu lagi sayang”
56.	S	“mama juga gamau galak sama kamu tapi kamunya yang ngerti dong,”
57.	S	“saya ngomong itu sambil nangis mbak hehehe”
	P	“Tantangan banget ya bu kalo lagi kaya gitu”
58.	S	“Bukan main mbak, luar biasa pokoknya”
	P	“Bagaimana kondisi kesehatan anda, anda termasuk tipe yang sering atau jarang sakit? Dan biasanya paling sering sakit apa?”
59.	S	“Alhamdulillah nya saya tipe orang yang jarang sakit sih mbak,”

60.	S	“palingan kalo sering itu pinggang saya suka pegel gitu sama encok,”
61.	S	“maklum ya ibu-ibu juga namanya, kerjanya luar biasa”
	P	“Apakah anda pernah mengalami kesulitan tidur saat malam hari? Jika pernah, biasanya karena apa?”
62.	S	“Sering banget mbak kalo itu, biasanya itu anak saya kan tengah”
63.	S	“malem nangis ya entah minta susu atau popoknya penuh atau”
64.	S	“memang lagi rewel biasa nah itu kalo udah kebangun malem gitu”
65.	S	“saya suka susah kalo buat tidur lagi walaupun misalnya anak-anak”
66.	S	“saya udah balik tidur lagi, mata saya udah ga ngantuk lagi deh kalo udah gitu”
	P	“Luar biasa banget berarti ya bu. Alhamdulillah ini wawancara kita pada hari ini sudah selesai ibu, terima kasih banyak ya bu sudah mau membantu saya dan bersedia meluangkan waktunya”
65.	S	“Iya, mbak Siska sama-sama”

## Verbatim Wawancara 2 Subjek 5

Nama/Inisial : N  
 Hari, Tanggal Wawancara : Selasa, 21 Mei 2024  
 Waktu : 15.00  
 Lokasi Wawancara : Rumah subjek, Jl Jago, Kalideres, Jakarta Barat

### Keterangan (P : Peneliti) (S : Subjek)

No	Ket	Verbatim
	P	“Halo ibu, selamat sore.. Saya balik lagi nih bu, maaf ya bu kembali mengganggu waktu istirahat ibu”
1.	S	“Halo mbak Siska, ngga ko ga ganggu alhamdulillah anak-anak juga”
2.	S	“udah pada rapih mandi, jadi sekarang ini tinggal saya awasi mereka”
3.	S	“main aja. Disambi gini gapapa ya mbak Siska”
	P	“Gapapa ibu, santai aja kita kali ini, langsung masuk pertanyaan ya bu”
4.	S	“Yuk, boleh mbak Siska”
	P	“Biasanya perilaku anak yang bagaimana yang cukup menguji kesabaran anda dalam sehari-hari?”
5.	S	“ini sih mba, paling sering itu yang kecil ya kalo minum asi suka”
6.	S	“dilepeh sama gigit puting saya dibuat main gitu jadi kadang saya kasih”
7.	S	“dot gitu. Biar dia gigit gigit dot aja, ini malah usah 4 kali ganti dot”
8.	S	“karena pada bolong, suka nakalnya kaya gitu mbak, anakku itu.”
	P	“Hal apakah yang biasa anda lakukan ketika anak anda sedang sulit untuk diatur?”
9.	S	“Biasanya saya gendong sambil ajak main sih mbak, biar dia lupa”
10.	S	“sama hal yang dilarang tadi sambil dipuk-puk biar dia juga tenang”
11.	S	“sehabis nangis karena dilarang sama saya tadi sebelumnya”

	P	“Bagaimana perasaan anda ketika anak-anak anda dalam satu hari sangat rewel dan tidak tahu apa yang diinginkannya, namun terus merajuk? Dan apa yang biasa anda lakukan?”
12.	S	“Sebisa mungkin sih ya saya nya ngontrol emosi mbak, karena kan”
13.	S	“lumayan sulit ya kalo lagi kaya gitu. Kita ga tau maunya dia apa, ini”
14.	S	“salah itu salah. Biasanya saya usahain timang-timbang terus walaupun”
15.	S	“harus nunggu berjam-jam sih mbak, tapi ya tetep namanya juga saya”
16.	S	“manusia kadang kesabaran saya suka habis. Ya kalo lagi kaya gitu”
17.	S	“sama kaya yang pernah saya jelasin sebelumnya mbak saya bisa cubit”
18.	S	“pahanya tapi saya usahain ngga sih mbak biar sayanya juga ga nyesel sendiri setelahnya”
	P	“Bagaimana perasaan anda ketika anak anda sedang sakit di waktu yang bersamaan?”
19.	S	“Duh mbak, pasti bingung banget sih kalo pas kaya gitu. Suami juga”
20.	S	“ga kan ga bisa diajak kerja sama ya, jadi saya bener-bener yang”
21.	S	“pegang sendiri paling. Tau sendiri, anak itu kalo lagi sakit kan suka”
22.	S	“aleman gitu ya, udah gitu maunya nempel mamanya terus, kebayang”
23.	S	“lah mbak gimana repotnya saya. Lagi bikin susu buat yang besar eh”
24.	S	“yang kecil nangis minta asi juga, jadi nangis dua-duanya. Pernah juga”
25.	S	“sayanya ikutan nangis mbak, ya karena bingung, kesel, capek jadi satu”
	P	“Pernahkah anak anda merasa cemburu satu sama lain? Dan bagaimana cara anda mengatasinya?”

26.	S	“Pernah pastinya mbak, biasanya sih yang kaya gitu kakaknya ya, kalo”
27.	S	“saya lagi gendong adiknya gitu nanti si kakak nya cemburu pengen”
28.	S	“digendong juga, tapi biasanya saya kasih pengertian biar dia nunggu”
29.	S	“dulu nanti kalo abis adiknya baru dia saya gendong, alhamdulillah”
30.	S	“nya anaknya pengertian banget mbak walaupun masih kecil. Tapi ya”
31.	S	“tetep sih masih ada lah jiwa anak-anak nya yang gampang cemburu sama adiknya”
	P	“Seberapa sering anda dan suami menghabiskan waktu dengan anak anda?”
32.	S	“Udah jarang banget mbak, soalnya suami saya itu kalo udah libur”
33.	S	“kerja ya maunya istirahat di rumah gitu. Tapi kadang ya aku kasih”
34.	S	“pengertian juga, kasian anak-anak pokoknya jangan sampe kita orang”
35.	S	“tua itu ngelewat in masa anak-anak nya mereka dan jarang banget ada”
36.	S	“untuk mereka nanti kita yang nyesel sendiri di saat mereka udah gede”
37.	S	“karena momen itu ga akan keulang lagi, baru deh dia mau”
	P	“Apakah anak anda mau mendengarkan anda ketika dinasihati?”
38.	S	“Kalo anak saya yang pertama alhamdulillah nya udah mulai bisa”
39.	S	“dibilangin mbak, dia mau ngedengerin kalo dinasihati karena emang”
40.	S	“usianya juga kan udah 2 tahun ya, tapi kalo adiknya ini belum bisa”
41.	S	“dibilangin sih mbak, ya kadang saya capek sendiri gitu kalo bilangin”
42.	S	“dia mah tetep aja ngelakuin hahaha ya namanya juga anak kecil ya”

	P	“Oh gitu bu.. Tapi alhamdulillah ya udah ada yang mulai bisa dibilangin jadi sedikit meringankan. Terima kasih banyak ibu, alhamdulillah wawancara kita kali ini sudah selesai”
43.	S	“Alhamdulillah, wah ga berasa mbak. Malah enak banget saya jadi ada temen curhat nya hahaha, iya sama-sama mbak. Sukses selalu ya”
	P	“Aamiin aamiin terima kasih ibu”

### Horizontalisasi Subjek 1 (ERW)

Baris	Unit Makna	Deskripsi Unit Makna (Coding)	Deskripsi Psikologi	Deskripsi Struktural	Tema
W1. 26	<p>“Huuuaaaa ini sih <b>yang bikin aku nantinya suka ngerasa bersalah</b>. Tapi aku perhatiin semua ade kakak begitu deh pas kecil. <b>Kakaknya jail, adenyanya cengeng. Jadi aku suka kesel. Nanti yang kena marah kakaknya.</b> Keosnya si gitu sehari-hari nya B sama Z. Terus kan Z bawel parah, kadang kalo aku lagi sibuk sama anak yg ke 3, Z mau apa-apa aku belum bisa lakuin <b>dia ngomong terus, nah itu yang kadang suka bikin marah. Ga bisa banget ngelola emosi dan sabarnya aku tuh</b>”</p>	<p>S1 menceritakan bahwa dirinya kerap merasa bersalah pada anak pertamanya karena terkena amarahnya ketika anak pertamanya menjahili adiknya dan adiknya menangis. S1 juga masih belum mampu mengendalikan emosinya saat anak keduanya meminta sesuatu dan belum dituruti, ia akan memintanya terus menerus.</p>	<p>S1 merasa bersalah karena tiap kali merasa kesal, anak tertuanya selalu yang kena marah.</p>	<p>S1 mengungkapkan dirinya masih kesulitan dalam mengelola emosi dan kesabarannya, hal tersebut terjadi karena hubungan antara kakak dan adik yang yang suka jahil dan mudah menangis, selain itu S1 juga kurang bisa mengendalikan emosi ketika anaknya meminta sesuatu hal dan terus menagihnya karena belum dituruti.</p>	<p>Perasaan bersalah (salah satu indikator dalam <i>the parent distress</i>) dan keadaan emosi yang tidak stabil</p>

W1. 33	<p>“<b>Bentak marah-marah jeblagin pintu naik ke atas kaya bocil.</b> Aku ngerasa banyak banget yang harus dikontrol dari emosinya. Susah banget. <b>Ucapanku aku, aku rasa suka nyakitin anak-anak.</b> Terlebih B yang udah paham sama kata-kata. Sampe anak aku B, suka bilang kalo tiba-tiba aku ketawa-ketawa joget-joget gitu, bunda gila deh kayanya. Terus aku mikir, kayanya punya kepribadian ganda hahaha. Kadang tawa tiwi, kadang kaya singa dan itu tuh suka terjadi dalam waktu yang sekejap. Moodnya tuh. Soalnya aku kayanya ga bisa marah lama”</p>	Hal yang biasa dilakukan oleh S1 jika emosinya sedang tidak terkontrol adalah membanting pintu dan memisahkan diri dari anak-anaknya. S1 juga kesulitan mengendalikan emosinya dan mengatur ucapannya yang kerap menyakiti anak-anaknya ketika emosi. S1 juga mengalami perubahan mood yang cepat.	S1 mengalami lonjakan emosi yang sulit dikontrol.	S1 sadar bahwa dirinya kesulitan dalam mengontrol emosi dan perkataannya suka menyakiti perasaan anaknya ketika marah. S1 memilih untuk memisahkan diri dari anaknya ketika marah dan terkadang S1 suka melampiaskan emosinya dengan joget-joget dan tertawa tetapi bisa juga ia merasa menjadi seperti singa ketika marah.	Keadaan emosi yang tidak stabil dengan membanting pintu dan menyakiti perasaan anaknya dengan ucapannya
W1. 44	<p>“Iya itu dia yg aku bilang. <b>Masih harus banyak belajar untuk kelola</b></p>	Jika S1 sedang mengalami suatu permasalahan, perlakuan S1 ke anak juga turut berpengaruh.	S1 belum bisa mengelola emosi dengan baik.	S1 menjadikan anak sebagai pelampiasan jika sesuai ada suatu permasalahan dan S1	Keadaan emosi yang tidak stabil dengan

	<b>emosi. Anak suka jadi pelampiasan”</b>			mengaku harus banyak belajar untuk lebih baik dalam mengelola emosinya.	menjadikan anak sebagai pelampiasan
W1. 47	“ <b>Aku, sering bgt kepala nyut-nyutan.</b> Biasanya kalo dari pagi dah berasa, suka awet sakitnya, <b>Aku juga ga tau kenapa kayanya banyak mikir”</b>	S1 mengungkapkan bahwa dirinya sering merasa sakit kepala karena banyak hal yang sedang dipikirkan.	S1 merasa karena terlalu banyak yang dipikirkan menyebabkan dirinya sakit kepala.	S1 memperoleh kesimpulan jika ia mulai sakit kepala di pagi hari, itu akan bertahan lama sakit kepalanya. S1 juga berpikir bahwa sakit kepalanya karena ia terlalu banyak pikiran.	Masalah kesehatan pada ibu yang sering merasa sakit kepala
W1. 49	“ <b>Pernah pasti,</b> kadang kering banget mata tapi ga sering, <b>Paling kalo lagi banyak pikiran</b> hahaha”	S1 bercerita bahwa ia pernah mengalami kesulitan tidur pada malam harihar karena banyak hal yang sedang dipikirkan.	S1 berpikir bahwa dirinya kesulitan tidur karena sedang banyak hal yang dipikirkan.	S1 mengungkapkan bahwa ia pernah mengalami kesulitan tidur tetapi tidaklah sering, kemungkinan hanya ketika sedang banyak hal yang dipikirkan.	Permasalahan kualitas tidur ibu yang tidak baik karena banyak hal yang dipikirkan
W1. 51	“ <b>Paling cuma nangis di pojokan. Sumpah dah.. Nanti ayahnya bantu handle pegang anak-</b>	S1 membagikan pengalamannya ketika anak-anak sedang rewel dan tidak tahu apa yang	S1 meluapkan emosinya dengan menangis dan	S1 mengungkapkan bahwa ketika dirinya sedang dihadapkan dengan anak yang lagi	Perilaku anak yang sulit diatur (indikator

	<p><b>anak aku dibiarin di kamar, tarik nafas.</b> Ayahnya itu ikut turun tangan kalo lagi kaya gitu. Jadi aku nya bisa lebih tenang dan bisa ngatur emosi aku. Nah, balik lagi untungnya juga aku kan orangnya ga bisa marah lama-lama. Asalkan aku udah agak reda, bisa balik lagi kaya biasa ke anak-anak”</p>	<p>diinginkannya, S1 memilih untuk memisahkan diri dari anaknya dan membiarkan suaminya yang turun tangan menjaga anaknya sejenak, selagi S1 menenangkan diri.</p>	<p>menarik nafas sejenak.</p>	<p>rewel, S1 akan memisahkan dirinya dari anak-anak dan meluapkan emosinya dengan menangis, setelah emosinya mereda baru ia kembali ke anak-anaknya.</p>	<p>yang termuat dalam <i>the difficult child</i>)</p>
W2. 3	<p><b>“Pernah banget kak,</b> Waktu itu pulang dari RS urusin anak aku D. Ga taunya di rumah itu anak aku yang B, tampek tifus. Anak aku yang Z cacar, sama tampek. Kebayang kan gimana rasanya. <b>Tapi waktu itu ada ibu aku kak, jadi aku ga terlalu ngerasa sendirian. Ada pegangan gitu rasanya hahaha. Aku bisa gila</b></p>	<p>S1 menceritakan anak-anak nya pernah sakit di waktu yang bersamaan dan menceritakan perasaan yang dirasakan pada saat itu.</p>	<p>S1 merasa sedikit tenang karena ada ibu nya yang kebetulan lagi ada di rumahnya saat itu dan S1 berpikir bahwa dirinya mungkin akan gila jika hanya sendirian di rumah pada saat itu.</p>	<p>Ketika S1 dihadapkan pada situasi sulit, yakni anak-anak nya sakit diwaktu yang bersamaan, S1 merasa tidak sendirian karena ada ibunya di rumah pada saat itu jadi ia merasa punya pegangan dan S1 berpikir bahwa ia mungkin tidak akan sanggup bila seorang diri menghadapi ketiga</p>	<p>Masalah kesehatan anak</p>

	<b>kali kak kalo waktu itu ga ada ibu”</b>			anaknya yang sedang sakit.	
W2. 9	<b>“Yang biasanya cemburu tuh anak aku yang B, Pasti ngerasa ga disayang.</b> Ayahnya agak ketus kan kalo ngomong. Pernah waktu itu anak aku yang B nangis keluarin unek-uneknya. Aku bilangin dari hati ke hati. Sambil peluk. pernah juga aku ajak dia ke mamoo steak berdua doang. Eh bertiga sama anak aku yang D biar ngerasa ga berat sebelah aja, <b>tapi susah sih berbuat adil tuh salah mulu. Menurut kita udah adil banget ya, tapi di mata anak beda”</b>	S1 mengungkapkan bahwa anak pertamanya yang biasa cemburu kepada saudaranya yang lain.	S1 merasa telah berbuat adil kepada anak-anak nya tetapi respon anak tidak sesuai dan masih merasa cemburu.	S1 harus menghadapi anaknya yang merasa cemburu dengan saudaranya yang lain dan S1 menenangkannya dengan diajak berbicara dari hati ke hati.	Kecemburuan anak satu dengan saudaranya yang lain.
W2. 17	<b>“Abisnya sedih banget anak aku B ngomong aku dendam sama ayah,</b> aku iri sama opang punya ayah yg sayang banget. Gitu	S1 bercerita anaknya iri dengan sepupunya karena ayahnya sayang dengan sepupunya.	S1 merasa sedih dan gagal menjadi orang tua karena anaknya sampai bisa bilang seperti itu.	S1 sering <i>deep talk</i> dengan anak pertamanya dan berusaha menjadi penengah antara anak	Perasaan tidak mampu dalam merawat anak (indikator

	coba. <b>Aku ngerasa gagal jadi orang tua.</b> Aku sering <i>deep talk</i> juga sama dia”			dengan ayahnya. S1 merasa sedih karena anaknya sampai bilang dendam dengan ayahnya.	dalam <i>the parent distress</i> ).
W2.3 4	“ <b>Nah ini. Yg akhirnya aku ajak abang B ke mamu.</b> Jalan-jalan keluar sering, kalo sore muter-muter aja gitu tp ga keangkut semua kan, ayahnya ga mau. <b>Entah gengsi entah emang ga muat.</b> Tapi menurutku, emang ga muat, pernah sekali diangkut semuanya emang ga nyaman. Pas sore udah siap mau jalan si abang mau ikut. Terus <b>ayahnya ga bolehin, abang ikut kan, ngambek dia. Akhirnya ga jadi aku, masuk rumah lagi.</b> ”	S1 mengatakan bahwa anaknya pernah merajuk saat tidak diajak jalan-jalan karena motornya tidak muat.	S1 merasa bingung karena tidak tahu alasan suaminya tidak mau menjalani anaknya yang pertama ikut jalan-jalan.	Karena anak dari S1 yang pertama merajuk, akhirnya mereka sekeluarga tidak jadi jalan-jalan dan berakhir dengan S1 mengajak anaknya keluar tanpa suaminya untuk menghibur anaknya.	Tidak adanya dukungan dari pasangan dalam pendekatan kepada anak ( <i>relationship with spouse</i> )
W2. 40	“ <b>Akhirnya aku tanya ayahnya kenapa sih ga mau bawa semua, kamu</b>	S1 mengungkapkan bahwa dirinya mengajak ngobrol suaminya mengenai alasan	S1 berpikir bahwa suaminya gengsi jika membawa semua	S1 mencoba mengajak ngobrol suaminya terkait alasan suaminya	Menurunnya kualitas komunikasi

	<p><b>gengsi??? Tapi karena dasarnya ayahnya ga banyak omong, jadi ya udah ngambang aja masalahnya.</b> Akhirnya ayahnya pergi, sama anak aku yang Z gatau kemana, mungkin ke emaknya. Aku di rumah sama abang B sama D bawa mereka ke mamoo, naik angkot. Tapi sekarang sih makin ngerti abang B, walaupun kadang masih mau ikut. Makanya sekarang ini sebisa mungkin perginya kalo B lagi sekolah gitu.”</p>	<p>suaminya enggan untuk mengajak anaknya yang pertama ikut jalan-jalan bersama.</p>	<p>anak-anak dan istrinya jalan-jalan.</p>	<p>enggan untuk mengajak anaknya yang pertama ikut jalan-jalan bersama namun tidak digubris oleh suaminya dan akhirnya masalah tersebut lewat begitu saja tanpa adanya kejelasan.</p>	<p>dengan pasangan.</p>
<p>W2. 48</p>	<p><b>“Ga pernah kak, aku ga bisa”</b></p>	<p>S1 menjelaskan bahwa dirinya tidak bisa mengabaikan anaknya.</p>	<p>S1 merasa tidak pernah bisa berlama-lama ketika marah, ia akan cepat membaik kembali.</p>	<p>S1 berusaha tetap menjaga hubungan yang baik dengan anak-anaknya dan tidak pernah mengabaikannya karena S1 tidak pernah bisa lama jika marah.</p>	<p>Interaksi antara anak dan orang tua.</p>

W2. 49	<p>“<b>Karena masih kecil ya, aku, rasa mereka alhamdulillah nurut.</b> Mudah-mudahan nanti gede juga gitu”</p>	<p>S1 mengungkapkan bahwa anak-anak nya merupakan tipe penurut dan mudah mendengarkan jika dinasihati._</p>	<p>S1 merasa bersyukur terhadap anak-anaknya saat ini dan memiliki harapan agar anaknya tetap menjadi anak yang mudah mendengarkan saat dinasihati.</p>	<p>Anak-anak S1 mampu mendengarkan nasihat dari orang tuanya dan S1 merasa bersyukur karena hal tersebut juga memiliki harapan agar anaknya tetap seperti itu.</p>	<p>Perilaku anak yang mudah diatur.</p>
-----------	---	---	---	--	---

### Horizontalisasi Subjek 2 (F)

Baris	Unit Makna	Deskripsi Unit Makna (Coding)	Deskripsi Psikologi	Deskripsi Struktural	Tema
W1. 4	‘karena kedua anak saya belum bangun, <b>biasanya saya me time dulu seperti ngopi, menonton drama atau sarapan</b> , jujur saya bukan tipe irt yang rajin, normalnya seorang irt, pagi-pagi sudah masak, mencuci baju, mencuci piring. <b>Dibanding itu saya lebih memilih mewaraskan diri saya dahulu sebelum saya beraktivitas</b> yang saya sebutkan tadi”	S2 menceritakan bahwa dirinya lebih memilih untuk mewaraskan diri terlebih dahulu dan me time sebelum mengurus anak dan pekerjaan rumah.	S2 memiliki kesadaran dalam menentukan kegiatannya yang memberikan manfaat bagi keadaan psikologisnya, agar tidak mudah stres dan meningkatkan mood sebelum beraktivitas.	S2 memiliki pendekatan yang baik dalam memprioritaskan diri sendiri sebelum melakukan tugas rumah tangga.	Prioritas kebutuhan dan kesejahteraan pribadi
W1. 31	“ <b>Iya kak, soalnya kalo ga gitu nanti saya malah emosian</b> jadi mending, kalo ada waktu kosong gitu saya manfaatin buat santai-santai dulu.”	S2 mengungkapkan jika dirinya tidak me time sebelum melakukan aktivitas, S2 akan menjadi emosian.	S2 memiliki kesadaran emosional yang baik dan menggunakan strategi manajemen diri untuk menjaga keseimbangan emosional dan menghindari situasi yang bisa memicu stres atau	S2 memilih untuk menghabiskan waktu dengan dirinya terlebih dahulu sebelum melakukan aktivitas seperti mengurus anak	Strategi manajemen diri

			emosional yang berlebihan.	dan lainnya agar S2 merasa lebih santai dan tidak mudah merasa emosi.	
W1. 33	“Ada dong pasti kak, biasanya itu hal-hal yang bikin <b>saya merasa kesal ketika anak susah makan atau makan nya sedikit.</b> ”	S2 menceritakan bahwa dirinya akan merasa kesal jika anak-anaknya sulit makan, karena rasa khawatirnya sebagai seorang ibu.	Rasa kesal pada S2 merupakan bentuk dari kekhawatiran seorang ibu karena anaknya susah makan dan juga sebagai bentuk ketidakberdayaan karena tidak berhasil dalam menghadapi situasi yang penting baginya.	Perilaku anak S2 yang kerap membuat S2 kesal misalnya seperti susah untuk makan atau makannya sedikit, hal tersebut juga merupakan bentuk kekhawatiran S2 terhadap anaknya tetapi anaknya tidak patuh hingga memunculkan respon S2 terhadap perilaku anak.	Perasaan kurang mampu dalam merawat anak (indikator dalam <i>the parent distress</i> )
W1. 35	“ <b>Suami saya jarang membantu, karena dia kaum patriarki, hufftt</b> ”	S2 bercerita bahwa suaminya jarang membantunya dalam mengurus pekerjaan	Berdasarkan kalimat yang diungkapkan oleh S2, diketahui adanya ketegangan antara harapan	S2 memiliki sebuah harapan bahwa suaminya mau turut serta	Kurangnya dukungan dari pasangan

		rumah, diakhir kalimat S2 memberikan seruan “hufttt” yang menunjukkan bahwa S2 merasa kesal karena punya harapan bahwa suaminya juga akan membantu dalam mengurus pekerjaan rumah.	kesetaraan dan realitas perilaku yang dianggap dipengaruhi oleh pandangan patriarkal. Perasaan frustrasi dan permintaan untuk perubahan menunjukkan adanya kebutuhan untuk komunikasi dan penyesuaian dalam hubungan tersebut.	dalam membantunya, karena suami S2 jarang membantu. Namun kenyataannya, suami S2 adalah seorang yang patriarki.	(faktor keluarga)
W1. 42	“tidak direncanakan kak, <b>jujur saya malah menyesali kenapa saya tidak KB dan hamil</b> , sebenarnya <b>saya ingin menemani tumbuh kembang anak pertama saya sampai dia umur 5 tahun rencananya seperti itu. Tapi mau tidak mau saya harus menjadi ibu yg tangguh untuk mereka.</b> Mereka adalah segalanya bagi saya.”	S2 mengungkapkan bahwa dirinya tidak merencanakan kehamilan keduanya karena dirinya tidak KB dan S2 juga mengatakan bahwa keinginan sebenarnya adalah membesarkan anak pertamanya dahulu sampai usia 5 tahun atau dirasa cukup mendapat kasih sayang penuh dari kedua orang tuanya namun tanpa diduga S2 harus melahirkan anak keduanya.	S2 mengalami kompleksitas berupa penyesalan, keinginan, dan pertentangan antara harapan pribadi dan kenyataan yang dihadapi.	S2 memilih untuk menjalani dan mensyukuri keadaan saat ini dengan menyayangi anak-anaknya, walaupun masih ada perasaan menyesal dan bersalah kepada anak pertamanya.	Perasaan kurang mampu dalam merawat anak (indikator dalam <i>the parent distress</i> )

W1. 49	“Terkadang ya, seperti <b>meninggikan suara . Yang paling sering terkena adalah anak pertama</b> saya H, kadang saya sentil, pukul pantat, membentakunya”	S2 bercerita bahwa ia terkadang tidak bisa mengontrol emosinya dan anak pertamanya kerap mendapat imbasnya.	S2 mengalami kesulitan dalam mengelola emosi saat mengatasi anak pertamanya	Saat S2 tidak bisa mengontrol emosinya, S2 mengaku bahwa dirinya terkadang meninggikan suaranya dan anak pertamanya terkena dampaknya seperti dipukul, dibentak, ataupun disentil oleh S2.	Sulit mengontrol emosi
W1. 51	“Ketika dia menjadi seorang kakak, di mata saya dia anak besar yang harus sudah bisa mengerti, padahal kenyataannya dia masih anak kecil yang butuh perhatian, kasih sayang dari saya. <b>Saya sangat menyesal dan saya meminta maaf kepada anak saya H</b> ”	S2 merasa bahwa anak pertamanya adalah seorang kakak jadi sering dituntut untuk lebih dewasa, namun S2 juga menyadari bahwa anak pertamanya juga masih anak-anak dan S2 merasa menyesal kepada anak pertamanya.	S2 sadar bahwa anaknya masih butuh perhatian dan kasih sayang dan S2 juga merasa menyesal karena telah menuntut anaknya untuk dewasa	S2 mengalami konflik antara harapan dan kenyataan. Dia merasa bahwa anaknya harus bisa mengerti dan bersikap lebih dewasa karena telah menjadi seorang kakak dan merasa menyesal karena telah menuntut terlalu	Tuntutan terhadap anak yang berlebihan

				banyak dari anaknya, mengharapkan perilaku dewasa dari seorang anak yang sebenarnya masih butuh perhatian dan kasih sayang.	
W1. 56	<b>“Iya pasti, saya merasa bersalah kepada anak saya yang pertama jadinya”</b>	S2 mengungkapkan bahwa dirinya merasa bersalah kepada anak pertamanya, tiap kali S2 tidak bisa mengontrol emosinya dan S2 harus membagi kasih sayang kepada adiknya.	Pada jawaban S2 menunjukkan adanya perasaan emosional yang kompleks dari penyesalan, rasa bersalah, dan cinta terhadap anak pertama, serta keinginan untuk memahami dan memperbaiki dampak dari kesalahan masa lalu.	S2 memiliki perasaan bersalah kepada anak pertamanya setelah melakukan tindakan di luar kendali emosinya.	Perasaan bersalah (salah satu indikator dalam the parent distress)
W1. 61	<b>“kalo psikis saya terkadang kurang baik, banyak hal yg dipikirkan seperti berat badan anak susah naik, takut juga</b>	S2 bercerita bahwa dirinya kerap mencemaskan hal-hal yang belum terjadi. Selain itu, S2 juga kerap mengkhawatirkan tumbuh	S2 merasa cemas akan tumbuh kembang anaknya yang berkaitan dengan perannya sebagai orang tua.	Kondisi yang dialami oleh S2 berupa kecemasan dan ketakutan kemungkinan	Kecemasan pada kondisi anak (indikator dalam the

	tumbuh kembangnya berkurang, iri sama anak orang yang aktif banget, takut juga mereka sakit, takut mereka pergi jauh, jujur.. <b>ketakutan itu memang manusiawi, tapi saya merasa dihantui kegelisahan”</b>	kembang anaknya yang menurut dirinya tidak secepat anak lainnya.		memerlukan perhatian lebih lanjut untuk mengurangi beban emosional yang dirasakan, seperti dukungan dari pasangan, keluarga, ataupun teman.	<i>parent distress</i> ).
W1. 68	<b>“ya, terkadang saya sulit tidur karena terlalu banyak memikirkan itu tadi ketakutan yang saja sebutkan.”</b>	S2 mengungkapkan bahwa dirinya terkadang tidak bisa tidur karena terganggu oleh pikirannya sendiri berupa kecemasan terhadap anak-anak nya.	S2 merasa cemas dengan anak-anaknya hingga terkadang mengalami kesulitan tidur.	S2 terkadang mengalami kesulitan tidur karena pikirannya terganggu oleh ketakutan mengenai tumbuh kembang anaknya.	Masalah kesehatan psikis pada ibu.
W2. 4	<b>“Wah kalo ditanya itu lumayan banyak sih kak ya, terutama karena anak. Biasanya itu ketika anak menangis minta beli jajan padahal belum makan.”</b>	S2 bercerita banyak hal yang menguji kesabarannya, seperti ketika anaknya meminta untuk dibelikan jajanan padahal belum makan.	S2 merasa frustrasi atau jengkel terhadap perilaku anaknya.	S2 berusaha menyeimbangkan antara memenuhi kebutuhan anak dan menjaga aturan yang mereka anggap	Perilaku anak yang sulit diatur (indikator dalam <i>the difficult child</i> ).

				penting, sambil menghadapi tekanan emosional dari anak yang masih belajar memahami batasan dan prioritas.	
W2. 7	<b>“Membiarkannya, karena jika anak dipaksa dan dia merengek akan makin membuat saya pusing.”</b>	S2 menceritakan bahwa ketika anak-anaknya sedang sulit untuk diatur, ia lebih memilih tidak menghiraukannya untuk menghindari pusing karena anaknya merengek.	S2 sadar akan batas-batas kemampuan pengaturan emosinya sendiri dan usaha untuk menjaga stabilitas emosional.	Jika anak sedang tidak biasa diatur, S2 memilih untuk membiarkannya saja karena jika dipaksa, anaknya akan merengek dan membuat S2 menjadi pusing.	Strategi pengelolaan emosi
W2. 9	<b>“Anak rewel pasti membuat kita pusing, jadi kalo dia rewel, kita diamkan saja dulu, kalau sudah reda baru kita tenang dan bertanya kenapa dan apa yg dia mau .”</b>	S2 mengungkapkan bahwa anak yang rewel membuat pusing, jadi ketika anak rewel biasanya S2 hanya membiarkannya saja hingga anak mulai tenang barulah ditanya keinginan anak.	S2 berusaha mengelola emosi dengan tidak langsung memberikan reaksi ketika anaknya sedang rewel.	S2 memberikan ruang pada anak yang sedang merengek, setelah reda barulah ditanya keinginan anaknya.	Respon terhadap emosi negatif anak

W2. 12	<p>“<b>Khawatir sih yang pasti kak, tapi kita namanya sebagai orang tua kan harus tetap sigap memantau keadaan atau kondisi anak</b> setiap detiknya, dan pada saat itu biasanya saya meminta suami ikut berperan membantu saya”</p>	<p>S2 menceritakan pengalamannya ketika anak-anaknya sakit di waktu bersamaan. Pada saat itu terjadi S2 merasa khawatir mengenai keadaan anaknya dan meminta suaminya turut berperan dalam membantu.</p>	<p>S2 merasa khawatir dengan kondisi kesehatan anaknya yang merupakan reaksi emosional yang wajar pada orang tua ketika anaknya sakit.</p>	<p>S2 meminta bantuan dari suaminya ketika anak sakit di waktu bersamaan agar dapat meringankan pekerjaannya dan mengurangi kekhawatiran terhadap anak-anaknya.</p>	<p>Respon emosional terhadap kondisi kesehatan anak</p>
W2. 17	<p>“Wah, kalo itu jangan ditanya kak. Pasti pernah dong dan biasanya itu pasti terjadinya karena hal-hal kecil. Paling sering sih <b>kakaknya ya cemburu sama adiknya. Misal adiknya pinjam mainan kakaknya gitu, langsung direbut padahal si kakaknya juga lagi tidak memainkannya.</b>”</p>	<p>S2 bercerita bahwa yang kerap merasa cemburu satu sama lain adalah anak pertamanya dan biasanya cemburu karena mainan.</p>	<p>Anak pertama S2 menunjukkan adanya perasaan cemburu kepada adiknya, karena ia belum mampu untuk mengelola perasaan cemburunya.</p>	<p>Anak pertama S2 merebut mainan yang sedang dimainkan oleh adiknya sebagai bentuk rasa cemburu dan merasa hak miliknya terhadap mainan terancam oleh adiknya.</p>	<p>Kecemburuan antar saudara</p>

W2. 21	<p><b>“Juga sering sih kak ya kaya caper caper gitu kalo adiknya lagi diperhatiin sama bapaknya atau sama saya.</b> Kalo biasanya sih saya usahakan tetap bagi perhatian ke kakaknya ya kak biar adil aja gitu walaupun kadang ya itu tetap beda di mata dia dan dia masih butuh perhatian yang lebih dari itu.”</p>	<p>S2 menceritakan bawa anak pertamanya suka mencari perhatian ketika bapaknya sedang perhatian ke adiknya, S2 tetap berusaha membagi kasih sayangnya dengan adil untuk anak-anaknya</p>	<p>Anak pertama S2 menunjukkan reaksi permintaan perhatian kepada orang tuanya karena dia juga masih sangat membutuhkan atensi lebih dari orang tuanya.</p>	<p>S2 tetap membagi kasih sayangnya dengan anak pertamanya yang masih suka cemburu dan cari perhatian ketika adiknya sedang bersama bapaknya.</p>	<p>Permintaan perhatian dari orang tua</p>
W2. 27	<p><b>“Sering sih kak, biasanya itu kalo bapaknya pas lagi gajian kita ajak anak berenang atau ke taman,</b> mencari suasana berbeda, kalau lagi tidak ke luar jalan-jalan pun biasanya pas bapaknya lagi ada tugas mengirim barang ke luar kota puncak gitu,”</p>	<p>S2 bercerita bahwa dirinya dan keluarga sering menghabiskan waktu bersama ketika weekend.</p>	<p>S2 sadar akan pentingnya memberikan pengalaman positif pada anaknya dengan mengajak anak jalan-jalan jika ada kesempatan.</p>	<p>Dengan menghabiskan waktu bersama keluarga, menunjukkan adanya ikatan yang kuat dalam menjaga hubungan keluarga.</p>	<p>Kebersamaan keluarga</p>
W2. 37	<p><b>“Alhamdulillah terkadang mereka mendengarkan dan mengerti. Tapi kan namanya juga anak ya</b></p>	<p>S2 mengungkapkan bahwa anak-anaknya terkadang mau mendengarkan ketika dinasihati, terkadang juga</p>	<p>S2 merasa bersyukur ketika anak-anaknya menunjukkan perilaku positif dan menyadari</p>	<p>S2 menganggap perilaku anak yang tidak mendengarkan</p>	<p>Pendekatan terhadap perilaku anak.</p>

	<b>kak. Kadang ya nurut, kadang juga ga dengerin kita ngomong apa.</b> Tapi menurut saya itu sih wajar banget dan emang <b>butuh kesabaran ekstra pasti dalam hal itu.</b>	tidak mendengarkan dan S2 harus ekstra sabar dalam menghadapi anak-anaknya.	bahwa kesabaran adalah kunci menghadapi tantangan sehari-hari dengan anak.	ketika dinasihati sebagai sesuatu yang wajar sehingga lebih mudah untuk memahaminya dan bersyukur atas perilaku positif pada anaknya.	
W2.41	“iya kak bener banget, <b>semoga sih saya tetep bisa sabar dan bisa terus belajar buat lebih mengontrol emosi terutama saat anak-anak lagi kurang bisa diatur ya.</b> ”	S2 mengungkapkan bahwa dirinya mempunyai keinginan untuk terus belajar dalam mengontrol emosinya, terutama ketika anak-anaknya sedang tidak bisa diatur.	S2 sedang berusaha memperkuat keterampilan regulasi emosi pada dirinya yang penting dalam menjaga keseimbangan emosional.	S2 berharap dirinya bisa terus belajar mengontrol emosinya, terutama ketika anak-anaknya sedang sulit diatur.	Regulasi emosi

### Horizontalisasi Subjek 3 (EWR)

Baris	Unit Makna	Deskripsi Unit Makna (Coding)	Deskripsi Psikologi	Deskripsi Struktural	Tema
W1. 13	<p>“<b>Banyak hal sih sis yang ada aja bikin aku kesel gitu kalo sehari-hari. Biasanya paling sering itu kalo pagi-pagi harus berangkat awal tapi anak-anak itu pada bangun kesiangan</b> itu agak hih gitu ya hahaha niatnya mau gasik tapi malah jadi kesiangan”</p>	<p>S3 mengungkapkan perasaan frustrasinya terhadap situasi sehari-hari yang sering membuatnya kesal, terutama saat pagi hari ketika harus berangkat lebih awal namun anak-anak bangun kesiangan.</p>	<p>Keterbatasan waktu yang dimiliki S3 di pagi hari dan tanggung jawab untuk memastikan anak-anak bangun tepat waktu, menciptakan tekanan dan stres pada S3</p>	<p>S3 dihadapkan pada tantangan emosional yang dihadapi dalam mengelola kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal mengatur waktu dan memenuhi tanggung jawab keluarga.</p>	<p>Tanggung jawab pada keluarga dan pekerjaan</p>
W1. 16	<p>atau hal-hal yang <b>kadang anak-anak itu suka gak nurut, misal udah aku beliin jajan tapi mereka ga suka dan pengen beli jajan lagi tapi beli jajannya pas mau otw ke sekolah. Kan agak makan waktu ya. Tapi</b></p>	<p>S3 menggambarkan pengalamannya dalam menghadapi situasi di mana anak-anaknya tidak patuh dan tidak bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh S3.</p>	<p>S3 masih bisa mengontrol emosinya dan memilih untuk mengekspresikannya dalam bentuk keluhan verbal yang ringan.</p>	<p>S3 menunjukkan mampu mengatasi rasa frustrasinya dengan cara yang relatif sehat dan seimbang, tetap mengeluh untuk</p>	<p>Perilaku anak yang sulit</p>

	ya gak sampe jengkel marah besar gitu sih. Paling ngomel terus udah.			melepaskan tekanan tetapi tidak sampai meledak dalam kemarahan.	
W1. 20	Sama ini sih sis, namanya di tempat kerja kan pasti ada aja hal-hal yang bikin aku kesel, ya kaya <b>ada aja gitu rekan kerja yang julid</b> hahaha.”	S3 mengaku kesal saat di tempat kerjanya ada rekan kerja yang julid.	S3 menunjukkan kesadaran akan dinamika sosial dan emosi yang muncul di tempat kerja.	S3 berusaha mengatasi tantangan emosional di tempat kerja dengan berbagi perasaan dan mendapatkan dukungan sosial.	Konflik di lingkungan pekerjaan
W1. 23	“Kebetulan <b>suami kan kerja di Solo jadi pulang nya pas weekend. Pas pulang kadang bantuin kadang sibuk main hp sih.</b> Cuma alhamdulillah sekarang udah banyak perkembangan mau bantuin ini itu dulu pas anak satu dan masih bayi gak peka banget sis.	S3 menggambarkan perasaan dan pengalaman emosionalnya dalam menghadapi tantangan dalam pernikahan dan kehidupan keluarga	Saat suami S3 tidak terlibat dalam membantu pekerjaan rumah, S3 merasakan kekecewaan terhadap suaminya sampai ia menangis sebagai bentuk beban emosional yang dirasakannya.	S2 merasakan beban fisik dan emosional karena kurangnya dukungan dari pasangan, namun setelah suaminya berubah dan menunjukkan perubahan	Kurangnya dukungan dari pasangan (faktor keluarga)

	<b>Sampe aku sering nangis dulu. Kaya aku capek sendirian”</b>			positif, S3 merasa bersyukur.	
W1. 30	<b>“punya anak gak nunda-nunda dulu. Tapi dulu juga gak yang harus langsung sih sedikasinya Allah aja. Eh alhamdulillah langsung hamil pas habis nikah.”</b>	S3 menuturkan bahwa dirinya tidak menunda untuk punya anak, yang menerangkan bahwa dirinya tidak melakukan perencanaan kehamilan, semua tergantung penciptanya.	S3 menyerahkan atau memasrahkan urusan kehamilannya dengan sang pencipta.	S3 tidak melakukan KB setelah menikah, memang ia sudah berencana untuk langsung mendapatkan anak.	Perencanaan kehamilan
W1. 33	<b>“Iya sis, walaupun mungkin agak terlalu dini ya. Jadi sekarang nya aku agak kasian sama anak aku yang pertama. Harusnya masih banyak dapet kasih sayang eh harus dibagi sama adiknya.”</b>	S3 bercerita bahwa kehamilan keduanya terlalu dini dan ia merasa kasihan dengan anak pertamanya, karena kasih sayang yang seharusnya hanya untuk anak pertamanya, kini harus ia bagi juga dengan anak keduanya.	S3 sadar dan merasa kasihan dengan anak pertamanya yang masih membutuhkan kasih sayang yang full dari orang tuanya.	Kehamilan S3 yang terlalu dini mengharuskan anak pertamanya rela kasih sayang kedua orang tuanya dibagi dengan adiknya.	Pemenuhan kebutuhan pada anak
W1. 36	<b>“Iya kadang, kadang masih ke bawa sebelnya. Tapi karena aku jarang serumah ya sama suami kan LDR jadi bisa</b>	S3 menuturkan ketika ia dengan suami sedang ada permasalahan, itu berpengaruh ke anak. Namun S3 juga bercerita bahwa jika	S3 menunjukkan kesadaran bahwa permasalahan ia dengan suaminya dapat mempengaruhi emosi dan	Komunikasi antara S3 dan suaminya menjadi lebih rumit jika sering	Pengendalian emosi saat ada suatu permasalahan

	dibilang minim berantem. <b>Kalo bareng terus aku malah suka banyak</b> beda pedapat sama suami”	sedang berjauhan dengan suami, justru ia jarang ada masalah dengan suaminya.	hubungannya dengan anaknya.	bertemu, dan hal tersebut bisa berpengaruh ke emosi dan juga anak-anaknya.	
W1. 42	“Kalo kesabaran ku yang setipis tisu paseo ini udah habis ya aku. <b>kadang marah dan mungkin nyubit.</b> Tapi juga gak nyubit yg sakit. Kaya gemes aja gitu, nyubitnya ke anak aku yg kecil. Malah anakku kalo aku marah ketawa. Soalnya kadang aku kalo nahan emosi juga kaya gemes-gemes gitu ke anak ku. <b>Tapi kadang aku juga bentak sih. Tapi bentak sama cubit itu kalo udah keterlaluan</b> banget. Seringnya”	S3 mengungkapkan bahwa dirinya mempunyai kesabaran yang tipis dalam menghadapi anak-anaknya, namun S3 berusaha mengendalikannya dengan reaksi emosinya yang hanya gemas dan berusaha tidak membuat anak merasa sakit.	S3 menunjukkan respon emosionalnya saat anak berbuat keterlaluan dan cara S3 mengontrol tindakannya pada saat emosi agar tidak menyakiti anak.	S3 mencoba mengontrol emosi dan tindakannya agar tidak menyakiti anak secara fisik. Ini terlihat dari penjelasan bahwa cubitan tersebut tidaklah sakit dan lebih karena rasa gemas. Namun, ada juga pengakuan bahwa terkadang mereka membentak anak saat merasa sangat kesal	Pengendalian emosi terhadap perilaku anak

W1. 49	“ <b>Aku nyesel sih yang pasti sis, kaya baru kepikiran kenapa aku kaya gitu padahal kan bisa biasa aja.</b> Toh anak-anak juga pasti ngerti gitu.”	S3 bercerita bahwa dirinya menyesal tiap kali kesulitan mengontrol emosinya kepada anaknya.	S3 merasa menyesal setelah bertindak diluar kendali atas perbuatan anak-anaknya dan S3 juga sadar bahwa dengan diberitahukan secara lembut, anaknya juga pasti akan mengerti.	S3 kesulitan dalam mengontrol emosinya ketika marah dan berujung pada penyesalan karena telah berbuat demikian, yang padahal seharusnya ia tidak melakukan hal tersebut.	Pengendalian emosi terhadap perilaku anak
W2. 2	“ <b>yang nguji kesabaran aku itu kalo mereka suka berantem atau kadang mereka kalo dikasih tau ngeyel. Agak bikin emosi tuh sis kalo kaya gitu</b> ”	S3 mengungkapkan bahwa perilaku anak-anaknya yang di luar kendali seperti bertengkar dan tidak patuh bisa membuatnya emosi dan menantang batas kesabarannya sebagai seorang ibu.	S3 merasa tidak bisa sabar dalam menghadapi anaknya yang bertengkar ataupun tidak patuh dan membuat S3 berusaha untuk mengendalikan emosinya.	S3 menghadapi tantangan dalam interaksi dengan anaknya dan memicu reaksi emosinya, terutama dalam situasi yang melibatkan konflik dan ketidakpatuhan anak.	Pengendalian emosi terhadap perilaku anak

W2. 4	“Iya semisal nih dia aku larang main apa gitu kan soalnya kotor atau gimana, nah kadang tuh dia suka nyautin gitu dan dilanjut mainannya gitu, kan bikin <b>aku kesel ya ga didengerin gitu. Kadang kalo aku udah greget gitu langsung aja aku angkat bawa masuk ke rumah,</b> aku cuciin”	Dalam ungkapan S3 mencerminkan perasaan greget nya terhadap perilaku anak yang sulit diatur.	S3 menunjukkan adanya respon emosional berupa tindakan karena larangan dari dirinya tidak dihiraukan oleh anaknya.	S3 mengambil tindakan tegas karena anaknya sulit diatur dengan mengangkat anaknya langsung ke dalam rumah.	Pengendalian emosi terhadap perilaku anak
W2. 9	“Aku diemin aja mereka sesuka mereka ntar kalo udah, baru <b>aku kasih tau baik-baik kalo tadi hal yang dia lakukan salah gitu sih sis, kecuali aku keburu greget tadi ya hahaha”</b>	S3 mengungkapkan bila anaknya sedang sulit di atur, ia lebih memilih untuk membiarkannya terlebih dahulu dan nantinya baru akan diberi tahu secara baik-baik kalo yang dilakukannya adalah hal yang salah.	S3 berusaha untuk sabar ketika anak-anaknya tidak mendengarkan saat diberi tahu, setelahnya barulah S3 memberi tahu mana yang benar dan salah kepada anaknya.	S3 menunjukkan pendekatan orang tua yang cenderung memberikan ruang kepada anak-anak untuk belajar dari kesalahan mereka sendiri.	Pendekatan orang tua dengan anaknya
W2. 12	“ <b>Kalo aku biasanya lebih kaya ngediemin aja sampe mereka capek nangis</b> sis, nanti	S3 menceritakan bagaimana caranya ia menghadapi anaknya ketika sedang rewel, yakni dengan	S3 menggunakan diam dan penolakan untuk merespons kebutuhan anak-anak hingga mereka	S3 membiarkan anaknya yang sedang menangis hingga	Kurangnya pemenuhan kebutuhan anak.

	akhirnya mereka diem dan lupa kalo tadi rewel minta beli es krim atau mainan.”	membiarkan hingga berhenti menangis dengan sendirinya.	menjadi lelah atau kehilangan minat untuk mengekspresikan keinginan mereka. Ini bisa menunjukkan kurangnya keterlibatan emosional dan kesadaran terhadap kebutuhan anak-anak.	akhirnya berhenti sendiri dan kemudian lupa dengan alasan anaknya menangis.	
W2. 15	“ <b>Sedih banget aku sis kalo lagi kaya gitu</b> , kaya pengen bisa membelah diri kaya amoeba rasanya itu. <b>Pokoknya capek banget</b> pasti ga usah ditanya karena kalo sakit kan pada aleman gitu biasanya dan itu mintanya sama ibu nya semua, haduh pokoknya luar biasa deh kalo anak-anak lagi pada sakit gitu.”	S3 menggambarkan bagaimana pengalamannya ketika anak sakit secara bersamaan. Ia merasa sedih sekaligus capek karena kedua anaknya sama sama membutuhkannya dan sangat bergantung kepada dirinya.	S3 merasakan sedih yang mendalam dan merasakan kelelahan yang luar biasa ketika harus mengurus anak-anaknya yang sakit secara bersamaan.	S3 melakukan pekerjaan ekstra ketika kedua anaknya sakit di waktu yang bersamaan sehingga ia merasa capek dan sebagai seorang ibu ia juga merasakan sedih sebagai bentuk kekhawatirannya terhadap kondisi anaknya.	Respon emosional terhadap kondisi kesehatan anak
W2. 20	“Pernah sis, <b>biasanya itu mereka cemburu</b> ”	S3 bercerita bahwa tiap kali ia mengajak anaknya yang	Anak S3 yang kecil metasa cemburu dengan kakaknya	S3 merasa harus membagi adil	Kecemburuan antar anak

	<p><b>perihal kalo aku ajak pergi yang satu nanti yang satunya cemburu gitu.</b> Biasanya kan aku ajak kakaknya pergi gitu ntar adiknya cemburu deh tapi kadang adiknya juga aku ajak pergi tapi jarang-jarang sih hehe”</p>	<p>paling besar untuk pergi, anaknya yang kecil merasa cemburu dan ingin juga diajak pergi oleh S3.</p>	<p>karena S3 mengajaknya pergi keluar sedangkan ia tidak dan akhirnya S3 berinisiatif untuk mengajaknya juga walaupun tidak sering.</p>	<p>kasih sayang kepada anak-anaknya dengan bergantian mengajak anaknya pergi agar mengurangi kecemburuan diantara anak-anaknya.</p>	
W2. 24	<p><b>“Biasanya pas weekend aja sih sis,</b> soalnya juga kan suami aku pulangnye pas weekend dan aku juga liburnye pas weekend aja jadi ya bisanya emang kita pergi barengnye pas weekend aja, tapi <b>aku usahain itu biar anak-anak ga kekurangan momen sama orang tuanya paling ngga ya itu setiap weekend kita pergi kemana gitu”</b></p>	<p>S3 mengungkapkan bahwa dirinya dan suami memiliki waktu bersama tiap kali weekend, yang mereka habiskan bersama dengan anak-anak agar anak-anaknya tidak kekurangan moment bersama orang tuanya.</p>	<p>S3 menunjukkan kesadaran akan pentingnya keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi dan bertanggung jawab atas momen kebersamaan untuk anak-anaknya.</p>	<p>S3 menghargai waktu bersama keluarga, memiliki kemampuan untuk mengatur waktu dengan baik, serta berusaha memastikan kebahagiaan dan kesejahteraan keluarganya.</p>	Kebersamaan keluarga
W2. 29	<p><b>“Alhamdulillah sih ga pernah sis kalo</b></p>	<p>S3 mengungkapkan bahwa dirinya tidak pernah</p>	<p>S3 merasa khawatir yang muncul dalam keinginan</p>	<p>S3 mengupayakan</p>	Perasaan kurang dalam

	<p><b>mengabaikan anak</b> dan jangan sampe lah ya. <b>Aku aja suka sedih kalo mikir anak aku kaya kurang gitu waktunya sama aku sama suami juga,</b> makanya kaya jangan sampe deh aku juga mengabaikan anak gitu, <b>aku usahain sebisa mungkin tetep care sama anak”</b></p>	<p>mengabaikan anaknya dan berusaha untuk tidak melakukannya karena ia merasa dirinya dan suami sibuk karena pekerjaan itu saja sudah membuatnya sedih, dan merasa khawatir karena kurangnya waktu untuk anak-anaknya.</p>	<p>untuk tidak mengabaikan anak dan sedih saat memikirkan potensi kurangnya waktu bersama anak.</p>	<p>kepedulian dan rasa tanggung jawab sebagai ibu kepada anaknya untuk selalu memberikan yang terbaik.</p>	<p>menjadi orang tua (<i>feeling of competence</i>)</p>
<p>W2. 34</p>	<p><b>“Anak-anak aku mah kadang mau kadang enggak sis. Tergantung moodnya”</b></p>	<p>S3 menuturkan bahwa anak-anaknya jika dinasihati itu tergantung dengan moodnya.</p>	<p>S3 memahami anaknya dengan sangat baik dan mengetahui kapan anak menjadi patuh dan tidak.</p>	<p>Anak-anak S3 jika sedang datang mood baiknya ia akan mendengarkan ketika dinasihati namun sebaliknya jika moodnya sedang tidak baik ia tidak akan mendengarkan.</p>	<p>Mood anak (indikator dalam aspek <i>the difficult child</i>)</p>

### Horizontalisasi Subjek 4 (S)

Baris	Unit Makna	Deskripsi Unit Makna (Coding)	Deskripsi Psikologi	Deskripsi Struktural	Tema
W1. 24	“Pasti sih kak, soalnya banyak banget hal yang aku jaga banget gitu. <b>Soalnya si kakak itu tipe yang cemburuan banget</b> ”	S4 mengungkapkan bahwa anak pertamanya merupakan tipe yang mudah cemburu.	S4 sangat menjaga perasaan anaknya agar anaknya tidak merasa cemburu.	Karena anak pertama S4 mudah cemburu dengan hal-hal yang kecil sekalipun, maka S4 berusaha untuk menjaga perasaan anaknya.	Strategi pendekatan kepada anak
W1. 26	“ <b>Yang buat aku kesel itu kalo di saat anak-anak lagi nakal dan kita menasihati anak, bapaknya suka ga ngasih gitu.</b> Kenapa sih anak dimarahin gitu katanya. Itu yang buat aku kesel, soalnya <b>kita udah capek ngurus anak, terus anaknya bandel-bandel tapi kita ga dibolehin nasehatin dan ga ngasih solusi.</b> Maunya aku tuh jangan marahin aku nya gitu	S4 menceritakan bagaimana ia merasa kesel jika suaminya melarangnya disaat ia sedang menasihati anaknya dan S4 merasa kelelahan jika terus seperti itu dan suaminya tidak memberi solusi.	S4 merasa kelelahan emosional dalam situasi parenting dan kurangnya dukungan dari suami, menyebabkan ketidakselarasan antara orang tua.	S4 menginginkan dirinya dan suami saling mendukung, terutama dalam parenting anak, karena S4 merasa berat sebelah disaat ia harus menasihati anak dalam hal kebenaran tetapi suaminya melarangnya dengan alasan tidak	Kurangnya dukungan dari pasangan (faktor keluarga)

	<p>Itu sih kak hal yang paling sering banget bikin aku kesal dan biasanya bapaknya itu kalo anak-anak lagi aku kasih pengertian gitu, biasanya sama bapaknya suka dibelain dan diajak pergi ke warung gitu, padahal kan aku kaya gitu biar jadi pembelajaran juga buat anaknya.”</p>			ingin memarahi anak.	
W1. 35	<p>“<b>Kalo membantu, itu sangat membantu. Bahkan hampir semua pekerjaan rumah itu di handle di saat dia udah pulang kerja. Pasti dia itu bantuin dan bisa sekaligus meringankan saya jadi ga stres jadi ada kalanya kita seneng karena dibantuin.</b>”</p>	<p>S4 menuturkan bahwa suaminya sangat membantu dirinya dalam mengurus pekerjaan rumah dan ia juga mengungkapkan bahwa hal tersebut bisa meringankan beban S4.</p>	<p>S4 merasa bahagia karena suaminya turut berkontribusi dalam mengurus pekerjaan rumah.</p>	<p>Pekerjaan S4 di rumah menjadi lebih ringan karena suaminya turut membantu dirinya dan hubungan tersebut mencerminkan adanya kerja sama dalam rumah tangga.</p>	<p>Hubungan dengan pasangan</p>
W1. 40	<p>“Iya kak, kalo urusan pekerjaan rumah sangat membantu. Tapi kalo <b>masalah finansial atau</b></p>	<p>S4 menceritakan keadaan finansial nya yang mana hal tersebut berpengaruh besar dalam keluarganya.</p>	<p>S4 mengalami permasalahan finansial yang seringkali menjadi sumber utama</p>	<p>Permasalahan finansial yang dialami oleh S4 mempengaruhi</p>	<p>Respon terhadap permasalahan finansial</p>

	pendapatan itu sangat minim dan kekurangan dan dalam keluarga itu sangat berpengaruh ya kak”		kekhawatiran dan ketidakpastian, yang dapat memicu reaksi emosional negatif.	banyak hal dalam keluarganya.	
W1. 42	“kalo disaat kita lagi kurang uang, anak sakit itu yang bikin kita gampang emosi, anak jadi sasarannya. <b>Pokoknya emang uang mempengaruhi banget sih kak, kadang anak ga salah juga jadi kita marah-marahin.</b> ”	S4 mengungkapkan bagaimana pengalaman dirinya ketika harus dihadapkan pada permasalahan finansial dan juga keadaan darurat seperti anak sakit. Hal tersebut bisa memicu emosi negatif pada dirinya yang berpengaruh pada perlakuan S4 terhadap anak-anaknya.	S4 tidak bisa mengendalikan emosinya yang terjadi karena permasalahan ekonomi. Perasaan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar, juga turut mempengaruhi keadaan emosi S4	Saat anak sakit ditambah S4 sedang mengalami masalah finansial, hal tersebut memicu kekhawatirannya karena suatu ketidakpastian dan turut memunculkan emosi negatif yang terproyeksi ke anak.	Proyeksi emosi negatif
W1. 46	“Pernah kak, bahkan bisa dibilang sering. Ya itu tadi setiap kali keuangan lagi ga baik ya <b>jadinya sasarannya ke anak. Ditambah kalau anak-anak sedang nakal dan emosi kita jadinya ga kekontrol. Adakalanya</b>	S4 menggambarkan mengenai tekanan emosional yang dihadapi oleh nya dan bagaimana hal tersebut memengaruhi interaksi S4 dengan anak-anaknya.	S4 menyadari bahwa dirinya belum memiliki kestabilan emosi dan ditambah oleh tekanan dalam kehidupan sehari-hari, seperti permasalahan finansial hingga memunculkan	S4 berjuang dengan masalah keuangan dan tekanan emosional. Ini menunjukkan betapa pentingnya dukungan emosional dan	Permasalahan finansial dan pengendalian emosi pada ibu

	<b>juga kita mukul, pernah juga nyubit</b> dan semua itu manusiawi namanya orang tua pasti <b>kalo abis ngelakuin itu nyesel banget. Ya karena emosiku belum stabil.”</b>		perasaan menyesal pada S4 atas dampak negatif dari tindakannya kepada anaknya.	keterampilan pengelolaan stres yang efektif untuk mencegah dampak negatif terhadap anak-anak dan memperbaiki dinamika keluarga.	
W1. 54	<b>“Pernah, waktu pasca melahirkan anak kedua itu sempat kalo malem ga bisa tidur dan banyak pikiran</b> jadinya ga bisa tidur, makanya aku pergi ke dokter dan aku <b>didiagnosa sakit diabetes karena kalo malem sulit tidur dan pikiran kemana-mana.”</b>	S4 menceritakan pengalamannya pasca melahirkan anak keduanya, ia mengalami kesulitan tidur setiap malam karena banyak pikiran, hingga dirinya didiagnosis diabetes.	Kekhawatiran dan kecemasan yang dialami oleh S4 berkaitan terhadap kesejahteraan anak menjadi salah satu faktor yang menyebabkan S4 memikirkan banyak hal sebelum tidur	S4 mengalami kesulitan tidur pasca melahirkan anak keduanya karena memikirkan berbagai hal yang ia khawatirkan, hingga akhirnya permasalahan psikologis tersebut turut berpengaruh pada kesehatan fisiknya.	Kondisi kesehatan ibu (indikator dalam <i>the parent distress</i> )
W1. 59	<b>“Alhamdulillah</b> sekarang sudah ngga kak, anak juga kan makin bisa diatur dan alhamdulillah sudah ada perbaikan <b>perekonomian</b>	S4 bercerita setelah perekonomian keluarganya perlahan membaik, kondisi kesehatannya juga semakin membaik dan ia	S4 memiliki motivasi untuk terus hidup sehat demi anak-anaknya dan S4 sudah mulai untuk belajar mengendalikan	S4 memutuskan untuk hidup lebih sehat agar panjang umur dan terus bisa	Motivasi menjadi lebih baik demi anak

	<b>juga sebisa mungkin aku juga kan mulai belajar kontrol emosi dan pikiran aku biar lebih aku lebih sehat. Aku ga mau kak kenapa-napa dan anak-anak juga masih kecil, itu sih motivasi aku buat hidup sehat.”</b>	sudah mulai bisa tidur malam dan perlahan belajar untuk mengendalikan emosi dan pikirannya demi dirinya dan anak-anak.	emosi dan pikirannya agar tidak terpengaruh ke kesehatan fisiknya.	bersama dengan anak-anaknya.	
W2. 3	“Yang bikin <b>gampang kesulut emosi itu kalo lagi baik-baikin anaknya yang lagi ngambek, nangis, dan disuruh diem malah nangisnya ga mau berhenti.</b> Itu sih kak yang bikin aku tersulut emosi”	S4 menceritakan pengalaman emosional nya yang merasa marah ketika mencoba menenangkan anak yang sedang ngambek dan menangis, tetapi usaha tersebut tidak berhasil dan tangisan anak justru terus berlanjut.	S4 menghadapi situasi tidak mengenakan lebih lama dari yang diharapkan atau intensitasnya meningkat, yang dapat menyebabkan kesabaran bisa menipis dan memicu reaksi emosional yang lebih kuat	Pernyataan dari S4 mencerminkan dinamika emosional yang umum terjadi dalam interaksi dengan anak-anak, terutama dalam situasi yang menantang secara emosional. Respon ini juga menyoroti pentingnya strategi coping yang efektif untuk mengelola stres dan frustrasi dalam situasi serupa.	Pengendalian emosi terhadap perilaku anak

W2. 5	“aku itu ga suka banget kalo denger anak nangis dan direngsek sama anak, makanya <b>suka ga sabaran kalo denger anak nangis ga udah-udah.</b> ”	S4 mengungkapkan bahwa dirinya tidak sabar jika menghadapi anak yang nangis dan tidak mau berhenti.	S4 memiliki kesabaran yang terbatas ketika mendengar anak menangis atau merengek. Ini bisa menunjukkan bahwa S4 mudah merasa frustrasi atau stres dalam situasi yang menuntut kesabaran ekstra.	S4 memerlukan pengembangan pada strategi pengelolaan stres atau teknik untuk meningkatkan kesabaran dalam menghadapi situasi yang melibatkan anak-anak.	Pengendalian emosi terhadap perilaku anak
W2. 9	“Biasanya sih kalo anak-anak lagi sulit diatur, biasanya <b>aku kasih pengertian juga ngerti sih tapi kita juga harus ekstra sabar kasih pengertiannya.</b> ”	S4 mengungkapkan tindakan yang biasa ia lakukan ketika anak-anaknya sedang sulit untuk diatur.	S4 menunjukkan kesadaran bahwa proses memberikan pengertian kepada anak-anak membutuhkan kesabaran ekstra dan S4 menunjukkan bahwa dirinya berusaha memahami perspektif dan perasaan anak-anaknya.	S4 melakukan pendekatan pengasuhan yang penuh pengertian, sabar, dan empatik, dengan kesadaran akan tantangan yang dihadapi dalam mendidik anak-anak.	Pendekatan orang tua dengan anaknya
W2. 11	“Susah ya kak pertanyaannya, soalnya alhamdulillah <b>anak aku ga ada yang rewel sih kak. Tapi kalo emang lagi</b>	S4 menjelaskan bahwa anak-anaknya tidak ada yang rewel dan ia juga menuturkan bagaimana	S4 merasa bingung jika anaknya sedang rewel dan berdasarkan penuturan S4 ini menunjukkan bahwa S4	S4 berusaha untuk responsif dan adaptif, meskipun terkadang merasa bingung atau	Respon terhadap perilaku anak

	<b>dateng rewelnya paling aku ajak main, kalo masih rewel juga ya bingung kita juga harusnya ngapain”</b>	sikap yang ia ambil jika anak-anaknya rewel.	mencoba pendekatan yang positif dan interaktif untuk menenangkan anak	frustrasi ketika menghadapi tantangan pengasuhan yang tidak terduga.	
W2. 14	“Alhamdulillah nya sih gitu kak, <b>aku nya ga suka anak merengek dan anak aku juga ga ada yang suka gitu”</b>	S4 menuturkan bahwa dirinya tidak suka anak kecil yang merengek dan anak-anaknya juga tidak ada yang suka merengek.	S4 merasa bersyukur karena anaknya tidak ada yang suka merengek.	S4 terhindar dari anak yang suka merengek dan ia bersyukur karena anak-anaknya tidak ada yang seperti itu	Respon terhadap perilaku anak
W2. 16	“Pernah sih sakit bersamaan, <b>pastinya sih bingung ya kita harus ngapain</b> kalo pas sakit bersamaan yang <b>udah pasti rewel dan biasanya si kakak minta digendong dan si adik minta dikelon</b> wah pasti bingung banget sih kalo lagi kaya gitu.”	S4 memberikan pengalamannya dalam menghadapi anaknya yang sakit secara bersamaan.	S4 merasakan kebingungan dan kemungkinan frustrasi karena harus membagi perhatian di antara dua anak yang sama-sama memerlukan.	Situasi yang dihadapi oleh S4 ketika anaknya sakit secara bersamaan merupakan situasi yang penuh tekanan, ketidakpastian dalam menangani kebutuhan dua anak yang sakit, serta perasaan kewalahan dalam menjalankan	Respon emosional terhadap kondisi kesehatan anak

				peran pengasuhan yang kompleks.	
W2. 20	“Wah pasti sering banget sih kak, kaya yang udah aku ceritain tadi. <b>Si kakak itu kan ya cemburuan banget anaknya, cemburu masalah kecil pun jadi masalah.</b> Kalo kita lagi baikin yang kecil nanti yang kakaknya marah dan ngambek dan cara baikinnya kita rayu-rayu dia baru deh setelah ngobrol dan rayu biasanya baik lagi.”	S4 memberikan gambaran mengenai dinamika hubungan antar saudara, terutama mengenai sifat cemburuan salah satu anaknya yang lebih tua.	S4 memahami kebutuhan emosional anak tertuanya dan berusaha untuk memenuhinya agar menjaga keharmonisan keluarga.	S4 menanggapi kecemburuan anaknya secara bijak, yakni dengan merayunya dan hal tersebut menggambarkan bahwa S4 turut mengerti perasaan yang dirasakan anak pertamanya.	Kecemburuan antar anak
W2. 26	“ <b>Sering sekali kalau weekend kami selalu jalan-jalan ke taman. Bisa sabtu minggu. Bisa juga kita pergi memancing untuk refreshing</b> ”	S4 menceritakan kebersamaannya dengan keluarga yang tergambar dari keringnya mereka jalan-jalan bersama di waktu weekend untuk refreshing.	Rutinitas yang positif yang dilakukan S4 dan keluarga bisa menciptakan hubungan yang harmonis dalam keluarga sekaligus mengurangi stres dengan bersantai dari rutinitas sehari-hari.	S4 menjaga keseimbangan kehidupan sehari-hari nya dengan rekreasi bersama keluarganya.	Kebersamaan keluarga

W2. 28	“Iya kak alhamdulillah seperti itu, <b>biarpun sehari-hari kami sibuk pokoknya kalau weekend itu waktunya untuk keluarga</b> ”	S4 membagikan ceritanya menghabiskan waktu bersama keluarganya saat weekend walaupun sehari-hari nya sibuk.	S4 tidak ingin melewati momen bersama keluarga dan sejenak menjernihkan pikiran dari sibuknya rutinitas sehari-hari.	S4 selalu menyempatkan diri untuk jalan-jalan bersama keluarga ketika weekend setelah melewati hari-hari yang sibuk.	Kebersamaan keluarga
W2. 30	“ <b>Pernah mengabaikan anak, itu pas ekonomi lagi sulit dan aku coba buat berdagang, anak rewel jadinya suka aku abaikan</b> gitu jadinya, karena aku nya juga repot sama dagangan aku”	S4 mengungkapkan bahwa dirinya pernah mengabaikan anaknya ketika berjualan di saat perekonomian keluarganya sulit.	S4 merasa kelelahan fisik dan emosional tanggung jawabnya yang ganda, yakni Mengurus dagangan sekaligus mengasuh anak dapat menjadi beban yang sangat berat	S4 merasakan dampak emosional dari tekanan terhadap ekonomi yang ditambah dengan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu dalam pengasuhan.	Hubungan dengan anak dan respon terhadap permasalahan finansial
W2. 33	“ <b>Waduh kalo ditanya itu pasti aku sedih hati kak, tapi ya mau gimana lagi, aku cari duit ya juga untuk anak.</b> Makanya sebisa mungkin kalo weekend gitu aku ajak anak jalan-jalan sama bapaknya juga.”	S4 menceritakan bahwa dirinya juga sedih karena harus mengabaikan anaknya demi pekerjaan, namun disamping hal itu, S4 tetap mengupayakan waktu bersama anak-anaknya di waktu luang seperti weekend.	S4 merasa sedih dan bersalah karena harus mengabaikan anaknya demi bekerja. Ini menunjukkan bahwa dia sangat peduli dengan kesejahteraan emosional anaknya dan	S4 mengalami konflik batin antara tanggung jawabnya memenuhi kebutuhan anak dan perannya sebagai orang tua.	Perasaan kurang dalam menjadi orang tua (feeling of competence)

			merasa tidak nyaman dengan situasi tersebut		
W2. 36	“Alhamdulillah sih kak, kebetulan <b>anak-anak saya itu tipenya kalo dinasehatin gampang ngerti dan diajak ngobrol dari hati ke hati itu gampang nyambung dan tipe tipe penurut”</b>	S4 menuturkan bahwa anak-anak merupakan tipe penurut dan bisa diajak berbicara dari hati ke hati.	S4 merasa bersyukur karena anaknya bisa diajak bekerja sama dan mau mendengarkan ketika dinasihati.	S4 sering berbicara dengan anaknya dari hati ke hati dan merasa nyambung dengan anaknya, selain itu anaknya mau mendengarkan ketika dinasihati. Hal tersebut membuat S4 bersyukur.	Hubungan orang tua dengan anaknya

### Horizontalisasi Subjek 5 (N)

Baris	Unit Makna	Deskripsi Unit Makna (Coding)	Deskripsi Psikologi	Deskripsi Struktural	Tema
W1. 16	“Wajib mbak itu mah, <b>pokoknya ya jadi orang tua itu harus udah siap dengan segala-galanya, ya termasuk rutinitas yang sepadet apapun itu</b> ”	S5 mengungkapkan bahwa menjadi orang tua harus memiliki kesiapan untuk menghadapi tantangan dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.	S5 menyadari bahwa orang tua perlu memiliki ketahanan (resiliensi) dalam menghadapi berbagai situasi yang mungkin timbul dalam menjalankan peran sebagai orang tua.	S5 memiliki sikap realistis, tanggung jawab, dan kesiapan untuk menghadapi tantangan sebagai orang tua, serta pemahaman mendalam tentang komitmen dan rutinitas dalam kehidupan sehari-hari.	Tanggung jawab sebagai orang tua
W1. 18	“Sering banget pas anak-anak rewel sih mbak, nangis terus-menerus. Tapi namanya orang tua, <b>saya masih harus banyak belajar untuk bisa punya kesabaran ekstra ya dalam menghadapi</b>	S5 menceritakan hal yang membuatnya kesal dalam menjalani kegiatan sehari-hari, seperti anak rewel terus menerus dan hal tersebut membutuhkan kesabaran ekstra dalam menghadapinya.	S5 memiliki kesadaran bahwa keterampilan emosional tidak datang secara alami, tetapi bisa dikembangkan dengan waktu dan latihan.	S5 berkomitmen, dan memiliki keinginan kuat untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuannya dalam pengasuhan anak.	Pengendalian emosi terhadap perilaku anak

	<b>anak saya</b> , termasuk ya yang rewel-rewelnya ini”				
W1. 22	“Harus dong mbak, namanya jadi orang tua itu kan ga ada sekolahnya dulu ya, sama kaya anak. Jadi anak juga baru pertama hidup di dunia, <b>kita harus banyak memaklumi dan belajar mengontrol emosi pokoknya</b> ”	S5 menuturkan bahwa untuk menjadi orang tua tidak lah ada sekolahnya jadi perjalanan menjadi orang tua itulah yang merupakan pembelajaran, termasuk memaklumi perilaku anak yang terkadang mungkin menguji kesabaran dan memerlukan kontrol emosi yang ekstra.	S5 menyadari pentingnya respon yang tenang dan terkontrol dalam menghadapi tantangan parenting.	S5 memiliki tekad untuk terus belajar dalam mengontrol emosi, karena menurutnya menjadi orang tua tidak ada sekolahnya jadi wajar jika masih salah namun tetaplah bisa untuk terus belajar dan memperbaikinya.	Pengendalian emosi terhadap perilaku anak
W1. 25	“ <b>Jarang sih mbak, suami saya tuh suka susah pokoknya kalo saya minta bantuannya untuk sekedar pegang anak</b> yang satunya kalo saya agak kerepotan aja <b>dia malah ngeluh. Jadi saya mending pegang</b>	S5 menceritakan bahwa suaminya jarang membantu dirinya saat mengerjakan pekerjaan rumah dan jika S5 membutuhkan bantuan dari suaminya, suaminya akan banyak mengeluh dan hal tersebut membuat S5 merasa lebih lelah jika meminta bantuan dari suaminya dan akhirnya S5 lebih	S5 merasa suaminya kurang mendukung, terutama dalam situasi yang membutuhkan bantuan sederhana seperti memegang anak. Ini menunjukkan harapan yang tidak	S5 merasa terisolasi dalam tanggung jawabnya sebagai ibu dan mengalami ketidakpuasan terhadap peran suami dalam mendukung kebutuhan keluarga, karena	Kurangnya dukungan dari pasangan (faktor keluarga)

	<p><b>sendiri, cepet selesai dan ga pake ngeluh-ngeluhan.</b> Yang ada keburu capek saya mbak kalo minta tolong sama suami.”</p>	<p>memilih untuk mengerjakannya sendiri.</p>	<p>terpenuhi dari suaminya. Selain itu, S5 juga merasa kelelahan yang secara emosional maupun fisik. Dia merasa lebih cepat capek jika harus berurusan dengan keluhan suami saat meminta bantuan.</p>	<p>suaminya banyak mengeluh saat dirinya meminta bantuan.</p>	
<p>W1. 30</p>	<p>“Ya begitulah lah mbak, tapi ya mau gimana. Namanya juga suami ya, <b>kita harus banyak-banyak memaklumi juga ya biar tetep adem ayam</b>”</p>	<p>S5 menceritakan bahwa ia harus memahami suaminya walaupun suaminya selalu mengeluh jika dimintai bantuan agar hubungannya tetap harmonis.</p>	<p>S5 menunjukkan strategi pengelolaan konflik yang cenderung menghindari konfrontasi langsung, dengan harapan menjaga ketenangan dalam hubungan.</p>	<p>S5 mencerminkan sikap yang mengedepankan penerimaan dan kompromi dalam dinamika hubungan suami-istri, serta kesadaran akan norma sosial yang membentuk perilaku dan harapan dalam peran tersebut.</p>	<p>Hubungan dengan pasangan</p>
<p>W1. 32</p>	<p>“Engga, <b>ini yang anak kedua saya kebobolan.</b></p>	<p>S5 menceritakan bahwa kehamilan anak keduanya tidaklah disengaja</p>	<p>S5 memiliki keinginan untuk full</p>	<p>S5 lupa melakukan KB dan akhirnya ia</p>	<p>Perencanaan kehamilan</p>

	<p>Ya gimana ya, kita namanya <b>orang tua juga pasti pengen anak itu dapet kasih sayang yang full dan lama</b>, cuma saya kelupaan ga KB jadinya muncul anak kedua ini. <b>Saya sebenarnya suka kasian sama anak saya yang pertama,</b>”</p>	<p>karena dirinya kelupaan KB dan S5 juga merasa kasihan dengan anak pertamanya karena usianya yang masih sangat dini.</p>	<p>memberikan kasih sayang nya kepada anak pertama, namun karena hadirnya anak kedua ia harus rela membagi kasih sayangnya.</p>	<p>melahirkan anak keduanya tanpa perencanaan sebelumnya, di usia anak pertamanya yang masih terlalu dini sehingga menyebabkan S5 merasa kasihan dengan anak pertamanya yang harus dibagi kasih sayangnya dengan adiknya.</p>	
<p>W1. 36</p>	<p>“<b>karena dia yang paling besar, saya suka ga sadar selalu menuntut dia untuk menjadi kakak padahal dia juga masih anak-anak yang butuh banyak perhatian dari orang tuanya. Kadang juga ada perasaan merasa bersalah mbak, saya ke anak saya yang</b></p>	<p>S5 mengungkapkan bahwa tuntutan dirinya kepada anak pertamanya sangatlah tinggi dan menyebabkan dirinya menyesal karena di samping hal tersebut S5 juga sadar bahwa anak pertamanya masihlah anak-anak yang kebutuhannya sama dengan anak keduanya.</p>	<p>S5 merasa bersalah karena kebutuhan emosional anak pertama mungkin diabaikan atau tidak terpenuhi karena ekspektasi yang tinggi terhadapnya.</p>	<p>S5 cenderung memberikan tanggung jawab lebih kepada anak pertama karena dia yang paling besar, padahal anak pertamanya juga masih mempunyai kebutuhan yang sama dengan adiknya. Hal tersebut membuat</p>	<p>Perasaan kurang dalam menjadi orang tua (feeling of competence)</p>

	<p><b>pertama itu.</b> Tapi sekarang ini yang penting saya besarkan mereka dan saya usahakan adil dalam membagi kasih sayang. Biar anak-anak saya ga ada yang kekurangan kasih sayang dari orang tuanya.”</p>			<p>S5 bersalah karena mungkin tidak memperhatikan kebutuhan anak tersebut secara memadai.</p>	
<p>W1. 43</p>	<p>“<b>Ngaruh banget mbak, soalnya saya itu tipe yang suka kadang males banget pegang anak-anak kalo lagi kesel.</b> Tujuannya sih biar saya reda dulu amarahnya biar anak ga jadi sasaran. Tapi malah jatuhnya saya kaya mengacuhkan anak. <b>Saya itu cuma ga mau jadinya malah kasar ke anak, pukul apalagi cubit anak, makanya saya suka memenangkan diri</b></p>	<p>S5 mengungkapkan bahwa dirinya merupakan tipe orang yang jika sedang ada permasalahan, berpengaruh ke sikapnya terhadap anak. S5 cenderung mengacuhkan anak jika sedang merasa tidak baik untuk menenangkan diri agar anak tidak terkena reaksi emosional negatif dari S5.</p>	<p>S5 memilih untuk menenangkan diri terlebih dahulu hingga emosinya teredam, barulah ia bisa menunjukkan sikap seperti biasa ke anaknya, karena menurut dirinya ia tipe yang bisa bermain fisik kepada anak jika sedang emosi.</p>	<p>S5 memiliki strategi pengelolaan emosi dengan menjauhkan diri terlebih dahulu dari anak-anak ketika sedang ada masalah agar anak tidak terkena imbasnya.</p>	<p>Pengendalian emosi saat ada suatu permasalahan</p>

	<b>gitu dulu biar ga kena ke anak saya.”</b>				
W1. 49	<b>“Pernah mbak, itu pas saya udah kesel banget sama anak saya yang pertama ya. Gatau dia maunya apa tapi satu harian itu rewel banget. Dikasih ini salah dikasih itu salah, saya kan juga bingung ya udah gitu saya ga suka anak rewel, jadinya kepancing gitu kan emosinya akhirnya saya kelepasan jadi saya cubit pahanya.</b>	S5 mengaku bahwa dirinya pernah merasa kesal kepada anaknya hingga emosinya tidak terkendali karena anaknya rewel dan akhirnya ia mencubit anaknya.	S5 menunjukkan bahwa ada momen dimana emosi menjadi begitu intens sehingga sulit dikendalikan, yang mengarah pada tindakan impulsif seperti mencubit dan S5 menyadari bahwa mencubit anak adalah tindakan yang salah, yang mungkin mencerminkan perasaan bersalah atau penyesalan.	S5 merasa kelelahan karena anaknya tidak berhenti rewel, yang membuatnya semakin sulit mengendalikan emosinya. Kelelahan emosional dapat mengurangi kemampuan seseorang untuk merespons dengan tenang dan rasional, yang akhirnya membuat S5 melakukan tindakan yang salah.	Pengendalian emosi terhadap perilaku anak
W1. 53	<b>“Ya seperti biasa, namanya orang tua pasti merasa bersalah banget abis itu. Sampe</b>	S5 menggambarkan kompleksitas emosi dalam hubungan orang tua-anak, mencerminkan bagaimana orang tua berusaha mengelola	S5 menunjukkan kesadaran emosional dan refleksi diri yang tinggi. S5	S5 mengatakan bahwa ia tidak ingin marah dan mengungkapkan	Hubungan orang tua dengan anaknya

	<p>saya bilang ke anak saya gini, makanya ya kak jangan gitu lagi sayang mama juga gamau galak sama kamu tapi kamunya yang ngerti dong, <b>saya ngomong itu sambil nangis mbak hehehe</b>”</p>	<p>emosi mereka sendiri sambil tetap mendidik dan mencintai anak-anak mereka.</p>	<p>merasa bertanggung jawab atas reaksi emosional mereka dan dampaknya pada anak.</p>	<p>perasaannya kepada anak sambil menangis. Hal tersebut menunjukkan keinginan untuk membangun pemahaman dan empati antara ibu dan anak.</p>	
<p>W1.59</p>	<p>“Alhamdulillah nya saya tipe orang yang jarang sakit sih mbak, <b>palingan kalo sering itu pinggang saya suka pegel gitu sama encok</b>, maklum ya ibu-ibu juga namanya, kerjanya luar biasa”</p>	<p>S5 menceritakan bahwa dirinya sering mengalami sakit pinggang, karena pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga yang luar biasa.</p>	<p>S5 sadar bahwa pekerjaannya sebagai ibu sangatlah luar biasa dan membutuhkan fisik yang ekstra.</p>	<p>S5 mengalami kelelahan fisik yang ditandai dengan sakit pinggang yang dirasakannya sering kali dan menurutnya itu karena pekerjaan rumah tangga dan perannya sebagai ibu yang dituntut dengan berbagai jenis pekerjaan yang harus dikerjakan di rumah.</p>	<p>Kondisi kesehatan ibu (indikator dalam the parent distress)</p>

W1. 62	<p>“Sering banget mbak kalo itu, biasanya itu anak saya kan tengah malem nangis ya entah minta susu atau popoknya penuh atau memang lagi rewel biasa nah itu kalo udah kebangun malem gitu saya susah kalo buat tidur lagi walaupun misalnya anak-anak saya udah balik tidur lagi, mata saya udah ga ngantuk lagi deh kalo udah gitu”</p>	<p>S5 menceritakan bahwa dirinya mengalami kesulitan tidur tiap malam, setiap kali anaknya terbangun dan minta susu atau untuk menggantikan popok anaknya, S5 akan sulit untuk dapat tidur kembali.</p>	<p>S5 memiliki pengalaman terbangun berulang kali di malam hari dan kesulitan tidur kembali bisa menyebabkan kelelahan dan stres. Kondisi ini bisa mempengaruhi kesejahteraan fisik dan mental ibu sehingga ia kesulitan lagi untuk tidur dan mempengaruhi aktivitas nya di siang hari.</p>	<p>S5 memiliki tanggung jawab seorang ibu terhadap kebutuhan anaknya di malam hari, seperti memberi susu, mengganti popok, atau menenangkan anak yang rewel. Ini menunjukkan peran aktif dalam pengasuhan anak. Hal tersebut juga turut menjadi alasan ia kesulitan untuk kembali tidur saat malam hari.</p>	<p>Permasalahan kualitas tidur ibu</p>
W2. 5	<p>“ini sih mba, paling sering itu yang kecil ya kalo minum asi suka dilepeh sama gigit puting saya dibuat main gitu jadi kadang saya kasih dot gitu. Biar dia gigit gigit dot aja, ini malah usah 4</p>	<p>S5 membagikan pengalamannya terkait hal-hal yang cukup menguji kesabarannya dalam sehari-hari, biasanya perilaku anak yang nakal yang cukup menguji kesabaran S5.</p>	<p>S5 menunjukkan respon emosional saat perilaku anak-anaknya tidak bisa dikendalikan.</p>	<p>S5 mencoba mengendalikan perilaku nakal anaknya dengan mengganti asi saat anaknya sudah mulai bermain-main, dan</p>	<p>Respon emosional terhadap perilaku anak</p>

	kali ganti dot karena pada bolong, <b>suka nakalnya kaya gitu mbak, anakku itu.</b>			digantikan dengan dot.	
W2. 9	“ <b>Biasanya saya gendong sambil ajak main sih mbak, biar dia lupa sama hal yang dilarang tadi</b> sambil dipuk-puk biar dia juga tenang sehabis nangis karena dilarang sama saya tadi sebelumnya”	S5 bercerita ia akan puk-puk anaknya yang sedang menangis dan menggendongnya untuk menghibur anaknya selalu dilarang sesuatu hal oleh S5.	S5 menunjukkan empati kepada anaknya yang sedang menangis dengan memberi respon positif berupa belaian dan diajak bermain dan sebagai bentuk rasa tanggung jawab sebagai orang tua untuk terus mengingatkan anak pada kebaikan.	S5 berusaha menenangkan anaknya yang menangis karena dilarang sesuatu oleh ibunya sebagai bentuk kasih sayang dan empati kepada anaknya.	Tanggung Jawab sebagai orang tua dan hubungan orang tua dengan anaknya
W2. 12	“ <b>Sebisa mungkin sih ya saya nya ngontrol emosi mbak, karena kan lumayan sulit ya kalo lagi kaya gitu.</b> Kita ga tau maunya dia apa, ini salah itu salah. Biasanya saya usahain	S5 membagikan pengalamannya dalam menghadapi anak yang sedang rewel dengan menimang anaknya walaupun harus nunggu berjam-jam.	S5 berusaha mengontrol emosinya walaupun S5 sadar bahwa hal tersebut merupakan hal yang sulit dan membutuhkan kesabaran ekstra	S5 melakukan yang terbaik dalam memberikan respon terhadap perilaku anak yang tidak bisa dipahami seperti rewel, dengan menimang	Pengendalian emosi terhadap perilaku anak

	timbang-timbang terus walaupun harus nunggu berjam-jam sih mbak”		disaat anak sedang rewel.	anak dan S5 juga sadar bahwa hal tersebut memang membutuhkan kesabaran ekstra.	
W2. 15	“tapi ya tetep namanya juga saya manusia kadang <b>kesabaran saya suka habis. Ya kalo lagi kaya gitu sama kaya yang pernah saya jelasin sebelumnya mbak saya bisa cubit pahanya</b> tapi saya usahain ngga sih mbak biar sayanya juga ga nyesel sendiri setelahnya”	S5 bercerita bahwa dirinya berusaha untuk tidak melakukan kekerasan fisik pada anaknya walaupun hal yang dilakukan anaknya menguji kesabarannya, agar nantinya S5 tidak menyesali perbuatannya.	S5 menyadari bahwa meskipun mereka berusaha untuk mengendalikan emosi dan bereaksi dengan tenang, terkadang kesabarannya bisa habis. S5 juga mengakui bahwa dalam situasi tertentu, ia bisa menjadi emosional atau agresif, namun S5 berusaha untuk menghindari hal tersebut agar tidak menimbulkan penyesalan di kemudian hari.	S5 mengupayakan agar tidak melakukan hal yang akan ia sesali setelahnya seperti melakukan kekerasan fisik pada anak walaupun kesabarannya sedang diuji oleh perilaku anak.	Pengendalian emosi terhadap perilaku anak

W2. 19	<p><b>“Duh mbak, pasti bingung banget sih kalo pas kaya gitu. Suami juga ga kan ga bisa diajak kerja sama ya, jadi saya bener-bener yang pegang sendiri paling. Tau sendiri, anak itu kalo lagi sakit kan suka aleman gitu ya, udah gitu maunya nempel mamanya terus, kebayang lah mbak gimana repotnya saya. Lagi bikin susu buat yang besar eh yang kecil nangis minta asi juga, jadi nangis dua-duanya. Pernah juga sayanya ikutan nangis mbak, ya karena bingung, kesel, capek jadi satu”</b></p>	<p>S5 membagikan pengalamannya saat anak-anaknya sakit di waktu bersamaan, anak-anaknya menjadi manja dan ingin dekat dengan ibunya, yang membuatnya merasa tambah repot. Kondisi tersebut membuatnya lelah secara fisik dan emosional, bahkan sampai menangis bersama anak-anaknya.</p>	<p>S5 merasa sangat tertekan dan terbebani ketika anak-anaknya sakit secara bersamaan dan S5 juga merasa kesepian dan tidak mendapat dukungan dari suaminya, sehingga dia harus menangani semuanya sendiri.</p>	<p>S5 mengurus anaknya yang sedang sakit bersamaan sendiri tanpa dukungan dari suami yang membuatnya lebih merasa mudah lelah secara fisik dan emosional.</p>	<p>Respon emosional terhadap kondisi kesehatan anak dan kurangnya dukungan dari pasangan (faktor keluarga)</p>
W2. 26	<p><b>“Pernah pastinya mbak, biasanya sih yang kaya gitu</b></p>	<p>S5 menceritakan bagaimana dirinya harus menghadapi kecemburuan diantara anak-</p>	<p>S5 memiliki keterampilan dalam mengelola hubungan</p>	<p>S5 tetapi berusaha untuk adil memperlakukan</p>	<p>Kecemburuan antar anak</p>

	<p><b>kakaknya ya, kalo saya lagi gendong adiknya gitu nanti si kakak nya cemburu pengen digendong juga,</b> tapi biasanya saya kasih pengertian biar dia nunggu dulu nanti kalo abis adiknya baru dia saya gendong, alhamdulillah nya anaknya pengertian banget mbak walaupun masih kecil. <b>Tapi ya tetep sih masih ada lah jiwa anak-anak nya yang gampang cemburu sama adiknya”</b></p>	<p>anaknya dan cara ia tetap adil dalam membagi kasih sayangnya.</p>	<p>antar-anggota keluarga dengan baik, sambil tetap memperhatikan kebutuhan dan perasaan masing-masing anak.</p>	<p>anaknya dan membagi kasih sayangnya sebagai ibu, anak pertama S5 juga sosok yang pengertian, walaupun ia merasa cemburu tetapi ia mengerti dan bisa menunggu untuk gilirannya digendong oleh ibunya.</p>	
<p>W2. 32</p>	<p><b>“Udah jarang banget mbak, soalnya suami saya itu kalo udah libur kerja ya maunya istirahat di rumah gitu.</b> Tapi kadang ya aku kasih pengertian juga, kasian anak-anak</p>	<p>S5 menceritakan bahwa dirinya sudah jarang menghabiskan waktu bersama-sama dengan anak dan suaminya karena suaminya yang kurang memprioritaskan waktu bersama keluarganya.</p>	<p>S5 menyadari pentingnya kehadiran orang tua dalam masa-masa penting dalam kehidupan anak-anak mereka, dan menginginkan agar</p>	<p>S5 berusaha meyakinkan suaminya agar mau diajak jalan-jalan untuk menghabiskan waktu bersama anak-anaknya.</p>	<p>Kebersamaan keluarga</p>

	<p>pokoknya jangan sampe kita orang tua itu ngelewat in masa anak-anak nya mereka dan jarang banget ada untuk mereka nanti kita yang nyesel sendiri di saat mereka udah gede karena momen itu ga akan keulang lagi, baru deh dia mau”</p>		<p>suaminya lebih memprioritaskan waktu bersama keluarga</p>		
<p>W3. 38</p>	<p>“Kalo anak saya yang pertama alhamdulillah nya udah mulai bisa dibilangin mbak, dia mau ngedengerin kalo dinasihati karena emang usianya juga kan udah 2 tahun ya, tapi kalo adiknya ini belum bisa dibilangin sih mbak, ya kadang saya capek sendiri gitu kalo bilangin dia mah tetep aja ngelakuin hahaha</p>	<p>S5 mengungkapkan bahwa anak pertamanya sudah mau mendengarkan jika dinasihati sedangkan anak keduanya belum mengerti dan tetap melakukan hal yang dilarang oleh S5</p>	<p>S5 merasa lelah saat menasihati anak keduanya yang belum mengerti dan S2 tetap memahami bahwa memang anaknya masih kecil jadi wajar seperti itu.</p>	<p>S5 mencoba untuk sudah mulai menanamkan hal hal baik kepada anaknya dan mulai melarang hal-hal yang tidak baik untuk anaknya, tetapi anak keduanya belum mengerti hal tersebut.</p>	<p>Tanggung jawab sebagai orang tua</p>

	<b>ya namanya juga anak kecil ya”</b>				
--	---------------------------------------	--	--	--	--

## Dokumentasi Wawancara



## **Riwayat Hidup**

### **A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Siska Damayanti
2. Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 03 November 2001
3. Alamat Domisili : Jl. Tanjung Sari Utara 1, Tambakaji, Ngaliyan
4. No. HP : 0895358290973
5. Email : siska\_damayanti\_2007016174@walisongo.ac.id

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Sekolah Dasar : SD Negeri Kamal 07
2. Sekolah Menengah Pertama : SMP Negeri 190 Jakarta
3. Sekolah Menengah Atas : SMA Negeri 95 Jakarta Barat
4. Universitas : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

### **C. Pengalaman Organisasi dan Magang**

1. Pengalaman Organisasi
  - a. Staff Divisi Keredaksian UKM Lembaga Pers Mahasiswa Esensi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo (2021)
  - b. Divisi Media dan Informasi HMJ Psikologi UIN Walisongo (2022)
  - c. Staff Divisi Keredaksian UKM Lembaga Pers Mahasiswa Esensi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo (2022)
2. Pengalaman Magang
  1. Soerojo Hospital / RSJ Magelang 2023
  2. PKBI Jawa Tengah 2023